



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN *NATIONAL WOMAN'S PARTY* DALAM MEMPERJUANGKAN
AMANDEMEN KE-19 DI AMERIKA SERIKAT 1916-1920**

SKRIPSI

NADIA TIFAH PRAMITRASARI

1306371855

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

2017



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN *NATIONAL WOMAN'S PARTY* DALAM MEMPERJUANGKAN
AMANDEMEN KE-19 DI AMERIKA SERIKAT 1916-1920**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Humaniora

NADIA TIFAH PRAMITRASARI

1306371855

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

2017

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juni 2017



Nadia Tifah Pramitrasari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nadia Tifah Pramitrasari
NPM : 1306371855
Tanda Tangan : 
Tanggal : 14 Juni 2017

Universitas Indonesia

Peran National Woman's..., Nadia Tifah P., FIB UI, 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nadia Tifah Pramitrasari
NPM : 1306371855
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Peran *National Woman's Party* Dalam
Memperjuangkan Amandemen ke-19 di Amerika
Serikat 1916-1920.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Linda Sunarti, M.Hum (.....)
Pembimbing : Tini Ismiyani, M.Hum (.....)
Penguji : Siswantari, S.S., M.Hum (.....)
Panitera : Dr. Abdurakhman, M.Hum. (.....)
Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 14 Juni 2017

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A
NIP : 195808071987031003

Universitas Indonesia

Peran *National Woman's...*, Nadia Tifah P., FIB UI, 2017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nadia Tifah Pramitrasari
NPM : 1306371855
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Peran *National Woman's Party* Dalam Memperjuangkan
Amandemen ke-19 di Amerika Serikat 1916-1920

Depok, 30 Mei 2017

Telah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing



Tini Ismiyani M.Hum

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah S.W.T atas rahmat dan izinnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun penulisan skripsi berjudul “Peran *National Woman’s Party* dalam memperjuangkan Amandemen ke-19 di Amerika Serikat 1916-1920” disusun untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Indonesia, bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Anis M.Met dan Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, bapak Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu S.S, M.A beserta jajarannya, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada ketua Program Studi Ilmu Sejarah Dr. Linda Sunarti M.Hum. yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Tini Ismiyani M.Hum selaku dosen pembimbing atas bimbingan, kritik, dan sarannya selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi pembimbing yang menyenangkan dan menginspirasi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada jajaran Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Nana Nurliana Soeyono, SS,MA atas saran dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah memberikan ilmu tentang Sejarah Wanita Amerika, juga atas saran dan bimbingan sejak pemilihan tema hingga selesainya penulisan serta pinjaman buku untuk mendukung penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Dr. Agus Setiawan, S.S. M.Si selaku dosen pembimbing semasa kelas seminar dan bimbingan bacaan yang telah membantu proses penulisan skripsi.

Penelitian ini tentunya tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak seperti *Information Research Centre* U.S Embassy Jakarta, Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika Salemba, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) Jakarta.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada keluarga tercinta, khususnya kepada Bapak Joko Supono dan Ibu Ninik Lidya Arlini yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa henti di setiap fase kehidupan penulis. Terima kasih telah menjadi sosok orang tua sekaligus sahabat yang selalu menginspirasi dan dapat diandalkan. Terima kasih juga diberikan kepada Ibu Mitro Pandoyo selaku nenek sekaligus malaikat pelindung sejak penulis kecil hingga sekarang. Terima kasih kepada Oma Nurbaya atas semua doa, dukungan, serta pasokan makanan yang diberikan yang menjadi semangat tersendiri bagi penulis. Tidak lupa terima kasih penulis ucapkan kepada Olaf, yang telah menemani selama proses penulisan skripsi.

Terima kasih juga diucapkan kepada teman-teman *Gincu Sisters*, Dhea, Annisa, Choi, Bulan, Fira, Deby, Sarah, Cokti, Feby, Desty, Nivi, dan Tipa. Terima kasih telah menjadi sahabat yang menyenangkan, dan membuat hari-hari di kampus menjadi berkesan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada teman-teman Sejarah 2013, Hendri, Alan, Doni, Decky, Andre, Fendra, Husen, Bintang, Aldio, Flo, Nesia, Mae, Esti serta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah mengubah pandangan saya terhadap kehidupan, dan telah mengajarkan saya bahwa bahagia itu sederhana. Terima kasih juga penulis berikan kepada keluarga Studi Klub Sejarah UI, khususnya kepada angkatan 2009 hingga 2015 yang telah memberikan kehidupan kampus yang hangat dan menyenangkan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat tercinta, Ghina Rizki Amalia, Zulfa Amany, dan Auliana. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik penulis yang selalu memberikan dukungan dan perhatian dengan cara kalian masing-masing, juga atas obrolan dan memori yang penuh kesan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis berharap Allah S.W.T membalas budi dan kasih yang telah kalian berikan kepada saya. Akhir kata, saya mohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan, saya menyadari ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dikemudian hari.

Depok, 14 Juni 2017



Nadia Tifah Pramitrasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Tifah Pramitrasari
NPM : 1306371855
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PERAN NATIONAL WOMAN'S PARTY DALAM MEMPERJUANGKAN
AMANDEMEN KE-19 DI AMERIKA SERIKAT 1916-1920**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 14 Juni 2017

Yang Menyatakan,



(Nadia Tifah Pramitrasari)

x

Universitas Indonesia

Peran National Woman's..., Nadia Tifah P., FIB UI, 2017

ABSTRAK

Nama : Nadia Tifah Pramitrasari

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Peran *National Woman's Party* Dalam Memperjuangkan Amandemen Ke- 19 di Amerika Serikat 1916-1920

Skripsi ini membahas mengenai sejarah perjuangan kaum wanita Amerika untuk mendapatkan hak pilih dengan fokus pembahasan pada peran *National Woman's Party* dan strategi yang diterapkan untuk memperjuangkan hak pilih wanita Amerika. Deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat tahun 1776 nyatanya tidak mengubah keadaan wanita Amerika yang belum mendapatkan kesetaraan hak. Salah satu hak yang menjadi fokus utama perjuangan kaum wanita adalah hak pilih. Hak pilih menjadi sesuatu yang penting karena dianggap sebagai interpretasi dari kesetaraan hak sebagai warga negara. Dalam prakteknya *National Woman's Party* menggunakan strategi yang berfokus pada pergerakan tingkat federal. Berbeda dengan organisasi lain yang hanya menggunakan petisi dan kampanye negara bagian, NWP mengadopsi pergerakan yang terinspirasi dari perjuangan hak pilih wanita di Inggris. Setelah melakukan perjuangan sejak tahun 1916, Amandemen ke-19 resmi di keluarkan oleh kongres pada Agustus 1920. Dengan dikeluarkannya amandemen 19, kaum wanita Amerika secara resmi memiliki hak pilih baik di tingkat federal maupun negara bagian. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah.

Kata Kunci: Amandemen 19; Amerika Serikat; Hak Pilih Wanita; *National Woman's Party*.

ABSTRACT

Name : Nadia Tifah Pramitrasari

Study Program : History

Title : The Role of The National Woman's Party in Fight for The 19th Amendment in The United States 1916-1920

This thesis discusses on the history of American women's struggle to gain voting rights, focusing the discussion on the role of the National woman's Party and the strategies applied to fight for the American women's suffrage. The Declaration of Independence 1776 in fact does not change the situation of American women who have not gained equal rights. One of the rights that are the main focus of women's struggle is the right to vote. Voting rights is considered important because its interpret equality rights as citizens. In practice, the National Woman's Party is using a strategy that focuses on the movement of the federal level. In contrast to other organizations that use only State campaign and petition, NWP do the movement inspired by the struggles of women's suffrage in the United Kingdom. After doing a struggle since 1916, the 19th Amendment officially issued by Congress in August 1920. With the establishment of the 19th amendment, the American women officially have voting rights both at the federal level as well as the State. The research method used in this thesis is historical method.

Key Words: *National Woman's Party*; United states; Woman Suffrage; 19th Amendment.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pernyataan Orosinalitas	iv
Lembar Pengesahan.....	v
Lembar Persetujuan Pembimbing	vi
Kata Pengantar	vii
Halaman Persetujuan Publikasi Karya ilmiah	x
Abstrak.....	xi
Abstract	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Singkatan	xvii
Glosarium	xviii
Daftar Lampiran	xxiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Ruang Lingkup Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka.....	9
1.7 Sumber Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penulisan.....	14

BAB 2 SITUASI SOSIAL DAN POLITIK WANITA AMERIKA ABAD 19

2.1 Gambaran Umum Wanita Amerika Pada Awal Abad ke-19	
---	--

2.1.1 Pandangan Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Kultus Wanita.....	17
2.1.2 Pendidikan dan Pengaruhnya Bagi Wanita Amerika	19
2.1.3 Pergerakan Pekerja Wanita	24
2.2 Munculnya Kesadaran Wanita Terhadap Hak Politik	
2.2.1 Konvensi Hak Wanita Pertama di Amerika Serikat.....	28
2.2.2 Pergerakan Hak pilih Wanita dan Kaum Kulit Hitam	31
2.2.3 Lahirnya Gerakan Hak Pilih Wanita : NAWSA	35
BAB 3 PEMBENTUKAN NATIONAL WOMAN’S PARTY	
3.1 Awal Terbentuknya National Woman’s Party.....	41
3.2 Struktur Organisasi National Woman’s Party	50
3.3 Tokoh – Tokoh NWP : Pengaruh dan Pemikirannya	
3.3.1 Alice Paul	53
3.3.2 Lucy Burns	56
BAB 4 NWP DALAM MEMPERJUANGKAN HAK PILIH WANITA	
4.1 Perjuangan Tingkat Federal	
4.1.1 NWP dan lobi-lobi politik.....	59
4.1.2 Picket Gedung Putih	63
4.2 Penahanan tokoh-tokoh NWP	68
4.2.1 Peran Media Dalam Membantu Perjuangan NWP.....	70
4.3 Kampanye Negara Bagian	73
4.4 Ratifikasi Amandemen Ke-19 Oleh Kongres	75
KESIMPULAN.....	81
BIBLIOGRAFI.....	84
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.1	48
Konferensi Pembentukan <i>National Woman's Party</i> di Blackstone Theatre Chicago.	
Gambar 3.2.2	51
Struktur Organisasi <i>National Woman's Party</i>	
Gambar 4.1.1.	62
Spanduk yang dibawa perwakilan <i>National Woman's Party</i> saat mengikuti Pertemuan Kongres ke-64 di <i>Capitol</i> .	
Gambar 4.1.2.1	64
Aksi Picket Gedung Putih oleh <i>National Woman's Party</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.3.1.....	26
Perbandingan upah yang diterima pekerja pria dan wanita (per-hari) di wilayah New England	



DAFTAR SINGKATAN



NOW	: <i>National Organization for Woman</i>
AWSA	: <i>American Woman Suffrage Association</i>
NWSA	: <i>National Woman Suffrage Association</i>
NAWSA	: <i>National American Woman Suffrage Association</i>
CUWS	: <i>Congressional Union for Woman Suffrage</i>
NWP	: <i>National Woman's Party</i>
ERA	: <i>Equal Rights Amendment</i>
LFLRA	: <i>Lowell Factory Labor Reform Association</i>
AERA	: <i>American Equal Rights Association</i>
WSPU	: <i>Women's Social and Political Union</i>
FDA	: <i>Food and Drug Administration</i>

GLOSSARIUM

- Afro-Amerika* : Penduduk Amerika berdarah Afrika yang sebagian besarnya merupakan keturunan budak. Kata Afro-Amerika diadopsi oleh aktivis hak sipil untuk lebih menekankan kebanggaan pada tanah air leluhur mereka
- Dame School* : Sekolah yang dibentuk oleh wanita dimana murid diajarkan membaca dan menulis tingkat dasar. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk mempersiapkan murid untuk masuk ke sekolah dengan tingkat yang lebih tinggi
- Declaration of Independence* : Naskah deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat yang dikeluarkan pada 4 Juli 1776.
- Force Feeding* : Praktik memberi makan bagi manusia secara paksa atau bukan keinginan mereka. Dalam Prakteknya, *force feeding* dilakukan dengan pemberian makanan atau cairan yang mengandung zat gizi melalui tabung makanan dan selang plastik kecil yang melewati hidung (nasogastrik) atau mulut (orogastrik) ke dalam perut.
- Founding Fathers* : Pemimpin Revolusi Amerika yang terdiri dari Benjamin Franklin, Goerge Washington, Thomas Paine, John Adams, dan Thomas Jefferson. Peran yang mereka lakukan antara

lain adalah menandatangani *Declaration Of Independence* Amerika Serikat, memiliki peran dalam perang revolusi Amerika Serikat, dan membangun konstitusi Amerika Serikat

Little White House

: Digunakan sebagai nama lain dari *Cameron House* yang merupakan markas besar National Woman's Party sejak tahun 1916 yang terletak di 21 Madison Place, NorthWest, Washington D.C

Night of Terror

: Peristiwa kekerasan terhadap tahanan wanita yang merupakan anggota NWP. Mereka ditangkap karena melakukan Piket Gedung Putih. Tanpa alasan yang jelas, mereka dipukuli dan disiksa secara brutal oleh sekelompok pria tidak dikenal. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 15 November 1917.

Negro's Hour

: Istilah yang diucapkan para abolisionis untuk menggambarkan masa dimana orang negro mulai bangkit pasca dikeluarkannya Amandemen ke-13. Pada *Negro's Hour* ini kaum kulit hitam lebih mendominasi pergerakan dibandingkan para wanita kulit putih yang memperjuangkan hak pilih

Perpetual Watch Fire of Freedom

: Aksi pembakaran pidato Presiden Woodrow Wilson mengenai demokrasi yang disampaikan di Eropa. Dilakukan sebagai aksi protes terhadap Presiden Wilson yang

membela kebebasan warga Eropa sementara wanita Amerika belum memiliki kebebasan dalam hak untuk memilih

Republican Motherhood : Istilah yang digunakan dalam menggambarkan bahwa wanita memiliki peran dalam nilai politik di Amerika. Wanita yang memiliki peran sebagai istri dan ibu dianggap penting dalam struktur politik meskipun tidak terjun secara langsung

Seminari : Bentuk institusi awal dalam dunia Pendidikan Amerika. Dibentuk dengan tujuan membangun sekolah yang akan memberikan wanita pendidikan yang sama dengan pria melalui pendidikan yang setara.

Seneca County Corrier : Media cetak berbentuk jurnal yang menjadi tempat dimuatnya pengumuman dilaksanakannya konvensi Seneca Falls pada 1848

Silent Sentinels : Istilah lain yang digunakan dalam menyebut aksi Picket Gedung Putih yang dilakukan *National Woman's Party*

Suffragist : Sebutan untuk orang yang melakukan perjuangan hak pilih, khususnya kaum wanita. Suffragist juga merupakan nama surat kabar harian milik *National Woman's*

Party yang berisi berita mengenai perjuangan hak pilih di Amerika Serikat.

The Cult of the True Womanhood

: Sebuah ideologi yang berkembang pada masyarakat Amerika pada abad ke-18. Menyatakan bahwa dunia wanita sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan tugas rumah tangga. Arti sesungguhnya dari menjadi seorang wanita adalah ketika ia memiliki empat kebajikan utama di mata masyarakat yaitu kesalehan, kesucian, kepatuhan, dan rumah tangga.

The Winning Plan

: Strategi utama yang dilakukan NAWSA dalam mencapai tujuannya yang berupa pendekatan yang dilakukan kepada pemerintah federal untuk mewujudkan Amandemen konstitusi

Third Party

: Pecahan yang memisahkan diri dari partai- partai besar terkait isu kebijakan.

*Town School
School*

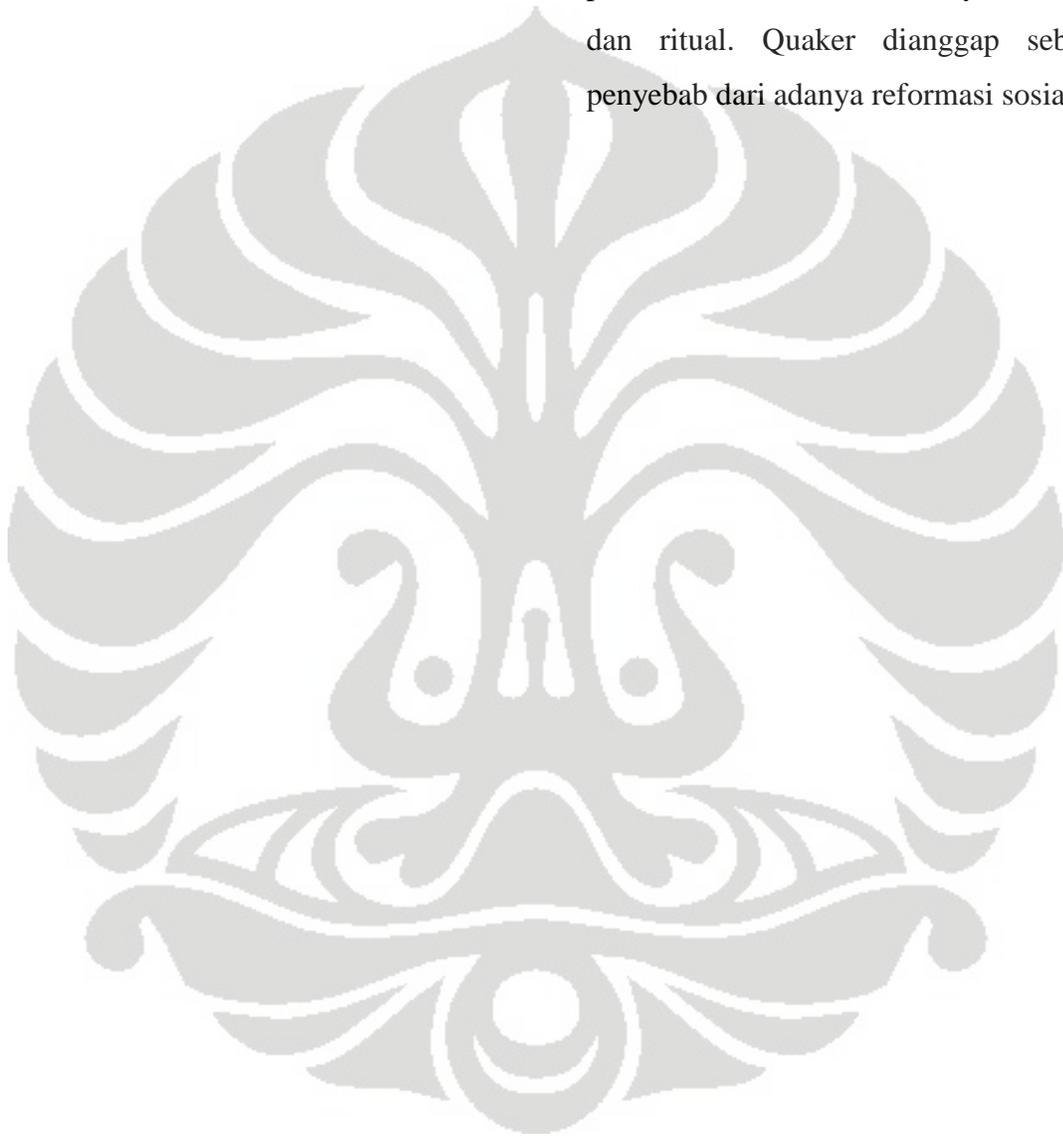
: Sekolah tingkat lanjut setelah *Dame*

Woman Suffrage Cyclone

: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan konferensi pembentukan *National Woman's Party* di Chicago. Konferensi ini dianggap menjadi pembuka dunia baru bagi wanita karena berhasil menarik banyak masa serta media untuk hadir.

Quaker

: Pengikut gerakan keagamaan yang merupakan cabang dari agama Kristen. Didirikan oleh Goerge Fox sekitar tahun 1650. Gerakan ini menekankan pada persamaan dan menolak adanya sakramen dan ritual. Quaker dianggap sebagai penyebab dari adanya reformasi sosial.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	90
<i>Declaration of Independence Amerika Serikat</i>	
Lampiran 2	91
Amandemen ke-15 Amerika Serikat	
Lampiran 3	92
Amandemen ke-13 Amerika Serikat	
Lampiran 4	93
Amandemen ke-14 Amerika Serikat	
Lampiran 5	95
Lembaran Daftar Pengurus <i>National Woman's Party</i>	
Lampiran 6	96
Harian <i>The Suffragist</i> milik <i>National Woman's Party</i> membahas tentang pertemuan kongres ke-64	
Lampiran 7	97
Foto Picket Gedung Putih yang dilakukan <i>National Woman's Party</i> sebagai upaya tuntutan pemberian hak pilih bagi wanita.tahun 1916	
Lampiran 8	98
Foto Picket Gedung Putih yang dilakukan anggota NWP saat inagurasi kedua Presiden Woodrow Wilson tahun 1917	
Lampiran 9	99
Foto pembubaran paksa yang dilakukan polisi terhadap anggota NWP yang sedang melakukan Picket Gedung Putih	

Lampiran 10	100
<p>Harian <i>The Suffragist</i> milik National Woman's Party membahas tentang anggota NWP yang ditahan di penjara karena dianggap mengganggu ketertiban saat melakukan Picket Gedung Putih</p>	
Lampiran 11	101
<p>Potongan harian Inggris yang memuat wawancara dengan Alice Paul mengenai <i>Force Feeding</i> yang ia alami di penjara Washington D.C saat melakukan aksi mogok makan.</p>	
Lampiran 12	102
<p>Potongan Surat Kabar <i>The Suffragist</i> yang memuat pernyataan Mary Nolan mengenai peristiwa <i>Night of Terror</i> yang dialami tahanan wanita di Rumah Sosial <i>Occoquan</i>, Virginia.</p>	
Lampiran 13	103
<p>Foto aksi Picket yang dilakukan Anggota NWP di depan <i>Capitol</i> dan <i>Russel Senate Office Building</i></p>	
Lampiran 14	104
<p>Foto aksi <i>Perpetual Watch Fire of Freedom</i> yang dilakukan anggota NWP sebagai aksi protes terhadap Presiden Woodrow Wilson.</p>	
Lampiran 15	105
<p>Teks Amandemen ke-19 oleh Kongres</p>	
Lampiran 16	106
<p>Teks <i>Vote Rights Act</i> yang dikeluarkan kongres pada tahun 1965</p>	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan negara yang menganut azas demokrasi. Hal tersebut didukung oleh gagasan masyarakatnya yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara, termasuk hak dalam berpolitik. Majunya Hillary Rodham Clinton sebagai kandidat calon presiden Amerika Serikat dari partai Demokrat pada pemilu 2016 menjadi bukti pengakuan masyarakat Amerika terhadap kesetaraan hak berpolitik antara wanita dan pria. Sejak muncul sebagai salah satu kandidat calon presiden dari partai Demokrat pada 2008, banyak dukungan yang muncul terhadap pencalonan Clinton, salah satunya *National Organization for Woman (NOW)*¹.

Dalam perjalanan sejarah Amerika, gagasan mengenai persamaan hak pernah menjadi suatu hal yang dipermasalahkan terutama oleh kaum wanita. Hal tersebut terjadi karena kaum wanita tidak mendapatkan hak pilih dalam politik. Hak untuk memilih dianggap sangat penting oleh kaum wanita, karena jika mereka mampu memperoleh hak pilih, mereka akan mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara.² Pada *Declaration of Independence* yang diproklamirkan pada 4 Juli 1776 terdapat kalimat

*“That all men are created equal; that they are endowed by their Creator with certain unalienable rights; that among these are life, liberty, and the pursuit of happiness; that, to secure these rights, governments are instituted among men, deriving their just powers from the consent of the governed; that whenever any form of government becomes destructive of these ends, it is the right of the people to alter or to abolish it, and to institute new government, laying its foundation on such principles, and organizing its powers in such form, as to them shall seem most likely to effect their safety and happiness.”*³

¹ *National Organization for Woman* merupakan sebuah organisasi wanita yang berdiri pada tahun 1966, memiliki 500.000 anggota aktif dan 5000 cabang, menjadikan NOW sebagai organisasi terbesar yang muncul pada gelombang kedua pergerakan wanita. NOW merupakan salah satu organisasi yang menonjol di Amerika Serikat dalam bidang pergerakan hak bagi wanita . Maryann Barakso, *Governing NOW*, Itacha: Cornell University Press, 2004, hlm.2

² Linda S Watts, Alice L Goerge, Scott Beekman ed., *Social History Of the United State The 1920s*, California: ABC CLIO, 1960, hlm.159.

³ Lihat Lampiran.1, *Declaration of Independence* Amerika Serikat

pernyataan tersebut menjadi perdebatan kaum wanita Amerika. Mereka berpendapat bahwa kata “men” dalam kalimat tersebut hanya berlaku untuk kaum pria. Perbedaan pendapat ini lalu dibawa kedalam Konvensi Seneca Falls yang diadakan pada 19-20 Juli 1848 di New York.

Konvensi Seneca Falls merupakan konvensi hak wanita yang ditujukan untuk membahas isu-isu seperti posisi wanita dalam ekonomi, status hukum, pekerjaan, pendidikan, keluarga, serta hak berpolitik.⁴ Konvensi tersebut digagas oleh dua orang tokoh yaitu Elizabeth Cady Stanton⁵ dan Lucretia Mott⁶ yang bertemu pada konferensi anti perbudakan di London pada 1840. Konferensi anti perbudakan diadakan dengan tujuan untuk menghapus perbudakan dan perdagangan budak di seluruh dunia dan negara koloni Inggris.⁷ Stanton dan Mott diundang untuk hadir sebagai perwakilan dari kelompok anti perbudakan Amerika.⁸ Dalam konferensi di London, delegasi wanita yang hadir termasuk Stanton dan Mott tidak disambut dengan baik. Mereka tidak diperbolehkan berbicara dan tampil di mimbar. Delegasi wanita hanya diperbolehkan duduk di bagian atas dan samping ruangan, terpisah dengan para pria yang diprioritaskan di tengah ruangan. Sebagai bentuk protes, mereka meninggalkan ruang sidang dan mengajak delegasi wanita lainnya. Selanjutnya Cady Stanton mengusulkan pada Mott untuk menggelar konvensi dengan agenda menuntut hak bagi wanita.⁹

⁴ Steven M. Buechler, *Women's Movements In The United States*, New Jersey: Rutgers University Press, 1990, hlm.20

⁵ Elizabeth Cady Stanton adalah seorang filsuf yang ikut melakukan perjuangan hak bagi wanita Amerika. Tujuannya adalah untuk merubah status wanita dalam hukum, agama, politik, dan pernikahan. Lori D. Ginzberg, *Elizabeth Cady Stanton An American Life*, New York: Hill and Wang 2009, hlm. 3.

⁶ Lucretia Mott merupakan seorang Quaker (perkumpulan kristen protestan yang taat) yang aktif dalam perjuangan hak bagi wanita serta pergerakan penghapusan perbudakan. Ia merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran pada awal muncul perjuangan hak bagi wanita dengan mengadakan *Seneca Falls Convention* pada 1848 bersama Cady Stanton . Youra Qualls, “All The Reforms: Lucretia Mott”, in *The Phylon Quarterly*, vol.20 no.2, Clark Atlanta University, 1959, hlm. 203-204. diakses dari <http://www.jstor.org/vlib.interchange.at/stable/273232> pada 18 April 2017

⁷ Sally G. McMillen, *Pivotal Moments in American History: Seneca Falls and the origins of the Women's Rights Movement*, New York: Oxford University Press, 2008, hlm.72.

⁸ *Ibid*, hlm.72.

⁹ Howard Cincotta,ed., *Garis Besar Sejarah Amerika*, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 2004, hlm.130

Tiga hari sebelum berlangsungnya konvensi Seneca Falls, Lucretia Mott, Elizabeth Cady Stanton, Martha C. Wright, dan Marry Ann McClintock¹⁰ melakukan pertemuan untuk menyusun agenda pertemuan serta pidato yang akan mereka sampaikan. Dalam pertemuan tersebut muncul *Declaration of Sentiment* yang nantinya menjadi pembukaan dalam Konvensi Seneca Falls. Deklarasi ini ditulis oleh Elizabeth C. Stanton, didasari pada Deklarasi Kemerdekaan yang ditandatangani para *founding fathers*¹¹.

Declaration of Sentiment dimulai dengan menegaskan kesetaraan bagi kaum pria dan wanita dan menegaskan kembali bahwa keduanya diberkahi dengan hak azasi untuk hidup, memperoleh kebebasan, dan mengejar kebahagiaan. Isi dari *Declaration of Sentiment* secara keseluruhan lebih banyak menekankan pada permasalahan keluhan status hukum wanita, kedudukan ekonomi pada wanita menikah serta kerentanan wanita dalam kasus perceraian.¹²

Dalam konvensi yang dihadiri lebih dari 100 orang¹³ ini, kaum wanita menitikberatkan sebuah pernyataan yang berbunyi

“...Resolved, That woman is man's equal-was intended to be so by the Creator, and the highest good of the race demands that she should be recognized as such.”¹⁴

yang menjelaskan bahwa wanita diciptakan sama dengan pria, dan hal terbaik dari perdebatan tersebut adalah bahwa wanita harus diakui sebagai demikian.

¹⁰ Martha C. Wright merupakan salah satu tokoh pejuang hak pilih wanita yang juga pendukung anti perbudakan. Wright mendedikasikan dirinya untuk perjuangan hak wanita hingga akhir hidupnya. Wright pernah beberapa kali memimpin konvensi hak wanita dan menulis beberapa artikel mengenai perjuangan wanita dan disebar di media cetak. Sedangkan Marry Ann McClintock adalah salah satu pejuang hak wanita dari New Jersey. Sebelumnya, ia juga aktif dalam mendukung gerakan anti perbudakan. Rumah miliknya adalah tempat dibuatnya *Declaration of Sentiment* yang diproklamirkan pada Konvensi Seneca Falls. Sherry H. Penney dan James D. Livingston, *Martha Wright and Women's Rights*, Massachusetts: University of Massachusetts Press, 2004, hlm.72.

¹¹ Founding Fathers adalah pemimpin Revolusi Amerika yang terdiri dari Benjamin Franklin, Goerge Washington, Thomas Paine, John Adams, dan Thomas Jefferson. Peran yang mereka lakukan antara lain adalah menandatangani *Declaration Of Indepence* Amerika Serikat, memiliki peran dalam perang revolusi Amerika Serikat, dan membangun konstitusi Amerika Serikat. Gary Kowalski, *The Enlightened Faith of America's Founding Fathets*, New York: Blue Bridge, 2008, hlm.6.

¹²Linda K. Kerber, “From The Declaration of Independent to The Declaration of Sentiments: The Legal Status of Women In Early Republic 1776-1848”, in *American Bar Association*, Vol.6 No.2, Human Rights, 1977, hlm. 115- 124 diakses dari <http://www.jstor.org/stable/27879046> pada 18 April 2017

¹³ Kathryn Culen-Dupont, *Encyclopedia of Women's History in America*, New York: Fact on Fil Inc, 2000, hlm. 232.

¹⁴ Lerner, Gerda, “The Meaning of Seneca Falls”, in *Dissent*, Vol.45 No.4, Dissent Publishing Company, 1998, hlm.38 diakses dari <http://search.proquest.com.vlib.interchange.at/docview/227279506/1D8D7798425C4A9FPQ/3?accountid> pada 15 April 2017

Walaupun konvensi Seneca Falls dihadiri oleh wanita kulit putih maupun wanita Afro-Amerika¹⁵, namun tetap muncul kekhawatiran dari wanita Afro-Amerika mengenai kepentingan mereka yang sering terpinggirkan di kalangan pergerakan wanita. Kekhawatiran tersebut muncul mengingat status mereka yang selama ini selalu dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Sejak awal perjuangan hak pilih wanita, peran aktivis wanita Afro-Amerika terbilang besar dan meyakinkan. Banyak wanita Afro-Amerika tergabung dalam pergerakan wanita melalui keterlibatan mereka dalam gerakan abolisionis¹⁶. Aktivis anti perbudakan seperti Margaretta Forten¹⁷ merupakan aktivis anti perbudakan pada masa sebelum perang saudara dan pendukung setia hak pilih wanita setelahnya.

Saat berakhirnya Perang Saudara pada 1865, Amerika Serikat berada pada masa kehancuran dan berusaha untuk membangun kembali masyarakat yang baru. Pada masa itu muncul perdebatan mengenai kedudukan para budak di dalam masyarakat. Tokoh abolisionis seperti Frederick Douglass¹⁸ bersikeras bahwa masa itu merupakan *Negro's Hour*¹⁹ yang merupakan kesempatan bagi kaum pria Afro-Amerika untuk merebut hak politik mereka yang ditolak sejak dulu. Walaupun Douglass mendukung pergerakan wanita untuk mendapatkan hak pilih, namun ia berpendapat bahwa pemberian hak suara untuk kaum pria

¹⁵ Afro-Amerika adalah masyarakat yang sebagian besarnya merupakan keturunan budak. Kata Afro-Amerika diadopsi oleh aktivis hak sipil untuk lebih menekankan kebanggaan pada tanah air leluhur mereka. Robert L. Harris, "Coming of Age: The transformation of Afro-America Historiography", in *The Journal of Negro History*, , Vol. 67, No.2, Association for the Study of African American Life and History, 1982, hlm. 110 diakses dari <http://www.jstor.org.vlib.interchange.at/stable/2717569> pada 18 April 2017

¹⁶ Abolisionis adalah gerakan yang mendukung dihapuskannya perbudakan serta diskriminasi terhadap kaum kulit hitam. Tujuan utama dalam pergerakan Abolisionis adalah terjadinya emansipasi bagi kaum budak yang ada di bagian selatan Amerika Serikat.: Stanley Harold, *The Rise of Aggressive Abolitionism: Adressess to the Slaves*, Kentucky: The University Press of Kentucky, 2004, hlm. 9

¹⁷ Margaretta Forten adalah seorang tokoh abolisionis dari Philadelpia. Forten aktif dalam mengikuti pergerakan anti perbudakan dan bergabung dalam *Female AntiSlavery Society* di Philadelpia. Berawal dari pergerakan abolisionis kemudian Forten beralih menjadi pejuang hak pilih wanita. Shirley J Yee, *Black Women Abolitionist:An Study in Activism 1828-1860*, Tennessee: The University of Tennessee Press, 1992, hlm. 95

¹⁸ Frederick Douglass adalah aktivis hak asasi manusia yang aktif dalam gerakan anti-perbudakan. Pada saat Perang Saudara, Douglass adalah salah satu orang kulit hitam paling terkenal di Amerika Serikat berkat buku yang ia tulis mengenai kisah hidupnya sebagai budak. Dia menggunakan statusnya untuk mempengaruhi peran Afro-Amerika dalam perang dan status mereka di Amerika Serikat. : McMillen, *Op.Cit.*, hlm. 93

¹⁹ *Negro's Hour* adalah istilah yang diucapkan para abolisionis untuk menggambarkan masa dimana orang negro mulai bangkit pasca dikeluarkannya Amandemen ke-13. Pada *Negro's Hour* ini kaum kulit hitam lebih mendominasi pergerakan dibandingkan para wanita kulit putih yang memperjuangkan hak pilih. Mari Jo and Paul Buhle ed., *The Concise History of Woman Suffrage*, Chicago: University of Illinois Press, 1978, hlm. 219

Afro-Amerika adalah penting untuk pembangunan kembali wilayah selatan pasca perang. Pernyataan tersebut disetujui oleh beberapa wanita yang memperjuangkan hak pilih. Mereka beranggapan bahwa dengan diberikannya hak pilih, pria Afro-Amerika akan membuka peluang mereka untuk dapat memilih pejabat yang akan melindungi hak-hak mereka. Sedangkan bagi sebagian pejuang hak pilih wanita lainnya beranggapan bahwa hak pilih merupakan hal yang penting didapatkan baik oleh kaum pria Afro-Amerika, juga untuk kaum wanita. Mereka beralasan jika hak pilih hanya diberikan pada kaum pria Afro-Amerika, kekuasaan akan berada pada mereka dan keadaan akan tetap sama buruknya seperti sebelumnya.

Perbedaan pendapat tersebut berpengaruh terhadap beberapa organisasi pergerakan wanita yang muncul pasca Perang Saudara. Kelompok feminis abolisionis yang pada saat itu tergabung dalam AWSA (*American Woman Suffrage Association*)²⁰ menghadapi masalah perbedaan pendapat yang menyebabkan keluarnya beberapa anggota dan membentuk organisasi baru yaitu NWSA (*National Woman Suffrage Association*).²¹ Perpecahan disebabkan oleh perbedaan pendapat antar anggota berdasarkan pandangan mereka mengenai hak pilih. Satu tahun setelah perpecahan tersebut, kongres mengeluarkan Amandemen ke-15²² yang memberikan hak pilih kepada pria Afro-Amerika. Hal tersebut menyebabkan pertentangan antara AWSA dan NWSA berlanjut, akibatnya NWSA mengambil jarak dalam gerakan abolisionis dan memilih untuk berjuang untuk hak wanita Amerika.

Setelah melakukan perjuangan masing-masing AWSA dan NWSA melakukan negosiasi untuk melakukan perjanjian pada Januari 1889. Pada Februari pimpinan dari kedua organisasi mengeluarkan “Surat Terbuka Untuk Wanita Amerika” yang menyatakan bahwa

²⁰ AWSA merupakan organisasi wanita yang dibentuk pada 1869. Dipimpin oleh Lucy Stone dan Henry Blackweel, organisasi ini mengkritik mengenai posisi wanita, difokuskan pada permasalahan mengenai hak pilih. Buechler, *Op. Cit*, hlm.50

²¹ NWSA merupakan organisasi yang memprioritaskan untuk menjamin hak pilih wanita, dan kelompok tersebut sering mengajukan perdebatan publik melalui proposal reformasi mengenai sejumlah masalah sosial, termasuk perkawinan dan perceraian. Encyclopedia Britannica, “National Woman Suffrage Association (NWSA) American Political Organization”, diakses dari <https://www.britannica.com/topic/National-Woman-Suffrage-Association> pada 19 Mei 2017

²² Amandemen ke-15 adalah Amandemen pada konstitusi Amerika Serikat untuk memberikan hak pilih tanpa memandang ras, warna kulit, atau kondisi lainnya saat perbudakan. Lihat Lampiran 2, Amandemen ke-15 Amerika Serikat

mereka akan bekerja sama dengan membentuk organisasi baru untuk memperjuangkan hak pilih wanita yang disebut *NAWSA (National American Woman Suffrage Association)*. *NAWSA* dipimpin oleh Elizabeth C. Stanton, Lucy Stone, dan Susan B. Anthony yang merupakan pimpinan dari dua organisasi sebelumnya. Strategi organisasi yang baru dibentuk tersebut adalah mendukung ratifikasi Amandemen hak pilih untuk wanita.

Pergerakan yang dilakukan *NAWSA* dalam memperoleh ratifikasi amandemen hak pilih yang lebih fokus pada ratifikasi per negara bagian menuai kritikan dari anggotanya, Alice Paul. Paul yang bergabung dengan *NAWSA* pada 1912 mendesak agar pergerakan dipusatkan kepada pemerintahan federal. Desakan yang dilakukan oleh Paul ditolak oleh *NAWSA* dengan alasan gerakan yang terlalu radikal akan membahayakan hubungan dengan pemerintah. Adanya perbedaan pandangan dengan kepemimpinan *NAWSA* menyebabkan Alice Paul dan rekannya Lucy Burns memutuskan untuk keluar dari *NAWSA* dan membentuk *Congressional Union for Woman Suffrage* yang nantinya akan berkembang menjadi organisasi politik yang bernama *National Woman's Party* (selanjutnya akan disebut *NWP*).

NWP merupakan organisasi wanita yang muncul pada tahun 1916. Dalam memperjuangkan hak pilih wanita, *NWP* memilih untuk melakukan konfrontasi dan aksi langsung bukan hanya kuesioner dan lobi seperti yang dilakukan *NAWSA*. *NWP* menjadi organisasi pertama yang piket di Gedung Putih dan sering melakukan pawai dan aksi protes yang langsung ditujukan pada pemerintah federal. Melalui pawai, piket gedung putih, surat kabar, serta kampanye di negara bagian *NWP* berhasil menarik simpati masyarakat untuk menjadikan hak pilih wanita sebagai isu yang berkembang di Amerika Serikat.

Diawali pada tahun 1916 hingga 1920, *NWP* melakukan berbagai cara agar kongres meratifikasi amandemen hak pilih bagi wanita. Dengan cara yang radikal seperti melakukan parade saat inagurasi Presiden Woodrow Wilson tahun 1913 dan 1916 serta melakukan piket di sekitaran Gedung Putih pada tahun 1917, *NWP* telah melakukan publikasi besar-besaran mengenai pergerakan hak pilih wanita. Mereka juga melakukan desakan pada pemerintah federal agar mereka diperbolehkan mengirimkan wakil untuk berdiskusi dengan presiden Wilson. Pergerakan yang militan terus mereka lakukan diiringi dengan melakukan kampanye

yang tersebar di banyak negara bagian untuk memberikan kesadaran bagi wanita akan pentingnya hak pilih bagi kaum mereka.

Pergerakan tersebut terus mereka lakukan hingga pada bulan Agustus 1920, Kongres akhirnya meratifikasi Amandemen ke-19 yang isinya memberikan hak pilih bagi wanita Amerika. Setelah Amandemen ke-19 disahkan oleh kongres, NWP berperan sebagai organisasi wanita yang menjadi penggerak dalam perjuangan hak wanita selanjutnya. Dengan jumlah anggota yang bertambah, NWP melakukan perjuangan menuntun kesetaraan hak bagi wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Penulisan ini akan membahas mengenai perjuangan kaum wanita Amerika Serikat untuk mendapatkan hak untuk memilih. Penulisan akan difokuskan pada “Peran *National Woman’s Party* sebagai sebuah organisasi wanita dalam memperjuangkan Amandemen ke-19 Amerika Serikat.” Adapun pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana keadaan sosial dan politik wanita Amerika Serikat pada awal abad ke - 19?
2. Bagaimana proses terbentuknya *National Woman’s Party* serta pemikiran anggotanya?
3. Bagaimana peran yang dilakukan oleh *National Woman’s Party* untuk memperjuangkan Amandemen ke 19?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah bagaiman peran yang dilakukan oleh organisasi wanita Amerika bernama *National Woman’s Party* dalam melakukan perjuangan agar kongres Amerika melakukan ratifikasi terhadap amandemen pemberian hak pilih bagi wanita Amerika. Perjuangan dilakukan oleh kaum wanita karena sejak Amerika Serikat mendeklarasikan kemerdekaannya pada 4 Juli 1776, kaum wanita tidak memiliki hak yang setara dengan kaum pria. Hak Pilih dipilih menjadi hak dasar yang

pertama kali diperjuangkan karena dengan memiliki hak pilih kaum wanita dapat memilih sosok yang akan mewakili mereka dalam pemerintahan. Diawali dengan hak pilih, kaum wanita berharap dapat memperjuangkan kesetaraan hak dalam aspek lainnya. Ruang Lingkup temporal dalam penulisan ini dimulai pada tahun 1916 saat *National Woman's Party* dibentuk oleh Alice Paul setelah berpisah dari organisasi terdahulunya, NAWSA, hingga tahun 1920 saat Kongres meratifikasi Amandemen ke-19 pada tanggal 18 Agustus. Untuk batasan spasial, penulisan ini membahas mengenai Amerika Serikat secara keseluruhan mengingat Amandemen ke-19 diberlakukan untuk seluruh wilayah Amerika Serikat. Meskipun pergerakan besar hanya dilakukan di beberapa negara bagian yang dekat dengan pusat pemerintahan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan mengenai peran NWP dalam memperjuangkan Amandemen ke-19 ini ditujukan untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana pada program studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Selain itu, penulisan skripsi ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai gerakan kaum wanita di Amerika Serikat khususnya pada tahun 1916 hingga tahun 1920. Karena sejauh yang penulis ketahui, jumlah literatur mengenai hak pilih wanita Amerika dalam bahasa Indonesia sangat sedikit jumlahnya. Selain itu, penulisan ini diharapkan bisa menjadi perbandingan terhadap keadaan wanita Indonesia yang tidak perlu melakukan perjuangan bertahun-tahun untuk mendapatkan hak pilih. Dalam penulisan ini penulis ingin memfokuskan penulisan pada upaya apa saja yang dilakukan NWP untuk memperjuangkan Amandemen ke-19 hingga akhirnya wanita Amerika Serikat mendapatkan hak pilih, yang nantinya hal ini akan menjadi dasar pergerakan kaum wanita lainnya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah heuristik, tahap kedua adalah kritik, tahap ketiga adalah interpretasi, dan tahap ke-empat adalah historiografi.

Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis ada yang berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan dari website archives.gov dan loc.gov yang merupakan website milik pemerintah Amerika Serikat yang menyediakan dokumen asli yang sudah diubah bentuknya menjadi digital. Sementara sumber sekunder terdapat di beberapa tempat seperti Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika Salemba, *Information Resource Center* Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, Perpustakaan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS), serta sumber jurnal dan artikel dari internet. Pada tahap kritik, sumber yang telah didapatkan melalui tahap heuristik kemudian diteliti untuk dapat dijadikan sumber penulisan. Penulis membandingkan dari berbagai sumber yang didapat untuk mencegah timbulnya kesalahan informasi yang dihasilkan. Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Sumber yang didapatkan oleh penulis dipahami dan kemudian diinterpretasikan menurut pemikiran penulis. Pada tahap kritik, penulis melakukan kritik ekstern maupun intern terhadap sumber yang didapatkan sebelum dilakukannya penulisan. Pada tahap historiografi dilakukan penulisan berdasarkan sumber yang telah didapat.

Kesulitan yang dihadapi adalah ketika penulis harus menginterpretasikan sumber melalui cara pandang orang Amerika Serikat mengingat peristiwa ini terjadi disana. Selain itu, penulis juga terkadang menemukan kesulitan ketika harus mengindonesiakan kalimat yang ada pada sumber.

1.6 Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, sebenarnya telah banyak penulisan yang membahas mengenai NWP maupun Amandemen ke-19 di Amerika Serikat. Namun kebanyakan penulisan mengenai NWP tidak difokuskan terhadap perannya dalam memperjuangkan Amandemen ke-19 mengingat perjuangan NWP nantinya akan berlanjut hingga 1972 saat memperjuangkan *Equal Rights Amendment*. Salah satu skripsi yang membahas Amandemen ke-19 ditulis oleh Christine Novilda Putri Siregar dari FIB yang berjudul “Sikap Wanita Amerika Terhadap Amandemen ke-19 Tahun 1920” memang membahas mengenai Amandemen ke-19, namun

tidak dibahas bagaimana Amandemen tersebut dapat diratifikasi oleh kongres dan bagaimana peran kaum wanita dalam memperjuangkannya. Berbeda dengan penulisan skripsi ini yang akan membahas mengenai bagaimana proses perjuangan salah satu organisasi wanita Amerika yaitu National Woman's Party yang berperan dalam dikeluarkannya amandemen ke-19.

Skripsi yang ditulis oleh Taukhid Prasetyono dari FIB yang berjudul "Peranan The National Woman Suffrage Association (NWSA) Dalam Memperjuangkan Hak Suara Wanita Amerika Dari Tahun 1869-1890" juga telah membahas mengenai hak pilih wanita Amerika. Didalamnya dibahas peranan organisasi wanita dalam memperjuangkan hak suara, namun penulisan ini membahas organisasi yang berbeda, yaitu dibahas organisasi NWSA yang merupakan organisasi pendahulu NWP. Selain itu, penulisan skripsi tersebut memiliki kurun temporal yang berbeda, dimana perjuangannya dilakukan pada tahun 1869-1890, sementara penulisan skripsi ini merupakan lanjutan dari perjuangan kaum wanita Amerika pada periode berikutnya yang memiliki waktu temporal pada tahun 1916 sampai 1920.

Penelitian yang juga membahas mengenai *National Woman's Party* adalah buku karangan Ines Haynes Irwin yang berjudul *The Story of the Woman's Party*. Dalam buku ini dijelaskan mulai dari bagaimana NWP terbentuk pada 1916, pro dan kontra yang mereka dapatkan dari masyarakat Amerika pada saat memperjuangkan hak bagi wanita dari mulai awal terbentuk hingga disahkannya ERA pada 1972. Namun terdapat perbedaan antara buku ini dengan penulisan yaitu pembahasan dari buku ini yang luas dengan periode yang panjang, sehingga pembahasan tidak fokus kepada peran NWP dalam perjuangan hak pilih. Pembahasan buku ini yang memiliki cangkupan luas menyebabkan pembahasan mengenai peran National Woman's Party itu sendiri dalam memperjuangkan amandemen ke-19 tidak mendalam. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan pembahasan yang lebih mendalam mengenai peran National Woman's Party dalam memperjuangkan amandemen ke-19.

Buku yang juga membahas mengenai *National Woman's Party* adalah karya Bernadette Chill yang berjudul *Alice Paul, The National Woman's Party and The Vote: the first civil*

rights struggle of the 20th century. Didalamnya dijelaskan mengenai Alice Paul yang merupakan tokoh pejuang hak pilih, serta bagaimana peran yang ia lakukan dalam memperjuangkan hak pilih wanita yang salah satu caranya adalah dengan membentuk organisasi NWP. Buku ini lebih membahas mengenai Alice Paul sebagai tokoh utama, hal tersebut yang menjadi pembeda dengan penulisan skripsi ini. Pembahasan dalam buku ini yang lebih berfokus pada tokoh Alice Paul membuat periode pembahasan sangat luas, dimulai dari Alice Paul dan latar belakangnya yang terlahir sebagai seorang Quaker, perjuangannya saat aktif dalam perjuangan hak pilih di Inggris, saat membentuk National Woman's Party, hingga perjuangannya dalam menuntun Equal Rights Amendment. Perbedaan dengan penulisan skripsi ini adalah bahwa skripsi ini akan fokus membahas peran National Woman's Party dan tidak berfokus pada Alice Paul meskipun Paul adalah tokoh utama dibalik organisasi ini.

Selain dua buku diatas, buku karangan Katherine H. Adams dan Michael L.Keene yang berjudul *Alice Paul and Woman Suffrage Campaign* juga membahas mengenai *National Woman's Party*. Didalam buku ini dijelaskan bagaimana Alice Paul melakukan beberapa cara seperti parade, melobi, dan melakukan boikot politik sebagai tindakan untuk mendapatkan perhatian pemerintah dalam usahanya. Tidak jauh berbeda dengan buku karangan Bernadette Chill, buku ini juga lebih menekankan peran Alice Paul dalam periode perjuangan hak pilih hingga ERA. Pembahasan mengenai Alice Paul yang menjadi fokus utama menjadi pembeda jika dibandingkan dengan penulisan skripsi ini yang lebih menekankan pada perang National Woman's Party. Walaupun Alice Paul merupakan tokoh utama dari pergerakan National Woman's Party, namun dalam perjuangan yang dilakukan organisasi tersebut terdapat peran dari anggota lainnya seperti Lucy Burns, Rose Winston dan yang lainnya yang juga dibahas dalam penulisan skripsi ini.

1.7 Sumber Penelitan

Sebagai bahan penulisan, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, penulis mendapatkannya dari website *archives.gov* dan *Library of Congress* yang merupakan website resmi milik pemerintah Amerika Serikat yang berisi

dokumen serta catatan sejarah yang dapat diakses oleh publik. Dari website ini penulis mendapatkan sumber primer, contohnya lembaran amandemen ke-19 yang dikeluarkan oleh kongres Amerika Serikat pada 1920, kemudian penulis juga mendapatkan amandemen 13,14,dan 15 yang menjadi pemicu timbulnya pergerakan kaum wanita, serta naskah *Declaration of Independence* yang menjadi perdebatan kaum wanita terkait kata “men” didalamnya. Sementara sumber sekunder diperoleh dari buku-buku yang terdapat di perpustakaan Kajian Wilayah Amerika Salemba, perpustakaan CSIS, dan *e-book* yang didapatkan dari situs *ebrary*.

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa buku yang didalamnya dibahas mengenai topik yang akan penulis teliti. Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis didapatkan dari beberapa tempat yaitu, perpustakaan Kajian Wilayah Amerika di Salemba, perpustakaan pusat Universitas Indonesia, perpustakaan CSIS, perpustakaan IRC US Embassy Jakarta, serta website *ebrary* yang menyediakan buku dalam bentuk *e-book*. Seperti buku *Alice Paul, The National Woman's Party and The Vote: the first civil rights struggle of the 20th century* milik Bernadette Cahill yang menjelaskan peran Alice Paul sebagai pelopor pergerakan yang dilakukan oleh NWP. Buku ini menjelaskan bagaimana peran seorang Alice Paul memperjuangkan kesetaraan hak untuk wanita. Dalam salah satu bab buku ini menjelaskan perjalanan Alice Paul sejak tiba di Amerika Serikat pada 1912, hingga tahun 1920 saat Amandemen ke-19 diratifikasi oleh konstitusi. Buku ini membahas peristiwa secara tematik, tidak berdasarkan urutan temporal ataupun spasial. Secara garis besar buku ini membahas beberapa peristiwa perjuangan kaum wanita yang diikuti Alice Paul mulai dari masa sebelum tercetus nya Amandemen ke-19 hingga perjuangannya agar konstitusi mengeluarkan *Equal Rights Amendment* pada 1972.

Buku lain yang juga menjelaskan mengenai Alice Paul adalah buku karangan Katherine H. Adams dan Michael L.Keene yang berjudul *Alice Paul and Woman Suffrage Campaign*. Buku ini berisi penjelasan mengenai bagaimana peran Alice Paul dalam kampanye hak-hak wanita, khususnya hak pilih. Didalam buku ini dijelaskan bagaimana Alice Paul melakukan beberapa cara seperti parade, melobi, dan melakukan boikot politik sebagai tindakan untuk

mendapatkan perhatian pemerintah dalam usahanya. Buku ini juga menjelaskan bagaimana formasi yang ia gunakan dalam organisasinya, serta menerangkan bahwa Alice Paul memakai cara yang lebih militan dalam mendapatkan keinginannya yaitu dikeluarkannya hak pilih untuk wanita.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pergerakan kaum wanita sejak awal, penulis menggunakan buku milik Ellen Carol DuBois yang berjudul *Feminism and Suffrage: The Emergence of an Independent Women's Movement in America 1848-1869*. Buku ini menjelaskan pergerakan wanita pertama di Amerika Serikat dan pergerakan hak pilih pada abad ke-19. Diawali pada tahun 1848, wanita Amerika memusatkan aspirasi mereka pada kebebasan dan hak untuk memilih. Dalam pergerakan ini, ribuan wanita turut berpartisipasi. Sesuai dengan periodenya, buku ini hanya membahas pergerakan hak pilih yang dimulai dari Konvensi Seneca Falls, hingga beberapa tahun pasca terjadinya perang saudara. Dijelaskan bagaimana peran wanita sebelum berlangsungnya perang saudara, bagaimana sikap mereka dengan dikeluarkannya Amandemen ke-14 dan ke-15 yang nantinya akan berdampak pada pembentukan organisasi wanita yang dilengkapi pembahasan di beberapa negara bagian tertentu.

Beberapa sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dapat ditemukan di perpustakaan yang telah disebutkan diatas, namun ada beberapa buku yang masih berbentuk e-book dan harus diakses melalui situs <https://elibraryusa.state.gov/> yang membutuhkan akun untuk dapat diakses. Oleh karena itu penulis dibantu oleh salah satu staff di IRC US Embassy Jakarta, Ibu Endang S. Nuryanti untuk dibuatkan akun sehingga penulis dapat mengakses lebih banyak sumber buku dan jurnal secara *online*.

1.8 Sistematika Penulisan

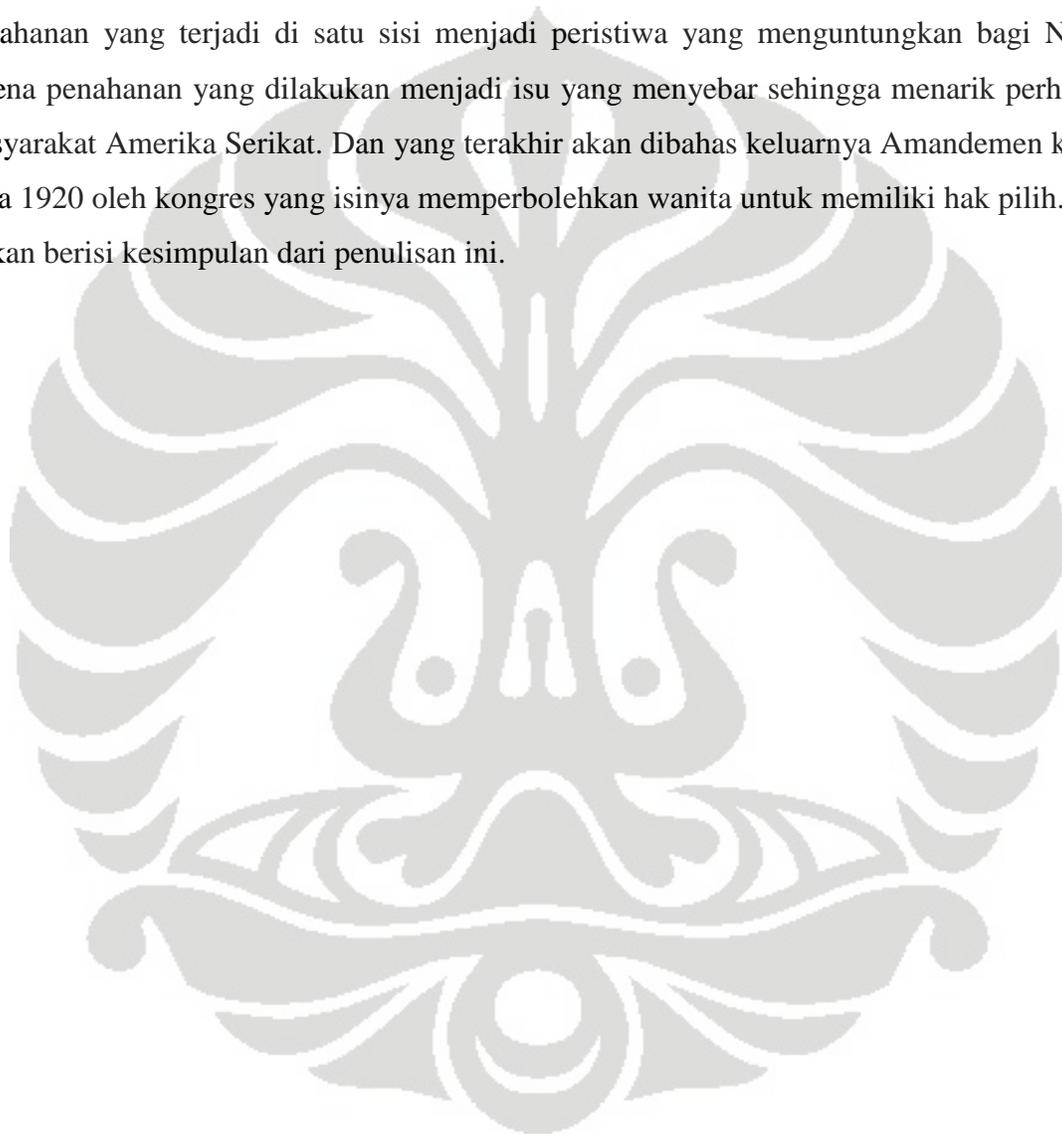
Penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan dan gambaran garis besar mengenai apa yang akan dibahas dalam penulisan ini. Bab 2 akan membahas keadaan wanita Amerika Serikat pada awal abad ke-19. Diawali dengan situasi politik wanita Amerika Serikat yang pada saat itu belum mendapatkan hak yang setara

dengan kaum pria. Akan dijelaskan mengenai bagaimana pendidikan telah mengubah pola pikir mereka dan tidak lagi terpacu dengan teori *The Cult of the True Womanhood* yang selama ini membatasi peran wanita yang hanya mencangkup kegiatan rumah tangga. Kemudian dilanjutkan dengan pergerakan kaum wanita yang dimulai sejak Konvensi Seneca Falls yang merupakan sebuah peristiwa pencetus kesadaran untuk memperoleh persamaan hak bagi kaum wanita, berlanjut dengan pergerakan yang semakin terlihat setelah diberikannya hak pilih pada pria kulit hitam pasca perang saudara. Akan dijelaskan bagaimana Amandemen ke 13,14, dan 15 memiliki arti bagi timbulnya perjuangan wanita Amerika Serikat untuk memperoleh hak pilih. Serta dijelaskan pula beberapa organisasi pendahulu seperti AWSA dan NWSA yang nantinya akan bergabung menjadi NAWSA dengan perannya dalam memperjuangkan hak pilih untuk wanita.

Bab 3 akan menjelaskan mengenai organisasi National Woman's Party yang merupakan subjek utama dalam penulisan ini. Diawali dengan pembentukan *Congressial Union for Woman Suffrage* (CUWS) yang menjadi cikal bakal NWP. Akan dijelaskan bagaimana awal mula Alice Paul dan Lucy Burns memutuskan untuk keluar dari NAWSA dan mendirikan CU pada 1914. Bagaimana mereka dapat menarik masa untuk menjadi anggota, dan bagaimana mereka melakukan perjuangan untuk mewujudkan hak pilih wanita dengan cara yang radikal. Dalam bab ini juga akan dijelaskan pembentukan NWP pada bulan Juni 1916, apa alasan yang mendasari perubahan organisasi ini yang bermula dari CU, serta bagaimana struktur dan kepengurusan didalam organisasi ini. Serta penjelasan mengenai tokoh-tokoh dibalik organisasi NWP serta pemikiran dan perannya dalam memperjuangkan hak pilih wanita.

Bab 4 akan menjelaskan secara mendalam peran NWP dalam memperjuangkan Amandemen ke-19. Apa saja usaha yang mereka lakukan untuk memperjuangkan hak pilih wanita dengan cara yang militan dan langsung ditujukan kepada pemerintah, khususnya Presiden Woodrow Wilson yang memimpin pada masa itu. Pergerakan mereka dimulai dari dilaksanakannya konferensi di Colorado pada 10,11, dan 12 Agustus 1916. Hal utama yang dibahas dalam konferensi ini adalah bagaimana sikap NWP terhadap pemilihan presiden yang akan dilaksanakan pada akhir tahun 1916. Konferensi juga membahas sikap Presiden

Wilson dan Partai Demokrat yang masih belum mendukung perjuangan hak pilih wanita. Selanjutnya akan dibahas mengenai piket gedung putih yang merupakan strategi utama dari perjuangan NWP dalam mewujudkan hak pilih wanita, serta penahanan yang dilakukan pada anggota NWP yang melakukan piket dengan tuduhan mengganggu lalu lintas trotoar. Penahanan yang terjadi di satu sisi menjadi peristiwa yang menguntungkan bagi NWP, karena penahanan yang dilakukan menjadi isu yang menyebar sehingga menarik perhatian masyarakat Amerika Serikat. Dan yang terakhir akan dibahas keluarnya Amandemen ke-19 pada 1920 oleh kongres yang isinya memperbolehkan wanita untuk memiliki hak pilih. Bab 5 akan berisi kesimpulan dari penulisan ini.



BAB II

SITUASI SOSIAL DAN POLITIK WANITA AMERIKA AWAL ABAD 19

Sejak gerakan *Stamp Act*²³ di tahun 1760-an sampai aksi pemboikotan konsumen tahun 1770-an kaum wanita aktif terlibat dalam penyebaran gejolak revolusioner, tanpa pandang apakah mereka patriot atau loyalis, dari kota atau desa, budak, kaum merdeka atau orang Indian.²⁴ Namun sayangnya hal tersebut tidak merubah status wanita dimata masyarakat. Diskriminasi ini dipengaruhi oleh faktor agama yang dianut para imigran Eropa yang datang ke Amerika. Baik Katolik maupun Protestan menempatkan wanita pada posisi lebih rendah daripada pria.

Dalam Injil Korintus 14:34 disebutkan “wanita harus diam pada waktu pertemuan jemaat. Mereka tidak diizinkan berbicara. Mereka tidak boleh memegang pimpinan; itu sesuai dengan hukum agama.” Kemudian dilanjutkan dalam Korintus 14:35 yang menyatakan “Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, mereka harus menanyakan itu kepada suami mereka di rumah. Sangat memalukan bila seorang wanita berbicara di dalam pertemuan jemaat.²⁵ Dalam puisi yang ditulis oleh John Milton²⁶ terdapat kalimat “dia (pria) hanya bagi tuhan semata, sementara dia (wanita) bagi tuhan ada di dalam diri pria”. Hal tersebut menjelaskan tentang kepatuhan wanita terhadap pria yang sejajar dengan kepatuhannya terhadap tuhan.

²³ *Stamp Act* adalah undang-undang yang disahkan oleh parlemen Inggris pada 22 Maret 1765 berisi tentang pemberlakuan pajak pada koloni Amerika yang mengharuskan mereka membayar pajak pada setiap lembar kertas cetak yang mereka gunakan seperti surat kabar, dokumen, dan brosur. Pihak koloni Amerika merasa keberatan karena undang-undang ini disahkan oleh satu pihak dan mereka diwajibkan membayar pajak tanpa diberikan perwakilan dalam parlemen Inggris. Koloni Amerika melakukan pemberontakan sebagai bentuk penolakan dan berujung dihapuskannya *stamp act* pada Maret 1766. John E. Finding dan Frank W. Thackeray, *Events That Changed America in the Eighteen Century*, Connecticut: Greenwood Press, hlm. 61.

²⁴ Sara Evans, *Lahir Untuk Kebebasan Sejarah Perempuan Amerika*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994, hlm.72

²⁵ Joseph A. Fitzmyer, *First Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary*, Connecticut: Yale University Press, 2008, hlm. 529

²⁶ John Milton adalah seorang penyair Inggris dan pegawai pemerintahan untuk Persemakmuran Inggris. Milton merupakan seorang yang ahli dalam bidang budaya klasik, dan humanis. Ia sering menulis puisi ilmiah yang menggambarkan kebebasan, agama, dan politik pada zamannya. Gordon Campbell dan Thomas N. Corns, *John Milton: Life, Work, and Thought*, New York : Oxford University Press, 2008, hlm. 3.

2.1 Gambaran Umum Wanita Amerika Pada Awal Abad Ke 19

Kaum wanita Amerika pada awal abad ke-19 dapat masih menempati status sosial dibawah kaum pria. Dalam kehidupannya, kaum wanita tidak memiliki kebebasan dalam bersosialisasi layaknya kaum pria. Keseharian mereka dihabiskan dalam dunia rumah tangga karena merupakan hal yang tabu bagi kaum wanita untuk beraktifitas di dunia luar yang mayoritas didominasi oleh kaum pria. Faktor agama yang masih menjadi pedoman utama pada masa itu seakan mendukung praktek sistem patriarki yang berkembang dalam kehidupan sosial. Masyarakat Amerika pada awal abad 19 masih belum menyadari peran penting wanita dalam kehidupan sosial. Seiring berkembangnya pengaruh dunia luar yang merubah pola pikir masyarakat, secara bertahap system patriarki mulai pudar dalam kehidupan masyarakat Amerika.

2.1.1. Pandangan Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Kultus Wanita

Menurut John Adams²⁷ sebuah pemerintahan publik erat kaitannya dengan kejantanan dan keprajuritan.²⁸ Pendapat tersebut seakan memperkuat pandangan bahwa dunia politik identik dengan pria. Begitu juga dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa dunia politik adalah umum, yang terpisah dari lingkungan rumah tangga yang diasosiasikan dengan wanita.²⁹ Pernyataan tersebut membuktikan berkembangnya ideologi yang dikenal dengan *The Cult of the True Womanhood* yang melekat pada masyarakat.

Ideologi yang juga dikenal dengan *The Cult of Domesticity* ini menyatakan bahwa dunia wanita sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan tugas rumah tangga. Arti sesungguhnya dari menjadi seorang wanita adalah ketika ia memiliki empat kebajikan utama

²⁷ John Adams adalah Presiden kedua Amerika Serikat, dan wakil Presiden pertama di bawah pimpinan George Washington. Sebelum menjabat sebagai presiden dan wakil presiden, Adams menjadi delegasi pada kontinental kongres pertama tahun 1774, Adams merupakan salah satu sosok yang berperan dalam menuntut kemerdekaan Amerika, salah satunya dalam penulisan *Declaration of Independence*. Robert C. Baron, *Speakers's Corner: John Adams: In His Own Words*, Colorado: Fulcrum Publishing, 2009, hlm. 10

²⁸ Evans, *Op. Cit.*, hlm.90

²⁹ Nicholas D. Smith, "Plato and Aristotle on the Nature of Women", in *Project Muse*, Volume 21 Number 4, *Journal of the History of Philosophy*, 1983, hlm. 467-478, diakses dari <https://muse.jhu.edu/article/226997/pdf> pada 23 Maret 2017.

di mata masyarakat yaitu kesalehan, kesucian, kepatuhan, dan rumah tangga.³⁰ Pilar pertama yaitu kesalehan menjelaskan bahwa wanita memiliki kecenderungan beragama lebih baik daripada pria. Amerika pada abad ke-19 meyakini wanita adalah pembantu tuhan yang bertugas membawa dunia dari dosa melalui dirinya yang murni dan melalui cinta. Kesucian pada pilar kedua dianggap sebagai sesuatu yang penting untuk dimiliki seorang wanita. Wanita dan kesucian adalah hal yang saling melekat karena tanpa kesucian, wanita akan dianggap rendah. Jika ada wanita yang mengabaikan kesuciannya dan tergoda oleh seorang pria maka penebus dosanya adalah dengan nyawa. Pilar ketiga yaitu kepatuhan digambarkan sebagai pilar yang paling merepresentasikan wanita. Kesalehan dan kesucian masih dapat dimiliki oleh pria meskipun tidak umum. Namun pria tidak seharusnya menjadi individu yang penurut. Pria menjadi penggerak dan pelaku dalam kehidupan sementara wanita menjadi pengamat pasif yang patuh. Pilar keempat menjelaskan bahwa tempat untuk seorang wanita adalah rumah tangga. Wanita diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai stabilitas, moralitas, dan demokrasi dengan membuat rumah menjadi tempat yang khusus, tempat berlindung suami mereka dari dunia luar yang kompetitif dan tidak stabil.³¹ Wanita Amerika pada abad 19 sangat patuh dalam menegakkan keempat pilar tersebut.³²

Bagi seorang wanita, agama merupakan hal yang harus dipegang teguh karena merupakan hadiah yang diberikan tuhan. Wanita sebagai umat yang dinilai paling dekat dengan tuhan dinilai cocok untuk mengemban tugas sebagai penjaga moral keluarga, khususnya anak-anak. Wanita sudah seharusnya berdiam di rumah, mempersiapkan makanan untuk anak-anaknya, menghibur suaminya, dan jauh dari dunia luar yang brutal dan dipenuhi oleh persaingan. Jika siapapun, pria atau wanita, bertolak belakang dengan ideologi tersebut maka ia terkutuk sebagai musuh dari tuhan, masyarakat, dan negara.³³ Dari segi sains, ideologi kultus wanita juga didukung teori kedokteran yang menyatakan bahwa wanita lebih

³⁰ Barbara Welter. "The Cult of True Womanhood: 1820-1860", in *American Quarterly*, Vol. 18, No. 2, 1966, The Johns Hopkins University Press, hlm.151-174 diakses dari <http://www.jstor.org.vlib.interchange.at/stable/2711179> pada 23 Maret 2017

³¹ Catherine J. Lavender, "Notes on The Cult of Domesticity and True Womanhood," in *The College of Staten Island*, The City University of New York, 1998, hlm. 7. <https://csivc.csi.cuny.edu/history/files/lavender/386/truewoman.pdf> pada 19 Mei 2017

³² Welter, *Op. Cit.*, hlm.152.

³³ *Ibid*, hlm.152.

lemah daripada pria. Wanita harus selalu dilindungi karena mereka dianggap sebagai rahim negara, dan hendaknya dijauhkan dari dunia luar. Wanita yang memutuskan untuk hidup di dunia luar akan dianggap telah kehilangan surganya sehingga masyarakat akan memandangnya aneh dan menganggap telah melanggar tradisi.

Menjadi wanita sejati adalah tanggung jawab yang penting maka, kultus wanita dijadikan prioritas oleh gadis-gadis muda. Mereka mempersiapkan dirinya untuk menikah dengan menjaga kesucian dirinya untuk suaminya kelak. Keterampilan rumah tangga seperti memasak dan mengasuh anak menjadi hal utama yang mereka pelajari dan menikah menjadi tujuan utama dalam kehidupan. Dalam prakteknya, kultus wanita tidak memiliki batasan umur. Tidak ada wanita yang terlalu muda atau terlalu tua dalam menjalankan ideologi ini.

Meskipun kultus wanita masih ditemukan hingga akhir abad ke-19 namun, semenjak berkembangnya pendidikan di awal abad ke-19 wanita mulai sadar akan haknya dan menolak terkurung dalam batasan yang tertera dalam kultus wanita. Pendidikan yang diterima kaum wanita menyadarkan mereka bahwa rumah tangga bukan sebuah tujuan yang mutlak bagi seorang wanita. Para wanita yang memperoleh pendidikan menjadi sadar akan statusnya dalam masyarakat. Pendidikan membuat para wanita memiliki pemikiran yang lebih bebas dalam memilih pasangan, bukan dengan tujuan menaikan status sosial namun berdasar keputusan pribadi.³⁴

2.1.2 Pendidikan dan Pengaruhnya Bagi Wanita Amerika

Pada masa kolonial pendidikan untuk wanita sangat tergantung pada ras dan kelas.³⁵ Pendidikan masa kolonial Amerika diberlakukan berdasarkan tradisi di Eropa yang dibatasi oleh kelas sosial. Bagi keluarga dari kelas atas, anggota keluarga wanita dapat memperoleh pendidikan di sekolah biara namun mereka hanya diajarkan membaca dan menulis tingkat dasar.³⁶ Untuk keluarga kelas menengah, hanya anggota keluarga pria yang dapat

³⁴ Lucy Maddox.ed, *Locating American Studies: The Evolution of a Discipline*, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 1999, hlm.63 .

³⁵ Linda Eisenmann.ed, *Historical Dictionary of Women's Education in The United States*, Connecticut: Greenwood Press, 1998, hlm.89.

³⁶ "The History of Women and Education", in *National Women's History Museum*, 2007, diakses dari https://www.nwhm.org/online-exhibits/education/1700s_1.htm pada 23 Maret 2017

memperoleh pendidikan. Sedangkan untuk keluarga kelas bawah, mereka sama sekali tidak dapat memperoleh pendidikan. Secara umum, pendidikan yang diberikan pada wanita masa itu tidak jauh dari kehidupan rumah tangga. Mereka diajarkan bagaimana mengurus pekerjaan rumah secara benar dengan tujuan mendapatkan suami yang mapan.

Di wilayah utara tepatnya negara bagian New England³⁷, anak-anak dapat memperoleh pendidikan di sekolah lokal yang disebut “*Dame School*”. *Dame School* adalah sekolah yang dibentuk oleh wanita dimana murid diajarkan membaca dan menulis tingkat dasar.³⁸ Tujuan dari sekolah ini adalah untuk mempersiapkan murid masuk ke sekolah dengan tingkat yang lebih tinggi yang disebut “*Town School*”. *Town School* terletak di wilayah utama pemukiman dan merupakan bangunan satu ruangan dengan dinding papan. Kurikulum yang diajarkan berupa pelajaran membaca, menulis, menghitung dan agama.³⁹

Sementara di negara bagian selatan, kesadaran akan pendidikan sangat kurang. Bahkan tidak ada ketentuan pemerintah mengenai pendidikan sehingga proses belajar dilakukan disekolah yang dibangun sendiri oleh masyarakat atau mengandalkan peran guru privat.⁴⁰ Mereka disewa untuk datang dan mengajarkan anak-anak. Tidak jauh berbeda dengan wilayah utara, pendidikan disini juga lebih mengutamakan kaum pria. Hanya beberapa wanita beruntung yang dapat mengikuti pendidikan dari guru privat, dan hanya sebatas pelajaran membaca untuk mempelajari Alkitab dan berhitung untuk keperluan anggaran rumah tangga.

Memasuki masa akhir Perang Revolusi Amerika, kesempatan wanita untuk mendapatkan pendidikan semakin terbuka. Perang Revolusi telah mengajarkan para pemimpin bahwa penting untuk mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Kemerdekaan dan kemandirian akan menghasilkan keberhasilan, dan untuk mencapai itu

³⁷ New England adalah wilayah timur Amerika Serikat yang terdiri dari negara bagian Maine, Vermont, New Hampshire, Massachusetts, Connecticut, dan Rhode Island yang berlaku pada masa kolonial. John K. Wright, “New England”, in *Geographical Review*, Vol. 19 No.3, American Geographical Society, hlm. 482-483, 1929, diakses dari <http://www.jstor.org.vlib.interchange.at/stable/209152> pada 19 April 2017

³⁸ Gerald L. Gutek, *An Historical Introduction to American Education: Third Edition*, Illinois: Waveland Press, 2013, hlm.11 .

³⁹ *Ibid*, hlm.12

⁴⁰ E. Jennifer Monaghan, *Learning to Read and Write in Colonial America*, Massachusetts: University of Massachusetts Press, 2005, hlm.193 .

dibutuhkan warga negara yang cerdas dan berbudi luhur. Mereka melihat pendidikan untuk wanita adalah salah satu cara untuk mempersiapkan negara baru dengan warganya yang sukses. Pendidikan wanita ini dimaksudkan agar wanita dapat membentuk generasi mendatang menjadi warga negara yang baik dan dapat menjadi pemimpin.⁴¹

Kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh kaum wanita untuk mendapatkan pendidikan. Citra wanita berpendidikan yang pada awalnya ditolak oleh masyarakat kemudian berubah. Ide mengenai “Republican Motherhood”⁴² yang dilakukan pemerintah mengubah pandangan terhadap wanita berpendidikan yang terlihat berkomitmen pada keluarga dan dapat menghasilkan keturunan yang baik. Kecenderungan lain yang mengubah pandangan wanita dan pendidikan juga disebabkan pemuda Amerika yang mulai memilih pasangan mereka sendiri atas dasar kedekatan dan cinta.⁴³ Menanggapi perubahan ini, para orang tua memberikan anak mereka pendidikan agar kelak mendapatkan suami yang baik.

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah pendidikan wanita adalah pembentukan *The Young Ladies Academy*. Akademi wanita ini dibuka pada tahun 1787 dan dinyatakan sebagai akademi wanita pertama yang didirikan di Amerika, bahkan mungkin dunia dengan jumlah pendaftar hampir 100 orang pada tahun pertama dibuka.⁴⁴ Pengajar pria mengajarkan mereka membaca, mengeja, menulis, matematika dan geografi. *The Young Ladies Academy* menjadi teladan bagi banyak akademi dan seminari yang mulai dibuka pada akhir 1700-an dan 1800-an.

Sistem akademi untuk sekolah wanita semakin berkembang pada era 1800-an. Banyak akademi wanita yang muncul di awal abad 19 dan menjadikan *The Young Ladies*

⁴¹ Linda K. Kerber, *Women of The Republic: Intellect and Ideology in Revolutionary America*, North Carolina: *The University of North Carolina Press*, 1980, hlm. 10.

⁴² Republican Motherhood menegaskan bahwa wanita memiliki pengaruh besar terhadap nilai-nilai politik republik Amerika. Roesmarie Zagari, “Morals, Manners, and the Republican”, in *American Quarterly*, Vol. 44 No.2, The Johns Hopkins University Press, 1991, hlm.192 diakses dari <https://www.jstor.org/stable/2713040> pada 21 April 2017

⁴³ Katie Sledge, “The Evolution of Love: A Three Generation Study of Relational Development”, in McKendree University, diakses dari <https://www.mckendree.edu/academics/scholars/issue9/sledge.htm> pada 24 Maret 2017

⁴⁴ Marion B. Savin and Harold J. Abrahams, “The Young Ladies Academy of Philadelphia”, in *History of Education Journal*, Vol. 8, No. 2, History of Education Journal, 1957, hlm. 59, diakses dari <http://www.jstor.org/vlib.interchange.at/stable/3692597> pada 24 Maret 2017

Academy sebagai contoh dalam membentuk program pendidikan untuk wanita. Sistem akademi tidak mengharuskan siswa untuk menetap dalam kurun waktu tertentu dan kurikulum bervariasi tergantung pada masing-masing sekolah. Dengan meningkatnya jumlah wanita yang masuk dalam akademi istilah "seminari" juga menjadi populer dan disebut sekolah wanita yang lebih serius. Seminari untuk wanita dimulai sekitar 1815 dan dipimpin oleh wanita seperti Catharine Beecher,⁴⁵ dan Emma Willard⁴⁶. Tujuan dari seminari wanita ini adalah untuk membentuk sekolah yang akan memberikan pendidikan yang sama dengan pria melalui pendidikan standar tinggi yang setara.

Pada tahun 1860-an sekolah umum sudah didirikan di sebagian besar negara bagian, kemudian semakin berkembang pada tahun 1870-an dengan bentuk akademi serta program seminar dengan mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah pria. Pendidikan yang diperoleh berpengaruh pada kesadaran kaum wanita akan kemampuan yang ada pada dirinya. Pendidikan secara umum telah mengubah pola hidup wanita. Rentang waktu antara masa remaja sampai menikah menjadi lebih panjang karena digunakan untuk memperoleh pendidikan.⁴⁷ Melalui pendidikan akademi ini, wanita belajar cara membentuk pergaulan dalam masyarakat, serta memahami perbedaan yang ada antara wanita dan pria.

Sosialisasi yang terjalin di antara kaum wanita kemudian menghasilkan pembentukan organisasi dengan jenis yang beragam. Mulai dari kelompok doa, dan perkumpulan kaum ibu menjadi sarana bagi kaum wanita untuk mulai menjajaki dimensi baru eksistensinya di

⁴⁵ Catharine Beecher adalah tokoh yang memperjuangkan pendidikan bagi wanita Amerika dan penulis yang berkampanye bagi wanita untuk berperan sebagai agen perubahan masyarakat melalui nilai-nilai belajar dalam tugas rumah tangga mereka sebagai ibu dan istri. Beecher merupakan pendiri Hartford Seminary dan beberapa sekolah wanita di bagian tengah Amerika Serikat. Florence Howe, "Feminism and The Education of Women", in *The Journal of Education*, Vol.159 No.3, Trustees of Boston University, 1977, hlm.14 diakses dari <http://www.jstor.org/stable/42773080> pada 19 Mei 2017

⁴⁶ Emma Hart Willard merupakan pendiri dari Troy Seminary, penulis buku, dan partisan untuk gerakan umum-sekolah yang menganjurkan kontrol pendidikan wanita dengan dukungan dari dana publik. Anne J. Russ, "Women in World History: Beecher Catharine (1787–1870)", in *Women in World History*, Gale Research Inc, 2002, hlm. 1 diakses dari <http://www.encyclopedia.com/women/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/willard-emma-hart-1787-1870> pada 24 Maret 2017

⁴⁷ Audrey Dentith, "Women's History in Education in The United States", in *New Prairie Press*, Kansas State University Libraries, 2016, hlm.3 diakses dari <http://newprairiepress.org/aerc/2016/roundtables/4> pada 24 Maret 2017, hlm. 276 pukul 9.03

kalangan masyarakat.⁴⁸ Keinginan untuk membentuk perkumpulan berkembang di berbagai kalangan. Mereka membentuk organisasi sukarela dan membesarkannya dengan tujuan mendefinisikan diri. Organisasi yang terbentuk juga menimbulkan solidaritas jenis kelamin, menghasilkan hubungan erat antar wanita yang terbiasa menggunakan organisasi sebagai wadah untuk bertindak.

Dampak positif timbulnya pendidikan untuk wanita adalah berkembangnya jumlah wanita muda yang terpelajar. Kemampuan yang mereka miliki kemudian digunakan sebagai senjata untuk merubah pandangan masyarakat yang mulai terbawa ekspansi kapitalis yang materialistis. Didasari pada keyakinan pencerahan rasionalis, wanita ingin menghilangkan hambatan sosial yang didasari jenis kelamin.⁴⁹ Bekerja sama dengan pendeta, kaum wanita mengembalikan agama dan rumah tangga menjadi pusat kehidupan politik dan ekonomi.

Perkembangan pembentukan organisasi yang pesat kemudian mulai melakukan pendekatan kepada masalah sosial yang ada di masyarakat. Mereka mulai melakukan aksi protes terhadap beberapa masalah seperti pelacuran, penyalahgunaan minuman alkohol, hingga menuntut penghapusan perbudakan. Mereka mulai melakukan konvensi dan melakukan petisi serta kampanye. Dalam merealisasikan sistem ini, mereka banyak mempelajari mekanisme sistem politik.

Kegiatan publik yang mereka lakukan kemudian menjadi sarana yang mereka gunakan untuk mempublikasikan permasalahan wanita yang selama ini mereka rasakan. Salah satu permasalahan yang mereka angkat ke publik adalah mengenai hak kepemilikan. Selama abad ke-19 kebanyakan wanita kehilangan haknya setelah mereka menikah dan hanya dianggap properti milik suami mereka. Wanita yang telah menikah tidak memiliki hak kepemilikan, hak pendidikan, hak untuk mengurus anak jika cerai, hak untuk memiliki pekerjaan, dan hak terhadap uang yang mereka hasilkan. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya wanita yang menjadi janda dengan nasib yang menyedihkan.

⁴⁸ Karen O'Connor, ed, *Gender and Women's Leadership: A Reference Handbook*, California: SAGE Publication, 2010, hlm. 46 .

⁴⁹ Susan M. Cruca, "Changing Ideals of Womanhood During the Nineteenth-Century Woman Movement", in *Scholar Works*, Paper 1, Bowling Green State University, 2005, hlm. 198, diakses dari http://scholarworks.bgsu.edu/gsw_pub/1 pada 24 Maret 2017.

Pada tahun 1845 sebuah undang-undang yang mengatur tentang kepemilikan kaum wanita yang menikah dikeluarkan di New York.⁵⁰ Dalam undang-undang tersebut tertera bahwa pemerintah menjamin mereka untuk mendapatkan hak penguasaan terhadap barang miliknya yang dibawa saat menikah termasuk uang dan benda yang mereka peroleh selama masa pernikahan. Keluarnya undang-undang tersebut dinilai mampu menjadi batu loncatan timbulnya kesadaran wanita untuk melakukan pergerakan demi memenuhi hak yang memang seharusnya mereka dapatkan.

Selama awal abad ke-19, pendidikan belum diterima wanita Amerika secara merata. Wanita Amerika yang berasal dari kelas menengah kebawah menyibukan diri mereka dengan bekerja di bidang pertanian atau industri. Bagi mereka yang menganggap penting pendidikan, upah yang mereka terima akan digunakan untuk membiayai sekolah mereka sendiri. Selain melalui pendidikan, dunia kerja juga memberikan pengalaman baru bagi wanita yang membuka pandangan mereka tentang kesetaraan sosial yang selama ini tidak mereka dapatkan.

2.1.3 Pergerakan Pekerja Wanita

Pada awal abad ke-19, Amerika masih merupakan negara agraris yang wilayahnya dipenuhi oleh perkebunan. Sebagian besar keluarga menggantungkan kehidupan mereka pada bidang perkebunan. Munculnya Industrialisasi yang dimulai dari wilayah New England kemudian menyebar ke selatan dan barat telah menciptakan peluang ekonomi baru dalam pengembangan kota industri. Diawali dengan munculnya pabrik garmen dan tekstil di wilayah utara Amerika pada 1810 – 1820. Salah satu pengusaha di New England, Francis Cabot,⁵¹ mengembangkan mesin tenun bertenaga air dan memberikan peluang baru bagi wanita.⁵² Cabot membangun sebuah kota yang dinamakan Lowell dan membangun sebuah

⁵⁰ Zorina Khan, "Married Women's Property Laws and Female Commercial Activity: Evidence from United States Patent Records 1790-1895", in *The Journal of Economic History*, Vol.56 No.2, Cambridge University Press, 1966, hlm. 363.

⁵¹ Francis Cabot adalah pengusaha yang berasal dari Massachusetts. Ia merupakan pendiri pabrik tekstil pertama di dunia yang mengolah bahan dasar kapas mentah menjadi kain jadi. Cabot memiliki peran besar dalam membawa Revolusi Industri ke Amerika Serikat dari Inggris. Chaim M. Rosenberg, *The Life and Times of Francis Cabot Lowell*, Maryland: Lexington Books, 2010, hlm.10

⁵² Steven A. Walton, "Review: Waterpower in Lowell: Engineering and Industry in Nineteenth-Century America. Introductory Studies in the History of Technology by Patrick M. Malone", in *Society for Industrial*

pabrik tekstil. Sebanyak 10.000 wanita yang awalnya bekerja di perkebunan dipekerjakan di pabriknya. Rata-rata para wanita ini meninggalkan rumah mereka pada awal usia 13 tahun untuk bekerja dengan tujuan menghasilkan uang untuk diri mereka sendiri dan keluarga. Selama masa vakum pertanian pada musim dingin para wanita menenun topi dan pakaian lainnya. Mereka yang mulanya menenun pakaian dan sepatu untuk anggota keluarganya sendiri kini menjadikannya sebagai pekerjaan dan kemudian dijual.

Pekerjaan di bidang industri lebih banyak dilakukan oleh wanita di negara bagian utara. Sementara wanita di bagian selatan masih mengutamakan perkebunan sebagai mata pencaharian utama. Secara tidak langsung, pekerjaan pabrik yang mereka lakukan menimbulkan kemandirian dalam diri para wanita. Umumnya mereka merasa senang berada jauh dari kehidupan pertanian yang merepotkan.

Kendala yang mereka alami dalam pekerjaan di bidang industri adalah lingkungan kerja yang tidak sehat dan berbahaya. Pabrik di Amerika pada abad 19 difokuskan untuk melakukan pengembangan manufaktur. Sehingga dalam proses produksi menggunakan alat besar namun tidak diiringi dengan tenaga kerja yang mahir. Ditambah lagi pekerjaan mereka yang melakukan pengolahan dengan air atau uap memaksa mereka menghabiskan waktu berjam-jam di udara yang lembap dan penuh debu kapas.

Kadaan di perburuk dengan upah kecil yang mereka terima. Jika dibandingkan, upah yang wanita dapatkan rata-rata hanya setengah dari pendapatan pria.

Tabel 2.1.3.1

Perbandingan upah yang diterima pekerja pria dan wanita (per-hari) di wilayah New England.

YEAR	MALES				FEMALES		
	Form Labor	Nonform Labor	Mason	Carpenter	Cotton Textilles	Servant	Cotton Textilles
1815		1.00	1.75	1.50	-	-	-
1825	8.50	1.00	1.62	1.45	1.08	4.33-6.50	0.41
1850	12.98	1.05	-	1.40	0.85	6.06	0.51
1870	19.87	1.56	3.50	2.97	2.00	10.87	1.19

Sumber : National Bureau of Economic Research

Archeology, Vol. 37 No. 1/2, Society for Industrial Archeology, 2011, hlm. 179, diakses dari <http://www.jstor.org/vlib.interchange.at/stable/23757922> pada 24 Maret 2017.

Salah satu contohnya dapat dilihat dari tabel diatas, dalam bidang tekstil sejak 1825 hingga 1870 pendapatan per-hari pekerja wanita berbeda jauh dengan pendapatan pekerja wanita. Perusahaan lebih mencari wanita untuk bekerja di pabriknya karena upah yang lebih kecil dibandingkan pekerja pria. Mereka berasumsi bahwa upah pria lebih besar karena pria membutuhkan uang untuk menghidupi keluarga sementara wanita hanya untuk membiayai keperluan pribadi, sehingga wajar jika upah wanita jauh lebih kecil.

Waktu bekerja juga menjadi hal yang dipermasalahkan oleh pekerja wanita. Mereka harus menghabiskan 12 jam sehari untuk bekerja selama 6 hari per minggu. Bahkan tidak jarang mereka harus membawa pekerjaan akhir kerumah seperti menjahit kancing baju. Keadaan mereka sebagai pekerja sama sekali jauh dari kata layak, bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa diantara mereka bahkan mengirim anak mereka yang masih berumur belasan tahun untuk membantu bekerja agar upah yang mereka dapatkan dapat menutupi kebutuhan hidup.

Kondisi kerja yang tidak layak ini menimbulkan pergerakan di kalangan pekerja wanita. Pada Mei 1824, pekerja wanita di Pawtucket, Rhode Island melakukan pemogokan kerja.⁵³ Aksi tersebut terjadi saat pemilik pabrik mengumumkan pemotongan upah sebesar 25%. Pemogokan yang mereka lakukan merupakan aksi protes pertama yang dilakukan wanita dalam dunia kerja industri.⁵⁴ Mereka bekerjasama dengan beberapa kelompok pekerja pria dan petani memblokir pintu masuk pabrik sehingga tidak ada yang bisa masuk. Selama seminggu mereka melakukan pemblokiran yang menyebabkan keadaan desa menjadi kacau.

Aksi protes juga terjadi di wilayah Lowell pada 1834 dan 1836. Para pekerja wanita melakukan protes dengan tujuan untuk mengurangi jam kerja di pabrik.⁵⁵ Protes ini merupakan respon yang mereka berikan terhadap pertumbuhan kapitalisme industri yang

⁵³ Connie Kopelov, "Women in American Labor History: Course Module, Trade Union Women's Studies", in *New York State School of Industrial and Labor Relation*, S009696, Cornell University, ,1976, hlm. 11, diakses dari files.eric.ed.gov/fulltext/ED134488.pdf pada 24 Maret 2017.

⁵⁴ John R. Commons, *History of Labour in the United States*, Washington D.C: Beard Books, 1918, hlm.156

⁵⁵ Thomas Dublin, "Women, Work, and Protest in The Early Lowell Mills", in *Labor History*", Volume 16, Taylor&Francis Online, 1975, Hlm. 100, diakses dari <https://courseworks2.columbia.edu/files/637962/> pada 24 Maret 2017.

terjadi. Faktor utama yang mempengaruhi timbulnya pergerakan ini adalah perkembangan komunitas antar pekerja wanita yang sangat erat. Faktor lain yang mendukung terbentuknya komunitas adalah jaringan kekerabatan dan perbatasan homogenitas yang memainkan peran penting dalam proses sosialisasi para pekerja.⁵⁶

Komunitas yang terbentuk kemudian menjadi sebuah organisasi yang diberi nama *Lowell Factory Labor Reform Association* (LFLRA). Organisasi ini menaruh perhatian pada isu perburuhan dan hak wanita. Salah satu isu yang diperjuangkan adalah tuntutan kondisi kerja yang lebih baik dan jam kerja tidak melebihi 10 jam dengan cara mengajukan petisi. Aksi yang dilakukan pekerja wanita di Lowell ini kemudian diadopsi oleh negara bagian lain untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai pekerja.

Periode tahun 1880-1930 Amerika Serikat mengalami peningkatan pesat dalam bidang industri, imigrasi, dan urbanisasi. Populasi kota yang berkembang pesat membuat masyarakat rela bekerja berjam-jam dengan bayaran kecil agar tetap memiliki pekerjaan. Kota industri Amerika berubah menjadi penuh sesak dan tidak sehat. Banyak kejahatan terjadi, serta ketimpangan ekonomi yang ekstrim antara kelas pekerja dan manajer industri atau pemilik usaha.

Keadaan yang semakin parah semakin dirasakan oleh pekerja wanita yang jumlahnya semakin bertambah. Upah rendah, jam kerja yang panjang, dan kondisi kerja yang buruk menjadi penyebab timbulnya gerakan reformasi tenaga kerja wanita secara lebih luas dibandingkan sebelumnya dan melibatkan baik wanita kelas pekerja maupun wanita kelas menengah yang prihatin dengan kesejahteraan sosial mereka.

Timbulnya kesadaran akan keinginan kesetaraan sosial menjadi penyebab utama munculnya aksi protes kaum wanita. Mereka menyadari bahwa sebagai warga negara mereka wajib memiliki hak dalam segala aspek. Hak memperoleh pendidikan, hak mendapatkan pekerjaan, hak kepemilikan, juga hak pilih.

⁵⁶ Thomas Dublin, *Women at Work*, New York: Columbia University Press, 1979, hlm. 82 .

2.2 Munculnya Kesadaran Wanita Terhadap Hak Pilih

Berkembangnya Pendidikan dan masuknya kaum wanita dalam dunia kerja menjadi faktor penting yang merubah pola pikir wanita akan posisi mereka dalam masyarakat. Melalui pendidikan dan pekerjaan, mereka memasuki dunia luar yang sebelumnya merupakan hal asing bagi kaum wanita. Sebagai individu yang bernasib sama, mereka bertukar pikiran dan mulai mengenali jati diri mereka sebagai bagian dari negara yang penting untuk diakui keberadannya. Berawal dari perkumpulan kecil dan membentuk organisasi sesuai dengan bidang yang dijalani, kaum wanita kemudian mulai melakukan pergerakan berskala nasional dengan melakukan konvensi wanita untuk membicarakan posisi mereka dalam masyarakat.

2.2.1 Konvensi Hak Wanita Pertama di Amerika Serikat

Beberapa tahun sebelum terjadinya Revolusi Amerika, keadaan masyarakat dipenuhi dengan aksi yang menuntut kebebasan politik. Penyebaran selebaran serta pamflet-pamflet politik yang gencar, terbitnya koran dan khotbah-khotbah, menggali kembali sejarah dan makna hak-hak dan kebebasan politik serta pemerintahan yang adil dan sah.⁵⁷ Namun kebebasan politik yang ditunjukkan memiliki dampak yang berbeda antara pria dan wanita.

Situasi politik yang dialami Wanita Amerika pada awal abad ke-19 dipenuhi dengan usaha-usaha untuk memperoleh hak mereka sebagai warga negara. Pergerakan hak wanita diawali pada 13 Juli 1848. Ketika Elizabeth Cady Stanton, diundang untuk minum teh oleh tiga temannya, Lucretia Mott, Martha C. Wright dan Marry Ann McClintock. Ketika pembicaraan mereka beralih ke situasi wanita, Stanton mengeluhkan ketidakpuasan dan keterbatasan yang mereka rasakan. Meskipun sudah 72 tahun sejak Revolusi Amerika, namun wanita tidak memperoleh kebebasan meskipun mereka telah ikut berperan dalam perjuangan masa revolusi sama seperti kaum pria. Meskipun tidak terjun langsung dalam peperangan, namun kaum wanita ikut melakukan pemboikotan barang-barang import dari

⁵⁷ Evans, *Op.Cit.*, hlm. 73.

Inggris.⁵⁸ Mereka juga mengambil alih tanggung jawab ayah atau suami mereka yang ikut dalam perang untuk mengatur kehidupan rumah tangga.

Melalui percakapan singkat yang mereka lakukan, kemudian kelompok kecil ini merencanakan untuk mengadakan sebuah konvensi. Mereka memilih tanggal untuk konvensi mereka, menemukan lokasi yang cocok, dan mempublikasikan pengumuman kecil di *Seneca County Courier*⁵⁹. Konvensi ini disebut sebagai sebuah konvensi untuk membahas kondisi sosial, dan hak-hak wanita. Pertemuan tersebut akan berlangsung di Chapel Wesleyan di Seneca Falls pada tanggal 19 dan 20 Juli 1848.

Konvensi Seneca Falls berlangsung di New York pada tahun 1848. Meskipun dipersiapkan dalam waktu yang singkat, namun Konvensi Seneca Falls sangat terorganisir. Konvensi ini dilakukan untuk membahas mengenai masalah sosial, sipil, dan kondisi agama wanita. Konvensi Seneca Falls dianggap sebagai salah satu peristiwa yang paling signifikan dalam upaya wanita memperoleh lebih banyak hak yang mencakup segala aspek kehidupan. Konvensi ini membahas masalah wanita selama dua hari penuh. Hari pertama secara eksklusif diikuti oleh para wanita sedangkan hari kedua pria ikut berpartisipasi dalam konvensi. Berjalannya Konvensi ini disertai dengan dikeluarkannya *Declaration of Sentiment*. Deklarasi yang terinspirasi dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika ini menyampaikan fakta bahwa wanita juga memiliki hak azasi yang sama seperti pria. *Declaration of Sentiment* adalah dokumen besar pertama yang menyertakan permintaan hak pilih untuk wanita. Didalamnya berisi pendapat bahwa wanita berhak mendapatkan hak untuk memilih dimana hak pilih merupakan gagasan yang dianggap sangat kontroversial pada saat itu.⁶⁰ Argumen mengenai hak pilih begitu panas sehingga menjadi satu-satunya resolusi tidak disahkan dengan suara bulat pada Konvensi Seneca Falls.⁶¹

⁵⁸ Nana Nurliana Soeyono, "Sejarah Wanita dan Perkembangan Feminisme di Amerika Serikat", Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Budaya UI, 1996, hlm. 8.

⁵⁹ Seneca County Corier adalah media cetak berbentuk jurnal yang menjadi tempat dimuatnya pengumuman diadakannya konvensi Seneca Falls pada 1848.

⁶⁰ Seneca Falls Convention (1848), Primary Source 14.2, Bloomsbury Publishing, hlm.1, <http://media.bloomsbury.com/rep/files/Primary.pdf> diakses pada 15 Maret 2017 pukul 15.25 pm

⁶¹ Karen O'Connor, ed, *Gender and Women's Leadership: A Reference Handbook*, California: SAGE Publication, 2010, hlm. 62

Di dalam *Declaration of Sentiment* ditampilkan masalah yang selama ini dirasakan kaum wanita. Hak-hak yang selama ini dimiliki kaum pria namun tidak mereka dapatkan diuraikan secara jelas. Di akhir pertemuan, 100 orang menandatangani dokumen ini, baik wanita maupun pria. Namun ketika berita mengenai konvensi ini tersebar di media dan mendapat ejekan dan kecaman, banyak dari mereka yang menarik nama. Meskipun mendapat kecaman dari publik dan pers, namun konvensi ini berhasil menyentuh hati wanita diseluruh negeri.⁶²

Akhir Oktober tahun 1850 diselenggarakan Konvensi Hak Wanita Nasional yang pertama di Worcester, Massachusetts.⁶³ Konvensi ini yang membawa pergerakan hak wanita muncul ke tingkat nasional. Penyelenggara konvensi yang merupakan pelopor pergerakan wanita berharap akan dihasilkan sebuah organisasi nasional dan rencana untuk melakukan aksi. Pembicara dalam konvensi yang sebagian besar adalah wanita menyerukan pendapat serta pengalaman mereka mengenai diskriminasi gender. Salah satu pembicara membantah argumen Alkitab yang selama ini sering digunakan untuk membenarkan status wanita. Lucy Stone⁶⁴ menyerukan untuk memberikan hak properti dan hak pilih bagi wanita. Abby Price⁶⁵ berpendapat bahwa wanita harus memiliki akses yang sama untuk pekerjaan. Serta Sojourner Truth⁶⁶ yang berbicara tentang nasib wanita yang menjadi budak. Sebuah dokumen mengutip kalimat Ernestine Rose⁶⁷ yang menyatakan bahwa wanita dalam hukum negaranya tidak

⁶² Seneca Falls Convention (1848), Op. Cit, hlm. 7.

⁶³ Leonor Flexner and Ellen Fitzpatrick, *Century of Struggle: The Woman's Rights Movement in the United States*, Massachusetts: The Belknap Press, 1959, hlm. 75.

⁶⁴ Lucy Stone adalah tokoh abolisionis yang juga aktif dalam mengikuti perjuangan hak untuk wanita, khususnya hak pilih. Ia berprofesi sebagai pengacara. Pada 1847 Stone menjadi wanita pertama dari Massachusetts yang memegang gelar sarjana. Sally G. McMillen, *Lucy Stone: An Unpologetic Life*, Oxford: Oxford University Press, 2015, hlm.56

⁶⁵ Abby Hills Price adalah sorang feminis radikal. Ia banyak mengutarakan opininya lewat tulisan di media khususnya mengenai perbudakan. Sherry Ceniza, *Walt Whitman and the 19th Century Women Reformers*, Alabama: The University of Alabama Press, 1998, hlm.47

⁶⁶ Sojourner Truth lahir sebagai budak dengan nama Isabella. Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di New York. Perannya sebagai aktivis kebanyakan mengenai wanita kulit hitam. Pada 1830 dia menjadi salah satu aktivis yang menolak prostitusi. Ia dikenal melalui pidatonya yang berjudul "Ain't I a Woman?". Carleton Mabee, *Sojourner Truth Slave, Propeth, Legend*, New York: New York University Press, 1993, hlm. 67

⁶⁷ Ernestine Louise Siismondi Potowski Rose adalah seorang aktivis hak wanita yang mendirikan *Association of All Classes of All Nation* pada 1835. Pada 1836 ia memutuskan untuk meninggalkan Inggris dan pindah ke New York City dengan alasan ingin tinggal di negara yang egaliter dan merdeka. Rose menjadi salah satu peserta yang aktif dalam menyampaikan opininya pada konvensi Seneca Falls 1848. Ceniza, *Op.Cit*, hlm.141

memiliki hak, dan dalam pemerintahan tidak memiliki suara. Rose menanyakan apa alasan wanita tidak mendapatkan hak yang setara, padahal kemanusiaan, hidup dan mati, kebahagiaan dan kesulitan tidak memandang jenis kelamin.⁶⁸

Meskipun beberapa media seperti *Massachusetts Spy* memberitakan konvensi ini secara positif, namun sebagian besar media bersikap negatif dengan menghina konvensi wanita ini. Salah satu contohnya *The New York Herald* yang membuat lelucon mengenai tuntutan wanita yang dibacakan di konvensi. Surat kabar di seluruh negeri menyebarkan kata-kata ejekan dari Herald. Meskipun begitu, konvensi ini menarik perhatian banyak gerakan hak wanita di seluruh negara bagian.

Tidak hanya berfokus pada tuntutan mengenai hak mereka sebagai warga negara, pergerakan yang dilakukan kaum wanita Amerika juga bersamaan dengan pergerakan abolisionis. Sebagai kaum yang statusnya berada dibawah kaum pria kulit putih, keduanya bekerja sama dengan harapan diberikan pengakuan sebagai warga negara dengan hak yang setara oleh pemerintah.

2.2.2 Pergerakan Hak pilih Wanita dan Kaum Kulit Hitam

Perang Saudara Amerika merupakan peristiwa perang yang terjadi antara Amerika Utara (Union) dan Amerika Selatan (Konfederasi). Peperangan yang terjadi antara tahun 1861-1865 ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dimana pihak utara menginginkan penghapusan perbudakan karena dianggap sebagai pelanggaran Deklarasi Amerika Serikat, sedangkan pihak selatan menginginkan untuk tetap mempertahankan sistem perbudakan untuk dijadikan tenaga perkebunan yang merupakan sumber utama perekonomian mereka. Perang yang berlangsung selama 4 tahun ini berakhir dengan kemenangan negara bagian utara dengan keputusan akhir dihapuskannya sistem perbudakan di Amerika Serikat.

Perang Saudara berdampak pada berubahnya kehidupan wanita kulit putih. Baik di utara maupun selatan, wanita kulit putih masuk kedalam kehidupan rumah tangga yang baru. Mereka dituntut untuk melakukan mobilisasi untuk membentuk gerakan sosial demi

⁶⁸ Mari Jo and Paul Buhle.ed, *The Cincise History of Woman Suffrage*, Illinois: University of Illinois Press, 1978, hlm.107 .

kepentingan perang. Dalam kehidupan sehari-hari, Perang Saudara berdampak pada bertambahnya tanggung jawab wanita dalam bidang ekonomi keluarga.

Peran yang dilakukan wanita dalam perang saudara berdampak pada timbulnya kemandirian. Mereka yang telah memiliki peran dalam perang saudara seperti menjadi tentara atau tenaga bantuan menolak untuk kembali ke rumah usai perang. Kaum wanita mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam masyarakat yang penting untuk diakui, dan mereka pantas mendapatkan kesetaraan hak layaknya pria. Perang Saudara menjadi sebuah momentum dimana kaum wanita mulai tergabung dalam organisasi yang mengkoordinir mereka dalam pergerakan mewujudkan hak bagi wanita.⁶⁹ Dengan bergabung dalam organisasi seperti *National Women's Loyal League* yang merupakan organisasi abolisionis, serta Komisi Kesehatan yang mengkoordinasi penyebaran obat-obatan, membuat mereka sadar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bicara di depan umum, menghasilkan uang, mengurus ekonomi, dan bekerja dalam organisasi besar, serta keahlian lain yang tidak dapat ditemukan dirumah.⁷⁰

Periode pasca Perang Saudara dipenuhi oleh berbagai kemungkinan bagi aktivis hak wanita. Perjuangan abolisionis memberikan energi yang besar sehingga mempengaruhi munculnya aktivis emansipasi golongan kulit hitam dan aktivis hak pilih. Pada masa rekonstruksi⁷¹, isu mengenai kesetaraan politik bagi wanita melambung seiring dengan status politik budak yang belum mendapatkan kepastian. Kaum abolisionis dan aktivis hak wanita bersama-sama berjuang untuk menuntut kesetaraan hak bagi wanita dan kaum kulit hitam. Mereka ikut serta dalam berbagai demonstrasi, bergabung dalam parade, dan memberikan suara pada rapat umum politik.

Pada tahun 1865 kongres mengeluarkan amandemen ke-13 mengenai penghapusan perbudakan di Amerika Serikat, yang isinya mengatakan bahwa:

⁶⁹ Buechler, *Op. Cit*, hlm.47.

⁷⁰ Glenda Riley, *Inventing The American Woman*, Illinois, Harlan Davidson Inc., 1986, hlm.244

⁷¹ Masa Rekonstruksi (1865-1877) adalah masa perbaikan tatanan sosial ekonomi dan politik di seluruh wilayah Amerika Serikat pasca Perang Saudara.

*"Neither slavery nor involuntary servitude, except as a punishment for crime where of the party shall have been duly convicted, shall exist within the United States, or any place subject to their jurisdiction."*⁷² yang berarti bahwa kaum kulit hitam mendapatkan kebebasan. Meskipun mereka bebas dari pengabdian dan perbudakan yang selama ini mereka jalani, kaum kulit hitam masih dipandang rendah oleh masyarakat kulit putih. Mereka belum mendapatkan kesetaraan hak dan perlakuan dalam kehidupan sosial. Melihat hal itu, Elizabeth Cady Stone dan Susan B. Anthony⁷³ berinisiatif untuk membuat sebuah organisasi yang bertujuan membela kesetaraan hak bagi wanita dan kaum kulit hitam.

Pada Januari 1866 terbentuklah *American Equal Rights Association* (AERA) yang merupakan hasil kerjasama Stone dan Anthony dengan tokoh abolisionis Frederick Douglass. Tujuan utama pembentukan AERA adalah untuk mewujudkan kesetaraan hak bagi seluruh warga Amerika, khususnya hak pilih, tanpa memandang ras, warna kulit, dan jenis kelamin.

Pada 9 Juli 1868 Konstitusi Amerika Serikat mengeluarkan amandemen ke-14. Amandemen ini berisi pernyataan bahwa semua orang yang lahir atau dinaturalisasi di Amerika Serikat, dan tunduk pada yurisdiksinya, adalah warga negara Amerika Serikat dan Negara Bagian tempat tinggal mereka. Pada bagian kedua Amandemen ini terdapat unsur rasisme yang menyatakan :

*"Representatives shall be apportioned among the several States according to their respective numbers, counting the whole number of persons in each State, excluding Indians not taxed. But when the right to vote at any election for the choice of electors for President and Vice President of the United States, Representatives in Congress, the Executive and Judicial officers of a State, or the members of the Legislature thereof, is denied to any of the male inhabitants of such State, being twenty-one years of age, and citizens of the United States, or in any way abridged, except for participation in rebellion, or other crime, the basis of representation therein shall be reduced in the proportion which the number of such male citizens shall bear to the whole number of male citizens twenty-one years of age in such State."*⁷⁴

Yang perlu digaris bawahi dalam Amandemen ini adalah pernyataan bahwa hanya pria⁷⁵ yang berumur diatas 21 tahun yang memiliki hak pilih. Hal ini menimbulkan protes dari kaum

⁷² Lihat Lampiran 3, Amandemen ke-13 Amerika Serikat

⁷³ Lisa Tetrault, "Review: Purits vs Pragmatist: Lucretia Mott's Heresy: Abolition and Women's Rights in Nineteenth-Century America by Carol Faulkner.", In *The Women's Review of Books*, Vol. 29. No.3, Old City Publishing, 2012, hlm.13.

⁷⁴ Lihat Lampiran 4, Amandemen ke-14 Amerika Serikat

⁷⁵ Pria yang dimaksud adalah golongan pria kulit putih (*White Anglo-Saxon Protestant*) yang berumur diatas 21 tahun. Untuk golongan pria kulit hitam nantinya akan dikeluarkan Amandemen ke-15 yang memperbolehkan mereka untuk mendapatkan hak pilih.

wanita. Salah satu aktivis, Elizabeth Cady Stanton mengirimkan petisi kepada kongres meminta untuk merubah kalimat saat amandemen ke-14 masih dalam tahap penyusunan. Namun petisi itu tidak dihiraukan, amandemen ke-14 tetap disahkan dan disebar ke negara bagian untuk diratifikasi. Menanggapi hal tersebut, AERA melakukan usaha seperti melobi dan melakukan petisi agar unsur ras dan gender dihapuskan dari konstitusi.⁷⁶

Hambatan yang terjadi dalam menghadapi Konstitusi Amerika Serikat membuat aktivis wanita mempersempit jangkauan pergerakannya menjadi negara bagian. Sebagai permulaan, negara bagian Wyoming memberikan hak pilih bagi wanita pada Desember 1869, negara bagian Utah mengikuti beberapa minggu kemudian pada Februari 1870. Kemenangan perjuangan Hak pilih bagi wanita di negara bagian terus berlanjut hingga pada 1893 Colorado memberikan hak pilih bagi wanita, disusul Washington pada 1910, California pada 1911, serta Montana dan Nevada pada 1914.⁷⁷ Dibalik kemenangan yang diraih, kekalahan juga terjadi di beberapa negara bagian seperti Dakota dan Michigan pada 1874, sedangkan Minnesota hanya memberikan wanita hak suara bagi pemilihan distrik sekolah.⁷⁸

Konstitusi Amerika Serikat mengeluarkan amandemen ke-15 pada 3 Februari 1870 yang menyatakan

*"right of citizens of the United States to vote shall not be denied or abridged by the United States or by any state on account of race, color, or previous condition of servitude."*⁷⁹

yang berisi pemberian hak pilih bagi warga Amerika Serikat tanpa dibatasi ras, warna kulit, dan status pernah menjadi budak. Keluarnya amandemen ke-15 memicu terjadinya perpecahan bagi pembela kebebasan kulit hitam dan aktivis hak pilih wanita tidak terkecuali dalam organisasi AERA. Elizabeth Stanton menginginkan dilakukannya pergerakan untuk menuntut dikeluarkannya amandemen ke-16 yang berisi pemberian hak pilih bagi wanita. Sementara kubu lainnya yang dipimpin Frederick Douglass menganggap yang dilakukan Elizabeth Stanton berbahaya bagi kebebasan budak kulit hitam sehingga ia menolak untuk

⁷⁶ Riley, *Op.Cit*, hlm.260

⁷⁷ Winston E. Langley ed., *Women's Rights In The United States*, Connecticut: Preager Publishers, 1994, hlm.136

⁷⁸ Michael A. Morrison dan Richard Valelly, *Encyclopedia of U.S Political History*, Washington D.C: CQ Press, 2010, hlm. 98

⁷⁹ Lihat Lampiran 2

membantu pergerakan aktivis wanita. Mereka khawatir bahwa perdebatan tentang hak suara wanita di tingkat federal hanya akan menambah kontroversi dan membahayakan pesan yang tercantum dalam amandemen ke-14 dan 15.

Pertentangan yang terjadi dalam organisasi AERA berakibat pada perpecahan pada anggotanya, khususnya pada anggota wanita. Sebagian anggota yang awalnya merupakan pendukung abolisionis menganggap hak pilih untuk pria kulit hitam penting. Sementara anggota yang sejak awal merupakan pejuang hak pilih wanita murni bersikeras untuk menolak amandemen ke-15 jika kongres tidak mengeluarkan amandemen pemberian hak pilih untuk wanita. Perbedaan pendapat ini tidak menemukan titik terang, sehingga solusi terbaik yang akhirnya dilaksanakan adalah dengan membentuk organisasi berbeda dengan focus perjuangan yang juga berbeda.

2.2.3 Lahirnya Gerakan Hak Pilih Wanita : NAWSA

Perpecahan dalam AERA didasari oleh kepentingan pribadi dari masing-masing kubu dalam memperoleh hak pilih. Sebagian aktivis masih berpegang teguh pada tujuan awal AERA yaitu terwujudnya hak pilih bagi seluruh warga Amerika, sementara sebagian dari mereka lebih terfokus pada hak pilih untuk wanita. Saat amandemen ke-15 yang memberikan hak pilih kepada kaum budak kulit hitam diratifikasi, hal tersebut dianggap tidak adil bagi aktivis hak pilih wanita. Mereka menilai bahwa hak pilih seharusnya juga diberikan kepada kaum wanita mengingat perjuangan pembebasan perbudakan juga merupakan bagian dari perjuangan kaum wanita. Mereka menilai jika hak pilih hanya diberikan untuk pria kulit hitam, maka keadaan wanita tidak akan berubah. Mereka akan tetap berada dibawah kekuasaan kaum pria. Dilain sisi, aktivis yang lebih mementingkan pergerakan abolisionis menganggap bahwa tuntutan yang diminta oleh aktivis hak pilih wanita akan membahayakan kebebasan yang telah mereka dapatkan.

Perpecahan yang terjadi pada aktivis hak pilih yang disebabkan oleh dikeluarkannya amandemen ke-15 oleh kongres mengakibatkan terbentuknya dua organisasi yang memiliki tujuan berbeda. Aktivis hak pilih wanita memilih keluar dari AERA dan membentuk *National Woman Suffrage Association* (selanjutnya ditulis NWSA) pada 1869 yang lebih

berfokus pada pergerakan wanita, sebagian lainnya tetap dalam organisasi tersebut namun merubah namanya menjadi *American Woman Suffrage Association* (selanjutnya ditulis AWSA).

Pembentukan NWSA bertujuan untuk mendorong semua isu sehingga tercapainya kesetaraan hak bagi wanita Amerika. Organisasi ini tidak bersedia mendukung amandemen ke-15, kecuali jika ada jaminan pemberian hak suara kepada wanita. NWSA yang pada saat itu sangat meniginkan Kongres untuk mengeluarkan amandemen ke-16 yang berisi hak pilih untuk wanita melakukan strategi "*Western Tour*". Strategi ini dilakukan dengan melakukan kampanye keliling ke daerah bagian barat Amerika Serikat. Tur ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap pergerakan mereka dalam memperjuangkan hak pilih wanita. Berbeda dengan AWSA yang dipimpin oleh Lucy Stone dan suaminya, Henry Blackwell. Organisasi ini menyatakan dukungannya terhadap ratifikasi amandemen ke-15 yang memberikan hak pilih tanpa memandang ras dan warna kulit. Organisasi yang merekrut pria sebagai anggotanya ini berpendapat bahwa yang terbaik dalam memperjuangkan hak pilih wanita adalah pada tingkat negara⁸⁰.

Kedua organisasi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu terwujudnya hak pilih bagi kaum wanita. Namun cara yang mereka lakukan untuk mencapai hasil berbeda. NWSA lebih mengutamakan terwujudnya kesetaraan hak bagi wanita tanpa memperhatikan pemikiran ideal wanita terdahulu. Usaha mereka menekankan pada publisitas dengan menggunakan aktivis wanita yang ahli berbicara di depan publik. Mereka juga melakukan kampanye untuk mewujudkan amandemen ke-16 sebagai perwujudan hak pilih wanita. Mereka melakukan pendekatan terhadap kelompok wanita yang sama sekali belum tersentuh oleh perjuangan politik. Pergerakan NWSA juga hanya berfokus di wilayah negara bagian New York. Organisasi ini juga mengeluarkan surat kabar yang disebut *The Revolution* sebagai usaha mereka menyampaikan aspirasi kepada publik. Slogan yang digunakan dalam surat kabar ini bertuliskan "*Men, Their Rights and Nothing More. Women, Their Rights and Nothing Less*".⁸¹ Sebagai tambahan dalam pergerakannya, NWSA juga mendukung kesetaraan dalam

⁸⁰ Evans, *Op.Cit.*, hlm. 198

⁸¹ *Ibid*, hlm. 261

gaji dan pekerjaan, dibuatnya penitipan anak untuk ibu yang bekerja, dan hukum perceraian yang adil. Organisasi ini mendapatkan dukungan dari kaum profesional seperti guru dan wartawan, serta kaum wanita dari kelas menengah yang menganggap bahwa aturan dalam rumah tangga terlalu mengikat.

Sementara AWSA menggunakan taktik yang lebih tradisional dengan mewujudkan hak pilih wanita dari negara bagian ke negara bagian lainnya. AWSA mencurahkan perhatian utama pada hak pilih wanita dan pada kepedulian yang sopan dan manusiawi terhadap hak wanita. Organisasi ini juga mengeluarkan surat kabar bernama *The Woman's Journal* yang bagi pemimpin AWSA digunakan untuk menetralkan radikalisme dari *The Revolution* milik NWSA. Mereka memproklamirkan bahwa surat kabar ini memihak pada kepentingan wanita, terhadap pendidikannya, persamaan hak dalam bidang industri, hukum, dan politik, terutama haknya untuk memilih.

Selama melakukan pergerakan secara terpisah, tidak ada hasil yang berarti dari dua organisasi wanita yang terpecah tersebut. Hingga akhir abad ke-19, hanya beberapa negara bagian yang memutuskan untuk memberikan hak pilih bagi kaum wanita. Kongres Amerika Serikat juga belum terlihat memberikan dukungan terhadap dikeluarkannya Amandemen mengenai hak pilih wanita. Dilatarbelakangi alasan terlalu banyak bekerja dengan hasil yang tidak seberapa, dua organisasi yang memperjuangkan hak pilih wanita ini akhirnya melebur menjadi satu pada 18 Februari 1890 dalam sebuah konvensi dan merubah namanya menjadi *National American Woman Suffrage Association* (NAWSA). Penggabungan tersebut menandakan dimulainya kerjasama aktivis hak pilih wanita dengan tujuan dan cara yang sama. Pimpinan utama NAWSA pada saat terbentuk dijabat oleh Elizabeth Cady Stanton meskipun Susan B. Anthony juga menjadi salah satu orang yang berperan besar dalam kepemimpinannya di NAWSA pada periode 1890-1892. Susan Anthony kemudian menjadi pemimpin utama NAWSA selanjutnya pada periode 1892-1900. Pada masa kepemimpinannya, Anthony membawa Carrie Chapman Catt dan Anna Howard Shaw sebagai anak didik yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin NAWSA.⁸²

⁸² Allison Lange, "Suffragists Unite: National American Woman Suffrage Association", National Women's History Museum, 2015, diakses dari <http://www.crusadeforthevote.org/nawsa-united/>

Gerakan dua organisasi yang bergabung ini terlibat dalam kegiatan yang merujuk pada reformasi politik secara lebih luas dari gerakan wanita kelas menengah, mereka melakukan kampanye untuk melakukan tekanan di tingkat negara agar terwujudnya pengakuan referendum dan perundang-undangan. Kampanye ini memberikan pengaruh positif karena melibatkan ribuan wanita, dan berdampak pada pendirian persekutuan lokal.

Dalam perjuangannya, para aktivis hak pilih wanita menambah argumen baru dalam mengemukakan argumennya tentang hak pribadi. Mereka tidak lagi memfokuskan tuntutan terhadap persamaan hak kaum wanita sebagai warga negara, mereka kini berpendapat bahwa negara memerlukan kaum wanita justru karena mereka berbeda. Pendeta Anna Garlin Spencer dalam sidang NAWSA di tahun 1898 dalam khotbahnya mengatakan bahwa anggapan yang menyatakan kaum pria berkuasa adalah tidak dapat dihindari, wajar, dan menguntungkan. Namun, begitu negara mengambil alih tanggung jawab atas pendidikan dan amal berarti ia juga memasuki wilayah wanita. Ketidakhadiran wanita dapat merugikan “Jawatan Induk Negara”. Mereka berpendapat bahwa kegagalan urusan kerumah-tangga yang terjadi di kota adalah karena wanita sebagai pemegang tanggung jawab rumah tangga tidak dimintai pendapat. Selain itu, mereka menegaskan bahwa kodrat wanita cocok dalam mengemban tanggung jawab sosial negara, serta moralitas wanita dapat membersihkan korupsi.

Para pejuang hak pilih memberikan alasan bahwa hak suara akan meningkatkan kemampuan wanita dalam menjalankan peran tradisionalnya. Seorang ibu yang mengerti tentang hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara akan mengajarkan makna kewarganegaraan sejati kepada anak-anaknya. Serta wanita yang demikian juga akan menjadi seorang istri dan teman yang jauh lebih menarik bagi suaminya. Dengan berdasar pada argumentasi ini, aktivis hak pilih wanita telah menciptakan rangkaian progresif.

Kepemimpinan Stanton nantinya digantikan oleh Carrie Chapman Catt pada 1900. Kepemimpinan Catt menjunjung prinsip organisasi politik modern. Ia menggunakan strategi baru yaitu dengan mengadakan pertemuan terbuka, pawai, serta bekerjasama dengan serikat pekerja. Jangkauan organisasi juga meluas ke beberapa negara bagian dan pemerintahan federal. Dalam perjuangannya, organisasi ini memakai cara yang konservatif. Mereka

berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat, membuat sekolah hak pilih bagi wanita di setiap tingkatan kota, kotamadya, bahkan negara agar mereka terlatih. NAWSA menjadi organisasi pendukung hak pilih wanita terbesar pada masa itu. NAWSA mewakili jutaan wanita dan merupakan organisasi induk dari ratusan organisasi lokal di banyak negara bagian. NAWSA dianggap sebagai sebuah organisasi yang menjadi haluan dalam perjuangan hak pilih wanita. NAWSA menjadi tuan rumah dan berpartisipasi dalam parade hak pilih yang besar dan teatrical, dan mengadakan konvensi tahunan besar yang memupuk loyalitas anggotanya. NAWSA juga mensponsori beberapa surat kabar dan media pers yang menerbitkan pamflet dan buku.

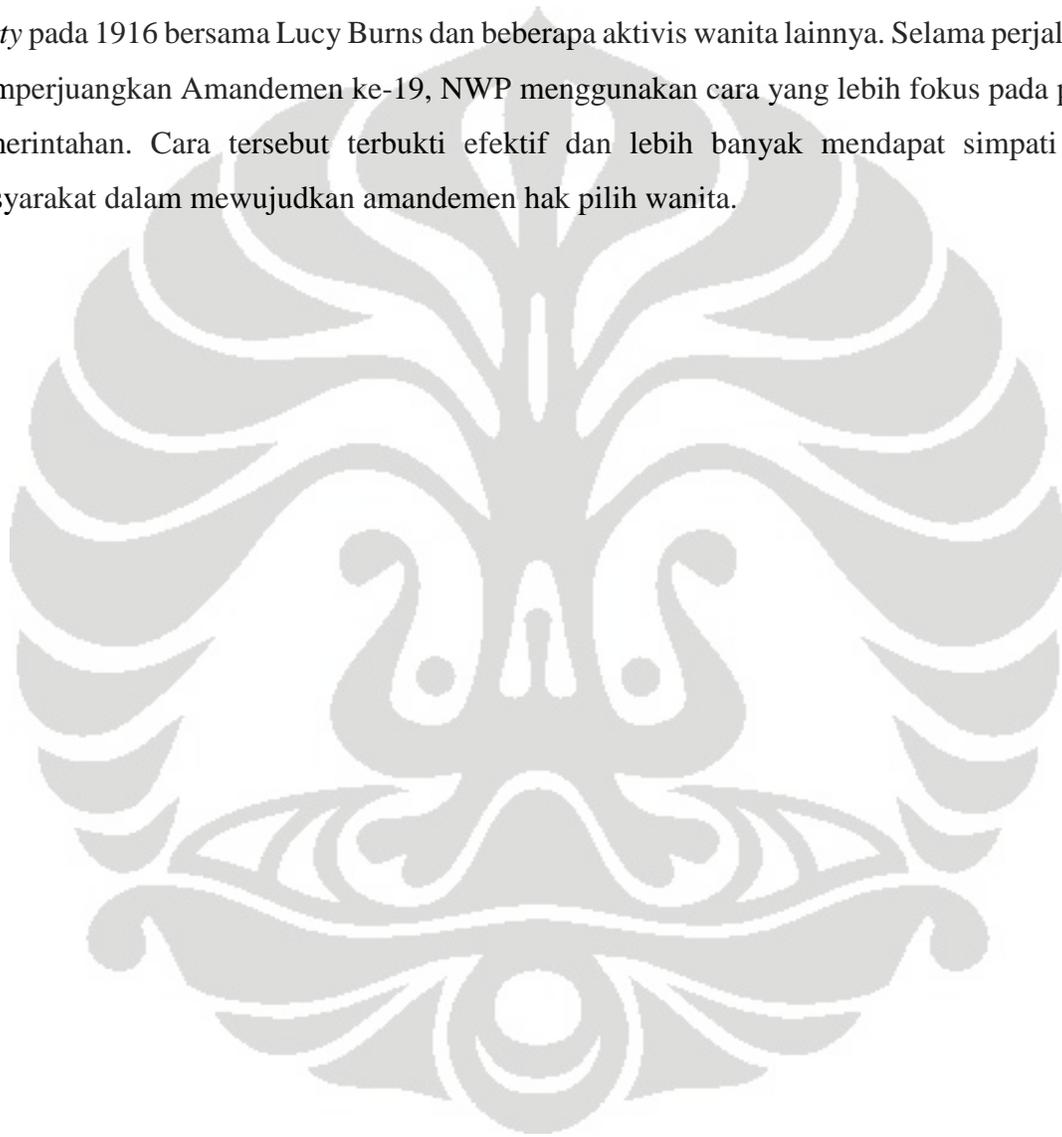
Strategi NAWSA adalah untuk mendorong terwujudnya hak pilih wanita di tingkat negara, mereka percaya bahwa dukungan negara bagian akan memaksa pemerintah federal untuk meluluskan amandemen mengenai hak pilih wanita. Untuk melancarkan tujuannya NAWSA mengadakan parade hak pilih wanita, dan mengadakan konvensi tahunan yang membantu anggotanya tetap bersemangat. NAWSA menguasai teknik-teknik baru organisasi, komunikasi, dan lobi untuk mencapai amandemen federal yang membuat pergerakan wanita berada pada sebuah transisi penting dalam politik demokrasi modern.⁸³

Strategi utama yang dilakukan NAWSA dalam mencapai tujuannya dikenal dengan “*The Winning Plan*” yang berupa pendekatan yang dilakukan kepada pemerintah federal untuk mewujudkan amandemen konstitusi.⁸⁴ Strategi ini menekankan pada kegiatan melobi. Mereka memiliki peraturan tersendiri saat melakukan pendekatan sehingga mereka tetap pada kebijakan non-militan dan menunjukkan perilaku kewanitaan. Sebagai contoh aturan yang dibuat NAWSA untuk pelobi, adalah bahwa kampanye seharusnya tidak memakan waktu yang lama, tidak mengancam, dan tidak mengeluarkan argumen yang menentang amandemen.

⁸³ Margaret M.R Kellow, “Women Suffrage and the New Democracy”, in *Canadian Journal of History*, Vol. 32 No.2, University of Toronto Press, 1997, hlm.291, diakses dari <http://www.usask.ca/history/cjh/> pada 2 November 2016.

⁸⁴ Jean H. Baker, *Votes for Women: The Struggle for Suffrage Revisited*, Oxford: Oxford University Press, 2002, hlm.139

Pada tahun 1914, dua orang anggota NAWSA, yaitu Alice Paul dan Lucy Burns memutuskan untuk keluar dari organisasi yang telah mereka ikuti selama dua tahun dengan alasan perbedaan pandangan mengenai strategi pergerakan. Alice Paul yang menjabat sebagai kepala *Congressial Committee* NAWSA kemudian membentuk *National Woman's Party* pada 1916 bersama Lucy Burns dan beberapa aktivis wanita lainnya. Selama perjalanan memperjuangkan Amandemen ke-19, NWP menggunakan cara yang lebih fokus pada pusat pemerintahan. Cara tersebut terbukti efektif dan lebih banyak mendapat simpati dari masyarakat dalam mewujudkan amandemen hak pilih wanita.



BAB III

PEMBENTUKAN NATIONAL WOMAN'S PARTY

Dalam pergerakan untuk memperjuangkan hak pilih, wanita Amerika menggunakan organisasi sebagai media pengikat. Pasca dilaksanakannya konvensi Seneca Falls pada 1848, beberapa organisasi wanita terbentuk dengan tujuan dan ciri khas masing-masing. Dalam bidang perjuangan hak pilih, pembentukan organisasi diawali dengan NWSA dan AWSA yang bersatu menjadi NAWSA. Sebagai organisasi hak pilih wanita terbesar pada masanya, NAWSA dikenal sebagai organisasi yang berciri konservatif. Seiring berkembangnya Pendidikan, muncul tokoh-tokoh wanita baru dengan pemikiran yang berbeda dengan pemikiran wanita yang masih terkekang oleh ideologi dari masa lalu. Salah satu contohnya adalah National Woman's Party yang muncul sebagai organisasi yang memiliki strategi berbeda dengan organisasi wanita terdahulu.

3.1 Awal Terbentuknya *National Woman's Party*

Pada awal abad ke-19, NAWSA merupakan organisasi wanita yang menjadi haluan dalam memperjuangkan hak pilih. Selama masa pimpinan Carrie Chapman Cat, NAWSA menunjukkan progres yang nyata. Hak pilih wanita mulai diwujudkan pada tahun 1910 di negara bagian Washington. Tahun berikutnya kemenangan terwujud di negara bagian Arizona, Kansas, dan Oregon. Keberhasilan pergerakan hak pilih wanita tersebut menuai banyak argumen di kalangan anggotanya. Argumen terkuat di bidang strategi dikemukakan oleh Alice Paul. Paul berpendapat bahwa pergerakan hak pilih bersifat lemah, kurang fokus, dan lebih mendukung organisasi hak pilih yang konservatif yang hanya befokus pada negara bagian.⁸⁵

Alice Paul bergabung kedalam NAWSA pada tahun 1912, dua tahun setelah kedatangannya kembali ke Amerika pasca menempuh pendidikan ekonomi di Inggris. Ketika kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1910, Paul mulai terlibat dalam pergerakan hak pilih

⁸⁵ "National Woman's Party: The Suffrage Era", <http://nationalwomansparty.org/learn/national-womans-party/> diakses 27 November 2016 pada pukul 22.32 pm

wanita Amerika.⁸⁶ Keterlibatan Paul dalam pergerakan ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya berpartisipasi dalam kampanye militan *Women's Social and Political Union*⁸⁷ pada 1909 dan 1910 di Inggris. Ketertarikannya dalam dunia pergerakan hak pilih wanita berawal saat ia mendatangi rapat umum yang diadakan oleh Cristabel Pankhurst⁸⁸ yang membahas hak pilih untuk wanita di Inggris. Sepanjang berjalannya rapat, Pankhurst terus diteriaki oleh para pria yang hadir, namun Pankhurst tetap berhasil menyelesaikan pidatonya. Melihat perjuangan hak pilih wanita di Inggris, Paul menyadari bahwa lebih baik untuk mengambil resiko dan berusaha untuk merubah status wanita pada masyarakat daripada menerima status yang sudah terbentuk di masyarakat.⁸⁹

Pada tahun 1912, Alice Paul bertemu dengan aktivis WSPU lainnya, Lucy Burns. Keduanya berpendapat bahwa perjuangan hak pilih di Amerika akan berhasil jika mereka mengimplementasikan bentuk pergerakan yang mereka dapatkan dari WSPU. Terinspirasi dari dua juta pejuang hak pilih wanita Amerika, mereka ingin pergerakan ini menjadi sebuah kekuatan yang dapat menjadikan wanita menjadi warga negara yang memiliki hak politik.

Alice Paul dan Lucy Burns beranggapan bahwa NAWSA adalah organisasi yang sesuai untuk mempraktekan pergerakan militansi yang mereka adopsi dari kaum wanita di Inggris. Pada tahun 1912, Paul dan Burns bergabung dalam NAWSA. Alice Paul yang bekerja untuk *Congressional Committee* cabang Washington D.C yang berada dibawah pengawasan NAWSA sejak awal mendesak untuk menggunakan strategi yang memfokuskan pada tingkat federal sebagai strategi utama untuk memenangkan hak pilih. Selama menjadi anggota *Congressional Committee* NAWSA, Paul memiliki pandangan yang berbeda

⁸⁶ Alice Paul, National Museum of American History, <http://www.archives.upenn.edu/primdocs/mem/mem318.pdf> diakses pada 28 November pukul 09.10

⁸⁷ Women's Social and Political Union merupakan organisasi yang memperjuangkan hak pilih wanita di Inggris. Organisasi ini dibentuk oleh Emmeline Pankhurst pada 1903. WSPU dianggap sebagai organisasi yang radikal dalam perjuangannya, dan merupakan organisasi yang berdasarkan demokrasi pada pergerakannya. Simon Webb, *The Suffragette Bombers: Britain's Forgotten Terrorist*, Yorkshire: CPI group, 2014, hlm.19

⁸⁸ Cristabel Pankhurst adalah pemimpin pergerakan hak pilih wanita di Inggris. Bersama ibunya, Emmeline Pankhurst ia membentuk Women's Social and Political Union pada 1903. Pankhurst merupakan sosok yang mencetuskan strategi dalam WSPU untuk fokus dalam mempengaruhi anggota dari cabinet liberal. Timothy Larsen, *Christabel Pankhurst Fundamentalism and Feminism in Coalition*, Suffolk: The Boydell Press, 2002, hlm.2

⁸⁹ Katherine H. Adams & Michael L. Keene, *Alice Paul and The American Suffrage Campaign*, Chicago: University of Illinois Press, 2008, hlm.9.

mengenai taktik untuk mencapai tujuan terwujudnya hak pilih bagi kaum wanita. Paul mengkritik pergerakan NAWSA yang berfokus dengan kampanye per negara bagian. Dalam pandangannya, ia lebih mementingkan pergerakan nyata yang ditujukan kepada kongres untuk mewujudkan Amandemen. Paul berpendapat bahwa strategi yang lebih militan⁹⁰ akan menembus batas penerimaan sosial bagi kaum wanita. Pergerakan yang militan juga dapat membentuk sebuah publisitas yang besar bagi pergerakan mereka yang nantinya akan menghasilkan simpatisan.

Pergerakan skala besar pertama yang ia pimpin adalah dengan menyelenggarakan parade terbesar yang pernah terjadi di Washington DC pada tanggal 3 Maret 1913 yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan publik atas hak wanita untuk memilih.⁹¹ Sehari sebelum pelantikan Presiden terpilih Woodrow Wilson, sekitar delapan ribu wanita berbaris dengan spanduk dan memenuhi Pennsylvania Avenue dari Capitol ke Gedung Putih.⁹² Sekitar setengah juta orang menyaksikan parade. Parade tersebut telah menciptakan publisitas besar-besaran bagi gerakan wanita. Publisitas yang terbentuk tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dari masyarakat. Parade tersebut menuai penolakan dari beberapa kaum pria yang menyaksikan, banyak dari mereka yang mengancam dan melempari wanita yang ikut dalam parade.

Parade yang dipimpin oleh Alice Paul tersebut bukan hanya menuai kontra dari kalangan masyarakat namun juga dari pihak NAWSA. Para petinggi NAWSA mencurigai adanya afiliasi antara Paul dengan pihak *suffragist* Inggris. Kecurigaan tersebut berangkat dari kekhawatiran NAWSA yang menghindari penggunaan strategi militan radikal yang digunakan oleh pejuang hak pilih di Inggris. Meskipun publisitas besar-besaran dihasilkan dari parade tersebut, namun Anna Howard Shaw dan Carrie Chapman Catt yang merupakan petinggi di NAWSA bersikap skeptis terhadap parade tersebut. Mereka takut bahwa taktik

⁹⁰ Gerakan militan yang dimaksud adalah Pergerakan yang agresif dalam mewujudkan tuntutan hak pilih wanita. Berbeda dengan pergerakan militan yang dilakukan oleh pejuang hak pilih wanita di Inggris khususnya organisasi WSPU, pergerakan militan yang dilakukan di NWP bersifat anti kekerasan dan tidak mengancam secara berlebihan.

⁹¹ Crista DeLuzio ed., *Women's Rights – People and Perspectives*, California: ABC CLIO, 2009, hlm.108.

⁹² National Women History Museum, "Alice Paul", diakses dari <https://www.nwhm.org/education-resources/biography/biographies/alice-paul/> pada 28 November 2016 pukul 09.25am

militan akan membahayakan hubungan dengan negara, terkesan memusuhi Kongres, dan membuat sulit untuk mendapatkan dukungan yang luas untuk meratifikasi hak suara wanita jika Amandemen federal disahkan oleh Kongres.⁹³

Semakin bertentangan dengan kepemimpinan NAWSA, Alice Paul dan Lucy Burns mendirikan *Congressional Union for Woman Suffrage* (CUWS) pada April 1913. Meskipun tetap berada dibawah NAWSA, namun CUWS berdiri sendiri dengan beranggotakan para wanita dari *District of Columbia* yang mendukung *Congressional Committee*. CUWS juga mengeluarkan jurnal mingguan sendiri yang bernama *The Suffragist*. Satu bulan kemudian, saat diadakan konvensi NAWSA, Paul ditawari jabatan untuk memimpin *Congressional Committee* di seluruh cabang dengan syarat ia harus keluar dari CUWS. Alice Paul, Lucy Burns, serta anggota *Congressional Committee* lainnya menolak jabatan tersebut, akibatnya NAWSA mengganti mereka dengan anggota lain untuk memimpin *Congressional Committee*. Pada April 1914, kedua organisasi tersebut resmi berpisah dan menjadikan CUWS sebagai organisasi mandiri yang bergerak dalam bidang perjuangan hak pilih wanita dengan sistem kampanye yang radikal.

CUWS kemudian mendirikan markas di Washington D.C, dan mendirikan cabang yang melingkupi beberapa negara bagian. CUWS melakukan kampanye untuk membangkitkan semangat perjuangan hak pilih wanita dengan cara mengadakan pertemuan di jalan, mendistribusikan pamflet, mengorganisir parade dan pawai, mengumpulkan tanda tangan untuk petisi hak pilih, memasang papan besar di jalan raya, serta mengatur agar ada utusan wanita yang bertemu dengan presiden. Semua taktik yang dirancang bertujuan untuk menghasilkan publisitas, menarik pendukung baru, dan memberikan tekanan bagi pejabat publik.⁹⁴ Taktik tersebut diadopsi dari pergerakan hak pilih di Inggris yang sangat berbenturan dengan metode dari NAWSA. Dalam pergerakannya, Paul mempraktekan strategi yang dilakukan oleh pergerakan hak pilih di Inggris dan menggabungkannya dengan konteks di Amerika.

⁹³ *Marching for the Vote: Remembering the Woman Suffrage Parade of 1913*, diakses dari <http://memory.loc.gov/ammem/awhhtml/aw01e/aw01e.html> pada 28 November 2016 pukul 13.25 pm

⁹⁴ *Historical Overview of the National Woman's Party*, Library of Congress American Memory diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/history.pdf> pada 6 Maret 2017 pukul 11.03pm

Perbedaan dari kedua organisasi tersebut terlihat sangat jelas. NAWSA adalah sebuah organisasi yang besar, heterogen, dan menerima berbagai macam pendukung dan toleran terhadap berbagai perspektif. Sedangkan CUWS, sangat kontras dengan NAWSA, merupakan organisasi yang kecil, homogen, dan tertib dalam peraturan. CUWS memfokuskan kegiatannya pada hak pilih wanita di tingkat federal. Keanggotaan NAWSA yang berasal dari berbagai kalangan membuat organisasi ini terlihat hanya sebagai wadah untuk kampanye negara bagian sehingga tujuan mereka menjadi tidak terlalu fokus. CUWS yang strategi, tujuan, dan taktiknya didefinisikan lebih baik menjadi lebih unggul dan dinilai lebih efektif. Di tahun 1914, mereka mengorganisir pergerakan hak pilih di 9 negara bagian, dan di tahun berikutnya berkembang pesat menjadi 48 negara bagian.

Dalam perjuangannya, CUWS menganut sistem politik *Third Party* yang terinspirasi dengan keberhasilan *Progressive Party*.⁹⁵ Sistem ini berarti bahwa mereka mendukung partai politik lain diluar partai politik yang berkuasa yaitu Demokrat dan Republik. Hal tersebut dilakukan karena CUWS beranggapan dengan begitu perjuangan wanita dapat masuk kedalam dunia politik dengan skala nasional. Salah satu contohnya adalah partisipasi beberapa wanita dalam pembentukan *Socialist Party of America*. Dengan menjalankan sistem tersebut, CUWS membuat perubahan yang berarti dalam perjuangannya. Kampanye CUWS ini telah membantu menaturalisasi hubungan kekuatan pusat ke partai politik, serta menstabilkan kekuatan wanita dalam pandangan nasional. Meskipun banyak kemajuan yang terjadi dalam perjuangannya, CUWS harus menghadapi tantangan. Beberapa wanita di negara bagian sebelah barat contohnya, yang telah mendapatkan hak pilih di negara bagian sehingga menolak, bahkan bersikap apatis terhadap ajakan CUWS untuk mewujudkan hak pilih wanita dalam skala nasional.⁹⁶ Sehingga CUWS harus berupaya meningkatkan tuntutan

⁹⁵ Progressive Party adalah partai yang dibentuk oleh Theodore Roosevelt pada 1912 setelah dirinya keluar dari Partai Republik karena dikalahkan oleh William Howard Taft dalam pencalonan presiden. Parta Progressive menghilang setelah pemilihan presiden tahun 1952. Sidney M. Milkis, "The Transformation of American Democracy: Teddy Roosevelt, the 1912 Election, and the Progressive Party", in *First Principles*, No.43, The Heritage Foundation Leadership for America, 2012, hlm.1

⁹⁶ Belinda A. Stillion. *Militant Citizenship: Rhetorical Strategies of the National Woman's Party*. Texas: Texas A&M University Press. 2011. hlm 93

politik mereka yang masih bersifat tradisional seperti petisi dan melakukan lobi menjadi kampanye tingkat federal.

Memasuki tahun 1916, CUWS melakukan perubahan dalam organisasinya. Mereka ingin merubahnya menjadi sebuah partai politik. Untuk mewujudkan hal tersebut, anggota dewan penasihat CUWS dari negara bagian yang belum mendapatkan hak pilih, serta anggota lainnya melaksanakan pertemuan di sebuah tempat yang disebut *Little White House* pada 8 dan 9 April 1916.⁹⁷ Dalam pertemuan ini Alice Paul menyampaikan pidato yang dirancang oleh Anne Martin and Lucy Burns yang menyatakan:

Today we want to lay another plan before you for your consideration - that is the norganization of a political party of women voters who can go into this next election, if it is necessary to go into it, as an independent party⁹⁸

menurut Alice Paul, jika aktivis hak pilih wanita membentuk partai independen tanpa memihak salah satu partai, hal tersebut akan membentuk sebuah kekuatan yang akan diperhitungkan. Jika mereka terpecah mendukung kedua partai yang berkuasa yaitu Republik dan Demokrat, suara mereka tidak akan terlalu banyak berperan. Namun jika mereka menjadi independen, perjuangan mereka akan menjadi sebuah isu yang menarik perhatian partai politik. Dengan strategi ini diharapkan partai politik yang berkuasa akan setuju membuat kerjasama dengan mereka dan mendukung hak pilih untuk wanita.

Selama dua tahun menjalankan organisasi CUWS, Alice Paul dan anggota lainnya telah melebarkan sayap dengan membentuk cabang di beberapa negara bagian yang secara otomatis menambah kekuatan mereka dengan bertambahnya anggota. Pada momen ini mereka ingin menunjukkan pada partai mayoritas di kongres bahwa organisasi hak pilih wanita itu ada dan memiliki kekuatan yang patut diperhitungkan. NWP kemudian merubah fokus utamanya untuk membentuk partai politik independen dan bersiap untuk pemilihan presiden pada November 1916.

⁹⁷ Cameron House or "Little White House." Congressional Union Convention headquarters, 1996, diakses dari <https://www.loc.gov/item/mnwp000438/> pada 1 April 2017

⁹⁸ Inez Haynes Irwin, 1921, *The Story of Woman's Party*, New York: Harcourt, Brace, and Company, hlm. 149

Pada tanggal 5 Juli dilaksanakan peluncuran National Woman's Party yang bertempat di *Blackstone Theatre Chicago*.⁹⁹ Chicago dipilih sebagai lokasi diadakannya konferensi karena pada saat itu bertepatan dengan penyelenggaraan pertemuan antara Partai Republik dan Partai *Progressive*¹⁰⁰. Pertemuan antara dua partai tersebut bertujuan untuk membahas mengenai 4 juta suara yang dimiliki kaum wanita pada pemilihan presiden selanjutnya yang dinilai dapat mengutungkan. Pertemuan tersebut diprediksikan akan menjadi pusat pemberitaan media pada saat itu, sehingga NWP memilih Chicago untuk mendukung publikasi peluncuran organisasinya. Dukungan banyak diberikan untuk wakil yang akan mengikuti konferensi wanita dari tiap negara bagian. Washington DC contohnya, ketika 50.000 orang berkumpul di *Union Station* untuk menunjukkan dukungan mereka dengan membawa bendera dan spanduk tiga warna yang merupakan ciri khas NWP.¹⁰¹ Peristiwa ini sangat berkesan di negara bagian selatan. Dimanapun kereta yang mereka naiki berhenti, dekorasi ungu, putih, dan gold yang menghiasi jendela kereta menimbulkan semangat bagi masyarakat.

Konferensi ini dianggap menjadi pembuka dunia baru bagi wanita. Konferensi yang dilaksanakan selama tiga hari ini telah menarik perhatian media untuk meliput, contohnya *Chicago Evening American* yang menerbitkan berita pada 25 Mei 1916 dan menggambarkannya sebagai "Welcome Invasion".¹⁰² Konferensi ini berhasil menarik banyak wanita untuk hadir, hingga tidak ada kursi kosong yang tertinggal dalam *Blackstone Theatre*.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 151 .

¹⁰⁰ The Library of Congress, *Women of Protest: Photographs from the Records of the National Woman's Party*, in *American Memory* diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/detchron.pdf> pada 1 April 2017 pukul 21.47

¹⁰¹ Tiga warna yaitu putih, ungu, dan emas yang merupakan warna khas dari National Woman's Party. Warna tersebut memiliki arti masing-masing. Ungu adalah warna kesetiaan, keteguhan, dan ketabahan. Putih, lambang kemurnian, melambangkan kualitas tujuan NWP; dan emas, warna cahaya dan kehidupan, adalah sebagai obor yang memandu tujuan NWP yang murni dan teguh. Allison LaCroix, *The National Woman's Party And the Meaning Behind Their Purple, White, and Gold Textiles*, diakses dari <http://nationalwomansparty.org/the-national-womans-party-and-the-meaning-behind-their-purple-white-and-gold-textiles/> pada 2 April 2017 pukul 16.32

¹⁰² Enid Ocegueda, *Introducing a New Woman's World : the National Woman's Party Convention in Chicago*, diakses dari pada 2 April 2017 pukul 17.05

Gambar 3.2.1
Konferensi Pembentukan NWP di *Blackstone Theatre* Chicago



Sumber : <http://nationalwomansparty.org/wp-content/uploads/2016/06/191600113501.jpg>

Pada hari kedua konferensi dilaksanakan dengan makan siang bersama di hotel. Setiap sudut aula hotel dipenuhi dengan kaum wanita yang ingin menjadi bagian dari konferensi ini. Saat makan siang, Helen Keller¹⁰³ menerangkan bahwa organisasi ini dibentuk bukan untuk berlawanan dengan pria, namun untuk menentang partai politik mayoritas yang tidak memberikan hak pilih untuk wanita.¹⁰⁴

NWP memiliki tujuan untuk melanjutkan perjuangan Susan B. Anthony sebelumnya yaitu mengajukan kepada Konstitusi agar mengeluarkan amandemen undang-undang hak pilih bagi wanita.¹⁰⁵ NWP melabelkan organisasi mereka sebagai Partai Politik wanita pertama yang bertujuan untuk menjadi partai yang tetap mandiri dari partai-partai politik

¹⁰³ Helen Keller adalah aktivis kesetaraan hak wanita yang salah satu bidangnya adalah hak pilih. Helen Keller merupakan salah satu anggota NWP yang mendukung strategi pergerakan radikal. Katherine H. Adams and Michael L. Keene, *After the Vote Was Won*, North Carolina: McFarland & Company Inc. Publishers, 1954, hlm.98

¹⁰⁴ Ocegueda, *Op. Cit.*, hlm.1

¹⁰⁵ Thomas C. Pardo, ed., "The National Woman's Party Papers 1913-1974", North Carolina: Microfilming Corporation of America, hlm.9, diakses dari http://cisupa.proquest.com/ksc_assets/catalog/_2608.pdf pada 2 April 2017

yang sudah ada dan untuk berkampanye di tingkat federal.¹⁰⁶ Tujuan utama dibentuknya NWP adalah untuk memperjuangkan Amandemen konstitusi hak pilih wanita Amerika Serikat.

Publisitas merupakan inti dari pelaksanaan konferensi di Chicago. Bukan hanya di dalam area teater, beberapa anggota wanita seperti Mabel Vernon¹⁰⁷ juga berpidato ditengah keramaian pusat kota Chicago setiap siang dan menjelang malam. Selain itu mereka juga menjual media cetak *Suffragist* milik NWP sebagai media publikasi aksi mereka.

NWP ingin menjadi organisasi politik yang kuat yang akan menempatkan hak pilih wanita di garis depan pada pemilihan presiden selanjutnya. Sebagai usaha dalam mewujudkan ide ini NWP membentuk resolusi yang mendefinisikan kebijakan kampanye mereka. Resolusi tersebut menyatakan :

FIRST RESOLUTION

*Whereas, The present administration under President Wilson and the Democratic party has persistently opposed the passage of a national suffrage amendment, and
Whereas, All of the other national parties, either by their platform or through their candidates, are pledged to the passage of a federal amendment enfranchising women, therefore be it
Resolved, That the National Woman's Party, so long as the opposition of the Democratic party continues, pledges itself to use its best efforts in the twelve states where women vote for President to defeat the Democratic candidate for President and in the eleven states where women vote for members of Congress to defeat the candidates of the Democratic party of Congress.*

SECOND RESOLUTION

Resolved, That we congratulate the Progressive, Prohibition and Socialist parties upon the definite stand which they have taken in their endorsement of suffrage for women by national action.

THIRD RESOLUTION

Resolved, That we commend the position of the Republican candidate for President, Charles Evans Hughes, for the unequivocal stand which he has taken for human liberty by his endorsement of suffrage for women by national action, and assure him of our appreciation of his statesmanlike position.¹⁰⁸

dalam resolusi ini NWP menyatakan dukungan mereka terhadap partai *Progressive* dan partai Republik yang telah menyatakan dukungan terhadap hak pilih wanita. Melalui resolusi ini, NWP menunjukkan bahwa pergerakan hak pilih wanita adalah sebuah kekuatan yang patut

¹⁰⁶Historical overview of National Woman's Party, American Memory, diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/history.pdf> pada 28 November 2016 pada 10.24am

¹⁰⁷ Mabel Vernon adalah seorang aktivis hak pilih dan pasifis, Vernon melakukan pergerakan untuk dua isu, hak-hak perempuan dan perdamaian, dan pada bidang itulah ia mendedikasikan hidupnya.

¹⁰⁸Ocegueda, *Op.Cit.*, hlm.1

diperhitungkan, bahwa mereka bersedia mendukung partai manapun yang juga akan mendukung pergerakan mereka.

Partai *Progressive* dibawah pimpinan Theodore Roosevelt telah menunjukkan dukungannya sejak tahun 1912, sementara partai Republik menyatakan dukungannya pada 1916. Charles Evans Hughes yang merupakan calon presiden dari partai Republik menunjuk Frances Kellor sebagai perwakilan dari yang mengkoordinir pergerakan kaum wanita, salah satunya adalah menjadikan partai Republik sebagai partai pertama yang menggunakan wanita untuk berkampanye. Kellor membawa sekumpulan wanita menggunakan kereta untuk mengunjungi 28 negara bagian dan melakukan kampanye untuk partai Republik. Berbeda dengan dua partai pesaingnya, Woodrow Wilson dari partai demokrat memilih untuk tidak berkomentar mengenai hak pilih wanita. Sejak awal, Presiden Wilson telah menyatakan bahwa ia tidak mendukung hak pilih wanita dengan alasan isu tersebut tidak ada dalam program kerja partai Demokrat. Presiden Wilson juga menolak untuk berbicara banyak mengenai hal itu ketika Anna Howard Shaw, ketua dari NAWSA pada 1912 mengajaknya untuk bertemu.

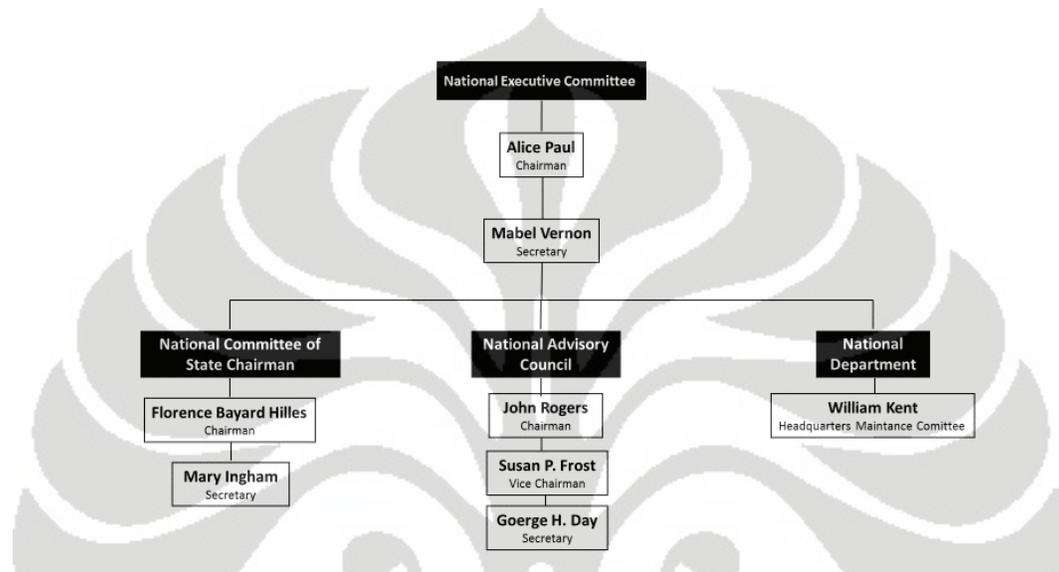
3.2 Struktur Organisasi *National Woman's Party*

Dalam buku kampanye yang dikeluarkan pada 1916, NWP menyebut mereka sebagai sebuah organisasi yang berdiri di 12 negara bagian yang telah memberikan hak pilih bagi wanita.

Gambar 3.2.2

Struktur Organisasi *National Woman's Party* ¹⁰⁹

Struktur dibuat oleh penulis dengan rujukan dari daftar pengurus NWP



Seperti yang terlihat pada bagan diatas, struktur keanggotaan dalam organisasi ini terbagi dalam empat golongan. Alice Paul yang merupakan pendiri dari organisasi dan Mabel Vernon berperan sebagai sekretaris organisasi menempati posisi *Executive Committee*, struktur dibawah *Executive Committee* adalah tiga divisi lainnya yaitu *National Committee of State Chairman* yang diketuai oleh Florence Hilles. Hilles mengepalvai 46 ketua dari tiap – tiap cabang NWP di negara bagian. Divisi selanjutnya adalah *National Advisory Council* yang diketuai oleh John Rogers dengan 136 anggota lain didalamnya. Divisi yang ketiga adalah *National Department* yang terdiri dari lima orang dengan pembagian kerja sebagai komite pemeliharaan kantor pusat, Politik, Media, Keuangan, dan Legislatif .¹¹⁰

Pada awal pembentukannya, NWP hanya memiliki 50.000 anggota, sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan mantan organisasi induknya, NAWSA yang memiliki

¹⁰⁹ Lihat Lampiran 5, Daftar pengurus NWP

¹¹⁰ National Headquarters of National Woman's Party, *Campaign Text Book of The National Woman's Party*, Washington D.C: National Headquarters of National Woman's Party, 1916, hlm.1

dua juta anggota. Meskipun begitu, NWP secara efektif mencuri perhatian politisi dan masyarakat melalui agitasi yang agresif.¹¹¹ Perekrutan anggota NWP dilakukan secara terbuka dengan target semua kalangan. Dalam perekrutan anggota NWP membuka kesempatan bagi semua pejuang hak pilih wanita yang akan mendukung perjuangan mereka terlepas dari latar belakang partai politik. Syarat yang harus dipenuhi hanya pembayaran awal saat masuk sebesar 25 sen, dan selebihnya para anggota bebas dari iuran.¹¹² Berbeda dengan anggota yang masuk kedalam NAWSA, anggota yang bergabung dengan NWP mayoritas merupakan wanita usia muda. Anggota NWP jarang yang berasal dari kelas pekerja, kebanyakan dari mereka merupakan wanita berpendidikan lulusan universitas yang berasal dari kelas menengah atau atas.¹¹³ Untuk mempertahankan keamanan finansial organisasi, anggota NWP melakukan perekrutan pada wanita dari kelas atas untuk bergabung. Hal tersebut berpengaruh pada pemasukan organisasi karena banyak dari para anggota yang menyumbangkan sebagian uangnya demi kepentingan pergerakan yang dilakukan NWP. Contohnya adalah Mrs. O.H.P Belmont yang merupakan istri dari seorang ahli keuangan yang memberikan \$50.000 untuk mendanai pergerakan NWP.¹¹⁴

NWP masih tetap menggunakan markas CUWS sebagai markas besar mereka. Bangunan tiga lantai tersebut bernama Cameron House yang berlokasi di Lafayette Square dan memiliki pemandangan langsung ke Gedung Putih. Nantinya bangunan ini menjadi saksi pergerakan NWP dalam perjuangannya hingga Februari 1918 ketika mereka memindahkan markas besar ke Jackson Place.¹¹⁵

Tidak berbeda jauh dengan aksi kampanye yang mereka lakukan di CUWS, melakukan lobi tanpa henti dan melakukan aksi publisitas yang kreatif masih menjadi cara utama yang dilakukan NWP. Paul mendorong NWP melanjutkan perkembangan di negara bagian sebelah barat yang belum mendapatkan hak pilih bagi wanita dengan berdasar pada

¹¹¹ The Library of Congress, *Op.Cit*, diakses 6 Maret 2017 pukul 11.29 pm

¹¹² National Headquarters of National Woman's Party, *Op.Cit*, hlm.1

¹¹³ Jane Joseph, "Socio-Historical Studies of the National Woman's Party and The ational Women's Trade Union League: A Structural Comparative Approach", 1980, diakses dari https://etd.ohiolink.edu/rws_etd/document/get/oberlin1316182444/inline hlm.44 pada 26 Mei 2017 pukul 10.21

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 44

¹¹⁵ Bernadette Cahill, *Alice Paul, the National Woman's Party and The Vote*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers, 2015, hlm.18

Amandemen Susan B. Anthony.¹¹⁶ Amandemen ini merupakan usulan revisi Amandemen ke-16 yang awalnya diperkenalkan kepada kongres pada tahun 1878. Amandemen ini berisi pernyataan yang mengusulkan agar hak warga Amerika Serikat untuk memilih tidak akan ditolak oleh pemerintah Amerika Serikat maupun negara bagian berdasarkan jenis kelamin. Amandemen ini banyak dijadikan strategi utama dalam melobi konstitusi oleh aktivis hak pilih wanita.¹¹⁷ NWP dibantu wanita kelas pekerja secara tidak sengaja atau sengaja dengan taktik militan, melakukan oposisi terhadap pemerintah selama waktu perang, dan menitikberatkan pada strategi melobi presiden dan anggota legislatif nasional.¹¹⁸

3.3 Tokoh – Tokoh Yang Berpengaruh dan Pemikirannya

Pembentukan NWP pada tahun 1916 tidak lepas dari peran dan pemikiran beberapa anggotanya yang turut andil dalam kepengurusan organisasi. Sebagai *Chairman* dan *Vice Chairman* dalam organisasi NWP, serta tokoh utama dibalik pembentukan organisasi ini Alice Paul dan Lucy Burns merupakan dua tokoh yang memiliki peran besar. Latar belakang keduanya yang menempuh pendidikan di Inggris menjadi dasar pemikiran mereka dalam menggerakkan kaum wanita melalui NWP. Strategi yang sebagian besar diadopsi dari pergerakan hak pilih wanita di Inggris menjadi pembeda antara NWP dengan organisasi hak pilih wanita Amerika terdahulu.

3.3.1 Alice Paul

Alice Paul lahir di Paulsdale New Jersey sebagai Quaker.¹¹⁹ Keluarga Paul telah menjadi Quaker sejak lama, bahkan ia tidak memiliki leluhur yang bukan seorang Quaker.

¹¹⁶ Jean V. Matthews, *The Rise of The New Woman – The Women’s Movement in America 1875-1930*, Chicago: The American Ways Series, 2003, hlm.148.

¹¹⁷ Susan B. Anthony Amendment, diakses dari http://faculty.arts.ubc.ca/~mchapman/by_students/mckinney/susan_b.htm pada 13 Desember 2016 pukul 21.38pm

¹¹⁸ Nancy F Cott, “Feminist Politics in the 1920s: The National Woman’s Party”, in *The Journal of American History*, Vol. 71, No. 1 (Jun., 1984), pp. 43-68, Oxford University Press, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/1899833> pada 28 November 2016 pukul 01.56 am

¹¹⁹ J.D. Zahniser and Amelia R. Fry, *Alice Paul Claiming Power*, Oxford: Oxford University Press, 20014, hlm.5

Sebagai Hicksites Quaker¹²⁰, kehidupan keluarga Paul dipenuhi dengan tradisi Quaker dalam kesehariannya seperti berpakaian dengan sederhana, menggunakan tatanan bahasa yang baku, melarang adanya musik, dan kelakuan sembrono lainnya.¹²¹ Keluarga Paul selalu datang pada pertemuan agama setiap hari minggu, dan anak-anak menghadiri Sekolah Hicksite di Chester Avenue.¹²² Sekolah ini mendorong kegiatan membaca bagi muridnya. Hal ini membuat Alice Paul memiliki ketertarikan pada membaca buku dan selalu mengisi waktunya dengan membaca. Sebagai seorang Quaker, Alice Paul sejak kecil diajarkan untuk percaya pada kesetaraan gender, pendidikan untuk wanita, dan perlunya bekerja untuk memperbaiki kehidupan. Ia merupakan anak keempat dari tiga bersaudara. Baik dirinya dan ketiga adiknya mendapatkan pendidikan yang layak

Terjunnya Alice Paul menjadi aktivis hak wanita dapat dikatakan merupakan pengaruh dari tradisi Quaker yang melekat pada dirinya. Dalam pertemuan rutin kaum Quaker untuk beribadah di akhir pekan, para wanita mengadakan diskusi mengenai rekening gereja, upaya filantropi, dan perilaku anggota¹²³. Mereka percaya bahwa keikutsertaan wanita dalam kegiatan akan mendorong keterbukaan wanita dan aktivis. Wanita juga dijadikan perwakilan kaum Quaker yang akan berkeliling dan bertemu dengan anggota di wilayah lain untuk menawarkan bantuan organisasi atau pribadi.

Setelah lulus dari sekolah menengah, Alice Paul tertarik untuk hidup sendiri. Ia tidak tertarik untuk segera menikah dan lebih memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Tahun 1910 Paul melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi Swarthmore. Pada awalnya Paul memilih biologi sebagai ilmu yang ingin ditekuni Namun seiring berjalannya waktu, ia sadar bahwa biologi bukan yang ia inginkan. Seperti wanita seusianya yang lain, ia memiliki keinginan menjadi seorang guru. Namun kemudian ia menyadari bahwa menjadi guru tidak cukup untuk membuat perubahan pada masyarakat. Meskipun ia suka menjadi pengajar,

¹²⁰Hicksite Quaker merupakan cabang dari Quaker. Quaker mengalami perpecahan saat gelombang penginjilan protestan mulai masuk ke Amerika pada awal abad ke-19. Beberapa dari mereka ingin mencampur ide-ide baru yang tercipta. Kalangan ini kemudian menjadi *Orthodox Quakers*. Sementara mereka yang menolak perubahan tersebut disebut *Hicksites Quakers* berdasar dari nama Elias Hick yang merupakan pembicara yang mengkritik perubahan.

¹²¹ Amy E. Butler, 2002, *Two Paths to Equality*, New York: University of New York Press, hlm.34

¹²² Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm. 2.

¹²³ *Ibid*, hlm. 4.

namun ia ingin memiliki peran yang berdampak pada masyarakat. Saat tahun terakhirnya bersekolah disini, Professor Robert Clarkson Brooks¹²⁴ membantu Paul dan mengarahkan hidupnya pada dunia aktivis dengan mengenalkannya pada *College Settlement Association of America*¹²⁵. Disini Paul dan beberapa rekannya memberikan pendidikan pada masyarakat menengah kebawah mengenai rumah tangga dan pelajaran tingkat sekolah menengah yang diselingi aktivitas lain seperti bernyanyi dan menari.

Tahun 1907, Alice Paul melanjutkan pendidikannya di *Woodbroke Quaker Study Centre* di London. Saat menempuh pendidikan disana, Paul melakukan pekerjaan sosial. Cara ini dilakukan karena dengan bekerja ia akan mendapatkan tempat tinggal dan upah untuk hidup. Disini Paul juga memulai aktivitasnya sebagai aktivis hak wanita. Menjadi aktivis hak pilih wanita merupakan media dimana Paul merasa bisa mewujudkan keinginannya untuk melakukan perubahan sosial dengan berdasar ilmu politik dan ekonomi yang ia miliki, dan dibantu dengan tradisi Quaker yang percaya akan kesetaraan.

Untuk lebih memahami mengenai isu yang terjadi di Inggris, Paul bergabung dengan *Women's Social and Political Union* (WSPU) dan mulai rutin menghadiri rapat minggunya. Selama menjadi anggota, Paul banyak belajar mengenai menjadi seorang aktivis. Ia membantu rekannya untuk menjual majalah "Votes for Women" di jalan. Paul juga pernah ditangkap dan masuk penjara ketika melakukan pidato mengenai hak pilih wanita. Meskipun ia harus masuk kedalam penjara, namun disitulah Paul menyadari arti penting dari pidato. Ia melihat bagaimana sebuah pidato dapat menggerakkan pendengarnya.

Ketertarikannya menjadi seorang aktivis kemudian ia lanjutkan ketika ia kembali ke Amerika Serikat usai menyelesaikan pendidikannya di London. Bersama Lucy Burns, Paul

¹²⁴ Robert Clarkson Brooks (1874-1941) adalah seorang Profesor Ekonomi di Swarthmore College dari 1904-1908 dan Joseph Wharton Profesor Ilmu Politik dari tahun 1912. Brooks merupakan professor dari Alice Paul pada masa sekolahnya di *Swarthmore College*. Brooks merupakan salah satu sosok yang membuat Alice Paul berkembang dalam aktivitas politiknya. Swarthmore College, 2013, "Robert C. Brooks Papers 1906-1940", diakses dari <http://www.swarthmore.edu/library/friends/ead/6L8004brooks.xml> pada 21 Mei 2017

¹²⁵ *College Settlement* mulai dikenal pada akhir abad 19 dimana wanita kelas menengah akan tinggal di pemukiman dan berkesempatan untuk hidup dalam ruang yang didominasi wanita, lepas dari tanggung jawab keluarganya. Disini mereka melakukan pekerjaan reformis seperti menawarkan layanan penitipan anak, kelas bahasa inggris, dan layanan kesehatan. Selain itu mereka juga melakukan aksi untuk melobi, negara, dan pemerintah nasional daerah untuk meloloskan peraturan reformasi, seperti undang-undang upah minimum, standar keselamatan kerja, dan peraturan sanitasi.

bergabung kedalam NAWSA. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk keluar pada 1914 dan memilih untuk mengembangkan organisasi independen yang pada 1916 dikukuhkan dengan nama *National Woman's Party* (NWP).

Didalam keanggotaan NWP, Alice Paul menempati posisi sebagai *chairman* dan merupakan pemimpin inti dari NWP. Mayoritas kebijakan yang dikeluarkan oleh NWP berasal dari pemikiran ataupun dengan persetujuan Alice Paul.¹²⁶ Sistem pergerakan militan yang menjadi ciri khas NWP adalah hasil pemikiran dari Alice Paul yang mencerminkan strategi yang dilakukan oleh pejuang hak pilih wanita di Inggris. Walaupun mengedepankan pergerakan yang bersifat militan dan dinilai radikal seperti di Inggris, Alice Paul tidak sepenuhnya mempraktekan pergerakan yang ia lakukan di Inggris. Paul yang berpegang teguh pada ajaran Quaker menolak untuk melakukan pergerakan yang menggunakan kekerasan dan merugikan banyak pihak.

3.3.2 Lucy Burns

Lucy Burns lahir di Brooklyn, New York pada 1879. Burns lahir di keluarga Katolik keturunan Irlandia yang mendukung pentingnya pendidikan, bahkan untuk wanita. Pendidikannya juga didukung dengan ekonomi keluarga yang berkecukupan karena ayahnya merupakan wakil presiden di sebuah bank.¹²⁷ Ia menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi Vassar pada 1902. Burns sempat mempelajari entomologi di Universitas Yale, kemudian ia melanjutkan pendidikannya selama beberapa tahun di *Universities of Bonn* di Jerman dan Oxford di Inggris dalam bidang linguistik dan bahasa Inggris.¹²⁸ Selama menempuh pendidikan, Lucy Burns memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang ilmu pengetahuan, namun ia merasa dibatasi dalam mencari pekerjaan dan menentukan masa depannya.

Saat menempuh pendidikan di Inggris, Burns bertemu dengan Emmeline Pankhurst serta kedua anaknya Christabel dan Sylvia. Dari situ ia mulai mengikuti pergerakan militan

¹²⁶ Joseph, *Op.Cit*, hlm.36

¹²⁷ Barbara Sicherman dan Carol Hurd Green ed., 1980, *Notable American Women : The Modern Period*, Cambridge : Harvard University Press, hlm. 124.

¹²⁸ *Ibid*, hlm.124 .

dan bergabung dalam WSPU. Kegiatannya dalam WSPU membuat Burns tertarik dengan dunia pergerakan. Ia kemudian memilih untuk meninggalkan beasiswanya dan ikut dalam pergerakan. Bersama dengan anggota lainnya ia menjadi utusan wanita untuk melakukan aksi ke parlemen, menuntut anggota kabinet untuk mendeklarasikan hak pilih bagi wanita. Burns juga ikut membantu Emmeline Pankhurst dalam memperjuangkan hak pilih wanita di Skotlandia. Keaktifannya sebagai anggota di WSPU membuat Lucy Burns mendapatkan medali atas keberaniannya yang telah dipenjara beberapa kali dan ikut dalam aksi mogok makan pada Juli dan Agustus 1909 sebagai bentuk protes pada pemerintah.

Inggris merupakan tempat pertama kali ia bertemu dengan Alice Paul, di sebuah kantor polisi di daerah London sehabis acara yang diselenggarakan WSPU.¹²⁹ Sebagai sesama orang Amerika mereka berdua dengan cepat menjadi teman, dan juga rekan kerja dalam pergerakan hak pilih. Mereka berdua mulai berpikiran untuk membawa pergerakan hak pilih wanita ini ke Amerika. Mereka berdua kemudian memutuskan kembali ke Amerika pada 1912 dan bergabung dengan NAWSA. Persahabatan mereka dianggap mengikuti jejak pendahulu sebelumnya, Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony.

Bersama Alice Paul, Burns membangun *National Woman's Party*. Dalam NWP, Burns berperan sebagai penyelenggara kampanye dan humas. Semasa keanggotaannya Burns banyak mempraktekan kegiatan yang ia lakukan selama menjadi aktivis di Inggris. Ketika ia tertangkap dan dipenjara, di dalam tahanan ia juga melakukan aksi mogok makan bersama anggota NWP lainnya, persis apa yang ia lakukan di Inggris.

Strategi militan yang ia dapatkan saat menjadi bagian dari WSPU di Inggris menjadi karakter utama dalam pergerakan yang dilakukan Burns di Amerika. Lucy Burns dalam NWP dikenal sebagai salah satu pemimpin protes yang handal. Burns yang menduduki posisi *Vice Chairman* dalam NWP memiliki kemampuan oral yang mampu mempengaruhi anggota lainnya. Tidak jauh berbeda dengan Alice Paul, Burns meyakini bahwa strategi militan yang dilakukan pejuang hak pilih wanita di Inggris tidak dapat sepenuhnya dipraktekan di Amerika.

¹²⁹ Jone Johnson Lewis, "Lucy Burns : Suffrage Activist", in ThoughtCo., diakses dari <https://www.thoughtco.com/lucy-burns-biography-3528598> pada 5 April 2017 pukul 23.12

Dalam perjuangan yang dilakukan NWP, Burns menjadi pemimpin dalam beberapa aksi protes. Saat NWP melakukan Piket Gedung Putih tahun 1917, Burns berada di garis terdepan memimpin anggota lainnya. Ketika anggota NWP ditangkap dan dipenjara, Burns menjadi sosok yang mendominasi protes di dalam penjara sebelum Alice Paul bergabung dan merencanakan penahanan atas dirinya sendiri.



BAB IV

NWP DALAM MEMPERJUANGKAN HAK PILIH WANITA

4.1 Perjuangan Tingkat Federal

Sejak awal bergabung dengan organisasi pendahulunya, NAWSA, Alice Paul dan Lucy Burns memiliki perbedaan pendapat mengenai strategi dalam memperjuangkan hak pilih wanita. Paul yang pada saat itu menjadi anggota NAWSA menyuarakan kritiknya terhadap strategi NAWSA yang berfokus pada negara bagian. Menurut Paul, amandemen hak pilih wanita yang diperjuangkan nantinya akan berlaku untuk skala nasional, maka cara terbaik untuk mewujudkannya adalah dengan berfokus pada tingkat federal. Strategi tersebut yang kemudian menjadi focus utama dalam perjuangan yang dilakukan NWP. Berbeda dengan NAWSA yang melakukan perjuangan di negara bagian, NWP lebih banyak melakukan perjuangan di Washington D.C yang merupakan pusat pemerintahan Amerika Serikat.

4.1.1 NWP dan Lobi-Lobi Politik

Pergerakan National Woman's Party dimulai dengan dilaksanakannya konferensi di Hotel Antlers di Colorado pada 10,11, dan 12 Agustus 1916, untuk membahas mengenai kampanye presiden.¹³⁰ Konferensi ini merupakan bentuk pergerakan yang impresif karena sebagian besar tokoh wanita yang berpengaruh berkumpul di negara bagian barat dan berusaha untuk menggerakkan masyarakat khususnya kaum wanita untuk berpartisipasi dalam pergerakan hak pilih. Konferensi tersebut mendapat respon dari dua partai yang berpengaruh. Baik Partai Demokrat maupun Republik merasa terancam akan ditinggalkan oleh pendukung wanitanya yang mulai beralih mendukung pergerakan hak pilih wanita. Partai Demokrat membuat alasan untuk pendukung wanitanya bahwa persatuan dalam partai jauh lebih penting daripada hak pilih, sedangkan Partai Republik melalui wakilnya di konferensi

¹³⁰Donald R. Haggerty, "National Woman's Party Papers The Suffrage Years", diakses dari http://cisupa.proquest.com/ksc_assets/catalog/2609.pdf pada 24 Mei 2017 pukul 22.56

meminta agar para wanita mendukung calon presiden dari partainya, Hughes, mengingat Partai Republik telah mendeklarasikan dukungannya untuk hak pilih wanita.¹³¹

Partai Demokrat yang meskipun merasa terancam akan kehilangan pendukungnya dari kalangan wanita tidak juga menyatakan dukungan terhadap perjuangan hak pilih wanita. Bagi Presiden Wilson sendiri, alasan ia tidak dapat menyatakan dukungannya adalah karena Partai Demokrat tidak setuju terhadap perjuangan kaum wanita dalam memperoleh hak pilih. Menanggapi sikap Presiden Wilson, NWP mengambil sikap untuk mengarahkan para anggota dan pendukungnya di negara bagian yang memberikan hak pilih wanita untuk tidak mendukung Partai Demokrat. Strategi NWP untuk tidak mendukung Partai Demokrat dimaksudkan untuk menunjukkan kekuatan mereka pada pihak-pihak yang selama ini meragukan eksistensi mereka. NWP ingin menunjukkan bahwa protes yang mereka lakukan akan menjadi pergerakan yang besar dan siapapun yg terpilih dari kandidat calon presiden akan menyadari bahwa menolak untuk mendukung terwujudnya hak pilih wanita adalah sebuah kesalahan. Konferensi yang mereka lakukan di Colorado menghasilkan sebuah resolusi yang menyatakan bahwa NWP memutuskan untuk tidak mendukung kedua kandidat calon presiden dari kedua partai dalam kampanye presiden yang akan datang dan NWP menentang semua kandidat kongres Partai Demokrat yang memiliki kebijakan untuk menolak amandemen hak pilih bagi wanita.¹³²

Pada 7 November 1916, pemilihan presiden dilakukan di Amerika Serikat, Woodrow Wilson sebagai kandidat dari Partai Demokrat dan Charles E. Hughes kandidat dari Partai Republik. Hasil akhir pemilihan dimenangkan oleh Woodrow Wilson dengan perolehan suara 52,2% mengalahkan Charles Hughes yang hanya memperoleh 47,8%.¹³³ Menanggapi kemenangan Woodrow Wilson, NWP mengungkapkan pernyataannya pada harian *Suffragist* tanggal 11 November 1916, bahwa mereka tidak khawatir mengenai hasil dari pemilihan presiden. NWP menjelaskan bahwa kampanye yang mereka lakukan bukan untuk

¹³¹ Irwin, *Op.Cit*, hlm.172

¹³² Women of Protest: Photographs from the Records of the National Woman's Party, Library Of Congress, diakses dari <https://www.loc.gov/collections/women-of-protest/articles-and-essays/historial-timeline-of-the-national-womans-party/1915-to-1916/> pada 13 Mei 2017 pukul 05.13

¹³³ 1916 Presidential General Election Results, 2016, diakses dari <http://uselectionatlas.org/RESULTS/national.php?year=1916> pada 15 Mei 2017

mendukung salah satu kandidat, dan mereka bukan berjuang karena dibiayai oleh salah satu partai. Bahwa NWP tidak peduli siapa yang menang, karena mereka bukan organisasi yang mendukung sebuah partai, namun dukungan yang mereka lakukan adalah untuk wanita.¹³⁴ Kampanye yang mereka lakukan selama ini hanya untuk membentuk oposisi terhadap Woodrow Wilson atas perlakuannya pada pejuang hak pilih wanita, dan itu adalah apa yang mereka lakukan sekarang.

Pada 4 Desember 1916, pertemuan kongres ke-64 diadakan.¹³⁵ NWP yang telah mengetahui agenda pertemuan kongres kemudian mengatur rencana, mereka ingin menunjukkan perjuangan hak pilih wanita secara jelas untuk mendapat perhatian dari Presiden Wilson, Kongres, dan seluruh masyarakat. Aksi yang mereka lakukan pada pertemuan kongres ke-64 merupakan satu-satunya aksi yang dirahasiakan pelaksanaannya dari media. Pagi hari sebelum pertemuan dimulai, lima orang perwakilan telah menunggu di depan gerbang. Saat gerbang terbuka, mereka masuk dan menempatkan diri di baris terdepan galeri bagian atas gedung, sejajar dengan meja pembicara tempat Presiden Wilson akan membaca pesannya. Kelima wanita ini adalah Mrs. John Rogers, Mrs. Harry Lowenburg, Dr. Caroline Spencer, Florence Bayard Hilles, dan Mabel Vernon.¹³⁶ Vernon yang duduk dibagian tengah menyembunyikan spanduk yang disangkutkan di rok yang ia pakai. Ketika Presiden Wilson sedang membacakan pesan yang isinya tidak menyangkut mengenai hak pilih wanita, mereka menjatuhkan spanduk kebawah dan melebarkannya. Spanduk berwarna kuning dan berbahan satin tersebut bertuliskan “*Mr. President, What Will You Do For Woman Suffrage?*”. Pelebaran spanduk yang mereka lakukan berhasil mendapat perhatian dari Presiden Wilson. Ia yang sedang membaca pidato mengenai kebebasan bagi orang Puerto Rico¹³⁷ menoleh keatas dan terlihat ragu, kemudian melanjutkan pidatonya. Seluruh Anggota Kongres juga

¹³⁴ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 178

¹³⁵ Detailed Chronology National Woman's Party History 1910-1913, in *Amerian Memory*, The Library of Congress, diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/detchron.pdf> pada 15 Mei 2017

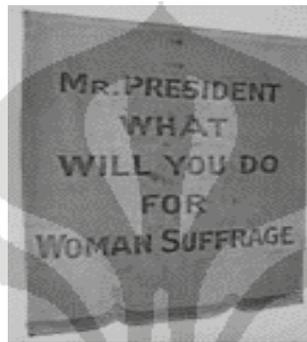
¹³⁶ Detailed Chronology National Woman's Party History 1910-1913, in *Amerian Memory*, The Library of Congress, hlm. 12 diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/detchron.pdf> pada 15 Mei 2017 pukul 14.52

¹³⁷ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 169

menoleh dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anggota NWP. Polisi dan penjaga berlari ke galeri tempat mereka duduk, namun langkah mereka dihalangi oleh anggota NWP.

Gambar 4.1.1.1

Spanduk yang dibawa oleh perwakilan NWP pada saat pertemuan kongres ke-64



Sumber : <http://nationalwomansparty.org/collectionitems/mr-president-banner/>

Spanduk yang mereka lebarkan bertahan selama lima menit hingga pidato dari Presiden Wilson selesai. Saat presiden turun dari mimbar polisi dan penjaga merebut spanduk dan mengambilnya. Bentuk protes yang dilakukan anggota NWP saat itu merupakan eksekusi sempurna dari rencana mereka dalam memperjuangkan hak pilih bagi wanita. Pada hari berikutnya, peristiwa ini menjadi berita di banyak surat kabar di Amerika Serikat salah satunya harian *Suffragist* milik NWP.¹³⁸

Menyadari bahwa strategi yang mereka lakukan di pertemuan kongres berhasil menarik perhatian kongres dan presiden, NWP kemudian merencanakan strategi lain yang akan ditujukan langsung pada pemerintah. Dalam perjalanan pergerakannya, NWP lebih banyak mendapatkan dukungan dari Partai Republik jika dibandingkan dengan Partai Demokrat, sedangkan pada saat itu Woodrow Wilson yang menjabat sebagai presiden berasal dari Partai Demokrat. Menyadari hal tersebut, NWP kemudian mengatur strategi yang bukan hanya ditujukan pada pemerintah secara keseluruhan, namun juga difokuskan pada Presiden Woodrow Wilson yang memiliki peran penting dalam Partai Demokrat.

¹³⁸ Lihat Lampiran 6, *The Suffragist*

Didasari fakta tersebut, NWP merencanakan perjuangan yang dapat menarik perhatian Presiden Woodrow Wilson yaitu melakukan piket di Gedung Putih.

4.1.2 Piket Gedung Putih

Memasuki tahun 1916, Paul mulai merencanakan strategi baru untuk melakukan kampanye di Washington D.C yang merupakan pusat pemerintahan yaitu dengan melakukan piket di Gedung Putih. Paul menjelaskan strateginya dengan kalimat “jika seorang kreditor berdiri di rumah seseorang untuk menuntut tagihan yang harus dibayar, yang bisa dilakukan oleh orang itu adalah mengusir si kreditor atau membayar tagihannya”¹³⁹ Piket Gedung Putih atau yang juga disebut *silent sentinels* mulai dilakukan tepatnya pada 10 Januari 1917.¹⁴⁰ Dua belas orang anggota NWP berjalan dari markas besar melewati *Lafayette Square* dan menuju Gedung Putih. Empat orang diantara mereka membawa spanduk dan delapan orang sisanya membawa bendera berwarna ungu, putih, dan emas yang merupakan ciri khas dari NWP.

Saat tiba di Gedung Putih, mereka mengambil posisi di depan pintu gerbang, enam orang di bagian barat dan sisanya di bagian timur. Spanduk yang mereka bawa bertuliskan “MR. PRESIDENT, WHAT WILL YOU DO FOR WOMAN SUFFRAGE?” dan “HOW LONG MUST WOMEN WAIT FOR LIBERTY?”.¹⁴¹ Semenjak hari itu, hingga satu setengah tahun berikutnya, puluhan wanita ikut berdiri di depan Gedung Putih sambil membawa bendera NWP dan spanduk berisi kalimat tuntutan. Mereka melakukan piket hampir setiap hari kecuali hari minggu, tanpa mempedulikan pergantian musim dari panas, hujan, hingga salju. Anggota yang melakukan piket juga berasal dari berbagai agama dan ras, berbagai kelompok dan kelas, dan dari berbagai profesi dan partai. Piket yang dilakukan rapih dan tegas. Anggota yang piket berdiri tegak tanpa bersuara, mereka berdiri sejajar dengan celah yang ada pada trotoar.

¹³⁹ Irwin, *Op.Cit*, hlm.196

¹⁴⁰ Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm. 162

¹⁴¹ Lihat Lampiran 7, Piket Gedung Putih

Gambar 4.1.2.1
Piket Gedung Putih oleh National Woman's Party



Sumber : <https://www.loc.gov/resource/mnwp.160022/> Library of Congress

Pada pelaksanaan piket, NWP merayakan hari-hari tertentu sebagai bentuk simpati terhadap sebuah peristiwa serta bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat. Spanduk yang dibawa oleh anggota NWP berganti setiap merayakan sebuah perayaan. Pada perayaan hari Patriotik, salah satu spanduk bertuliskan

“Denmark on the Verge of War Gave Women the Vote. Why Not Give It To American Women Now?”.¹⁴²

Saat pelaksanaan inagurasi kedua Presiden Woodrow Wilson, NWP melakukan protes dengan menggelar parade. Berbeda dengan parade yang dilakukan oleh beberapa anggota NWP saat masih tergabung dalam *Committee Congress* pada inagurasi pertama tahun 1913, kali ini mereka berjalan mengelilingi Gedung Putih.¹⁴³ Wanita dengan berbagai latar belakang seperti pengusaha, buruh, sosialis dan lainnya turut berperan dalam melakukan protes.¹⁴⁴

¹⁴² Irwin, *Op.Cit*, hlm. 198

¹⁴³ Lihat Lampiran 8, Foto Piket Gedung Putih Saat Inagurasi Kedua Woodrow Wilson

¹⁴⁴ Stillion, *Op.Cit*, hlm.129

Pada 6 April 1917 Kongres mendeklarasikan bahwa Amerika Serikat ikut berperang dalam Perang Dunia pertama.¹⁴⁵ Keputusan tersebut menjadi sebuah hambatan bagi NWP yang disebabkan karena beberapa anggota mulai ragu untuk meneruskan perjuangan hak pilih. Dalam keadaan darurat, para anggota banyak yang akhirnya memilih untuk mengesampingkan perjuangan hak pilih yang mereka lakukan untuk ikut berpartisipasi dalam perang. Beberapa dari mereka beralih profesi menjadi perawat bagi tentara yang ikut berperang. Untuk menanggapi apa yang terjadi, NWP mengadakan sebuah konvensi untuk menentukan sikap terhadap keputusan pemerintah Amerika Serikat untuk ikut berperang dalam Perang Dunia pertama. Resolusi yang dikeluarkan NWP dari konvensi tersebut menyebutkan:

Whereas the problem involved in the present international situation, affecting the lives of millions of women in this country, make imperative the enfranchisement of women,

Be it resolved that the National Woman's Party, organized for the sole purpose of securing political liberty for women, shall continue to work for this purpose until it is accomplished, being unalterably convinced that in so doing the organization serves the highest interest of the country.

*And be it further resolved that to this end we urge upon the President and the Congress of the United States the immediate passage of the National Suffrage Amendment.*¹⁴⁶

Alice Paul sebagai ketua dari NWP mengambil sikap untuk membebaskan anggotanya untuk memilih keputusannya masing-masing. Dalam kolom editor harian *Suffragist*, Paul mengumumkan bahwa ia mempersilahkan anggota NWP apabila ingin ikut membantu dalam perang. Sejak awal dibentuk, NWP bertujuan untuk memperjuangkan hak pilih bagi wanita dan hal itu tidak akan berubah. NWP akan tetap melakukan perjuangan yang mereka lakukan untuk memperjuangkan Amandemen federal.

Pasca dikeluarkannya tanggapan mengenai sikap NWP terhadap Perang Dunia pertama, piket Gedung Putih dilakukan seperti biasa. Semakin lama, piket yang dilakukan NWP menyebabkan timbulnya kerumunan masyarakat yang tertarik untuk melihat aksi mereka. Kerumunan yang terbentuk dinilai telah mengganggu keamanan dari Gedung Putih. Selain menimbulkan keriuhan, kerumunan juga memperbesar peluang adanya orang yang

¹⁴⁵ Anne Cipriano Venzon ed., 2012, *The United States in the First World War: An Encyclopedia*, New York: Routledge, hlm.330.

¹⁴⁶ Irwin, *Op.Cit*, hlm.203

berniat jahat pada presiden dan memanfaatkan kerumunan untuk mendekat ke Gedung Putih. Menanggapi hal tersebut, penjagaan ketat mulai dilakukan. Anggota NWP yang melakukan piket secara paksa dibubarkan. Spanduk dan bendera tiga warna yang mereka bawa direbut dan dirobek.¹⁴⁷ Dalam menanggapi masalah tersebut, Alice Paul memutuskan untuk tetap melanjutkan kegiatan piket. Sikap Paul yang tidak menghiraukan keriuhan yang terjadi mendapat reaksi dari pihak keamanan. Kepala polisi distrik Columbia kemudian mengancam jika piket tetap dilakukan, maka kemungkinan besar anggota NWP yang melakukan piket akan ditahan.¹⁴⁸

Keesokan harinya, barisan polisi berjaga di depan markas besar NWP untuk mencegah dilakukannya piket. Penjagaan yang dilakukan nyatanya tidak menghilangkan niat anggota NWP untuk tetap melakukan piket. Satu persatu dari anggota NWP keluar dari markas besar dengan membawa kotak berisi spanduk dengan arah yang berlawanan kemudian beberapa dari mereka seperti Lucy Burns dan Katherine Morey¹⁴⁹ bertemu di gerbang Gedung Putih kemudian memasang spanduk yang mereka bawa dan melakukan piket selama beberapa menit sebelum polisi menyadarinya dan menahan mereka.¹⁵⁰

Penangkapan anggota NWP yang melakukan kegiatan piket terus berlanjut hingga keesokan harinya. Tanggal 23 Juni tahun 1917 lima orang kembali ditahan karena melakukan piket di Gedung Putih dan capitol. Penahanan ini menimbulkan protes dari anggota NWP lainnya. Pada 25 Juni mereka memasang spanduk di markas besar NWP yang bertuliskan

*HOW LONG MUST WOMEN WAIT FOR LIBERTY? MR. PRESIDENT, YOU SAY "LIBERTY IS A FUNDAMENTAL DEMAND OF THE HUMAN SPIRIT." We Adress Our Demand for The Ballot at This Time in No Narrow, Captious, or Selfish Spirit, but From Purest Patriotism for The Highest Good of Every Citizen For The Safety of The Republic and As Glorious Example to The Nations of The Earth.*¹⁵¹

¹⁴⁷ Lihat Lampiran 9, Foto Pembubaran Aksi Piket Gedung Putih

¹⁴⁸ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 210

¹⁴⁹ Katherine Morey adalah ketua negara bagian Massachusetts untuk National Woman's Party, Morey bertanggung jawab untuk memperkenalkan RUU Partai untuk Hak-Hak Perempuan pada sidang Dewan Legislatif.

¹⁵⁰ Irwin, *Op.Cit*, hlm.211

¹⁵¹ Catherine J. Lanctot, 2008, "We Are At War And You Should Not Bother The President: The Suffrage Pickets and Freedom of Speech During World War", in *Villanova*, Working Paper No.2008-16, Public Law and Legal Theory, hlm.17.

akibat pemasangan spanduk tersebut, 12 orang ditahan. Penahanan terus dilakukan polisi pada setiap anggota NWP yang masih melakukan piket di Gedung Putih ataupun bagi mereka yang memasang spanduk dengan isi menyangkut tentang hak pilih. Penahanan secara bergilir dilakukan polisi untuk mencegah dilakukannya piket. Mereka yang tertangkap kemudian dibawa ke rumah sosial di daerah Lorton, Virginia.¹⁵² Anggota NWP yang ditahan biasanya dilepaskan ketika polisi menahan anggota lainnya. Hingga tanggal 27 Juni hanya enam orang yang tersisa untuk dibawa ke pengadilan. Di pengadilan, mereka dinyatakan bersalah dan diberi pilihan hukuman antara membayar denda sebesar \$25 atau ditahan selama tiga hari.¹⁵³

Meskipun mendapat banyak larangan, piket Gedung Putih terus dilakukan. Saat memasuki pertengahan bulan Agustus Alice Paul kembali mendapat teguran dari kepala distrik kepolisian Columbia yang mengatakan bahwa wanita yang membawa spanduk akan ditahan. Menanggapi hal tersebut lagi-lagi Alice Paul berkata bahwa piket akan tetap dilakukan seperti biasa. Akibatnya, anggota NWP yang datang ke gedung putih untuk melakukan piket lalu ditangkap dan dibawa ke penjara setempat.

Piket yang dilakukan NWP menuai pro dan kontra dari masyarakat Amerika Serikat. Saat NWP mengawali piketnya pada awal tahun 1917, banyak kalangan yang meremehkan piket yang mereka lakukan. Masyarakat beranggapan bahwa piket ini hanya dilakukan secara musiman dan akan menghilang sendirinya saat memasuki musim hujan atau ketika masuk musim dingin. Beberapa diantaranya juga menganggap kegiatan piket yang dilakukan oleh NWP sebagai sesuatu yang tidak serius. Piket yang dilakukan NWP nyatanya membuat masyarakat kagum. Konsistensi yang mereka praktikan menimbulkan simpatik dari masyarakat. Saat memasuki musim hujan dan dingin piket tetap dilaksanakan seperti biasa. Piket yang mereka lakukan di Gedung Putih sejak tahun 1917 hingga 1919 menuai rasa simpatik dari banyak kalangan. Kegiatan piket dinilai sebagai variasi baru dalam pergerakan hak pilih wanita yang terlihat nyata. Piket Gedung Putih menunjukkan kekuatan yang dimiliki wanita untuk berjuang atas haknya. Beberapa kalangan kaum wanita mendukung kegiatan

¹⁵² *Ibid*, hlm.7.

¹⁵³ Nicholas Lampert, 2013, *A People's Art History Of The United States: 250 Years of Activist Art and Artist Working in Social Justice Movements*, New York: The New Press, hlm 116

piket dengan memberikan jaket, sarung tangan dan minuman hangat pada saat musim dingin. Dukungan paling banyak yang dirasakan anggota yang piket adalah melalui ucapan masyarakat yang berlalu-lalang didepan mereka. Banyak diantara mereka yang mengucapkan kalimat dukungan untuk menyemangati.

Selain menuai dukungan dari masyarakat karena konsistensi yang mereka lakukan, aksi piket gedung putih juga menuai kontra, baik dari masyarakat maupun petugas keamanan yang berjaga di sekitar gedung putih. Aksi piket yang mereka lakukan mendapatkan penolakan karena dianggap mengganggu ketertiban dan berbahaya karena menimbulkan kerumunan di jalan raya. Meskipun dilakukan dengan damai, aksi piket gedung putih beberapa kali secara paksa dibubarkan oleh petugas keamanan. Penolakan tersebut tidak menyurutkan niat anggota NWP untuk tetap melakukan aksi. Anggota yang tetap melakukan piket dianggap tidak mematuhi pemerintah sehingga petugas keamanan melakukan pembubaran secara paksa bahkan dibawa ke rumah tahanan di Virginia sebagai hukuman.

4.2 Penahanan Tokoh-Tokoh NWP

Piket yang dilakukan oleh anggota NWP di gedung putih sebagai bentuk perjuangan untuk mendapatkan hak pilih berujung pada penahanan. Para Wanita yang berdiri sepanjang gerbang gedung putih dinilai telah mengganggu ketertiban, dan ditahan dengan tuduhan “mengganggu ketertiban trotoar”¹⁵⁴ Melihat hal tersebut, Alice Paul sebagai ketua dari NWP mengatur strategi untuk memperbanyak jumlah anggota yang melakukan piket gedung putih. Tidak hanya berperan sebagai pengatur gerakan, Paul turut menjadi bagian dari anggota yang melakukan piket di depang gedung putih.¹⁵⁵ Penambahan jumlah anggota yang piket dimaksudkan untuk memperbanyak jumlah anggota yang akan ditahan. Banyaknya anggota yang ditahan diharapkan akan menimbulkan simpati dari masyarakat dan menjadi sebuah isu besar di media. Melalui media, Paul ingin memberikan gambaran bagaimana kaum wanita harus ditahan hanya karena memperjuangkan hak pilih mereka sebagai bagian dari warga

¹⁵⁴ Jean H. Baker, 2002, *Votes for Women*, Oxford: Oxford University Press, hlm.229

¹⁵⁵ Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm.192

negara. Akibatnya, berita yang tersebar bukan hanya mengenai piket gedung putih namun juga penahanan dan perlakuan kasar yang diterima kaum wanita.

Memasuki musim panas, Alice Paul menulis surat kepada anggota NWP yang berada di negara bagian lain untuk menjadi bagian dalam kegiatan piket gedung putih. Permintaan tersebut banyak disanggupi oleh anggota NWP, banyak dai mereka yang datang ke Washington D.C untuk ikut melakukan piket. Wanita yang melakukan kegiatan piket umumnya mendapat penolakan dari keluarga mereka karena dianggap merusak nama baik keluarga karena akan menjadi tahanan, namun kebanyakan dari mereka pada akhirnya tetap melakukan piket. Mereka yang telah bebas dari penjara mengatakan bahwa berada di dalam sana merupakan pengalaman yang buruk dengan banyaknya perlakuan buruk yang mereka terima.

Memasuki bulan Oktober, Paul memutuskan untuk turun ke jalan dan melakukan piket dengan tujuan agar dirinya juga ditahan. Belajar dari pengalamannya di Inggris, Paul tau bahwa dengan penahanan dirinya sebagai pemimpin maka ia akan menciptakan suatu isu pada masyarakat.¹⁵⁶ Penahanan terhadap Alice Paul lansung menjadi berita utama dalam harian *Suffragist* dengan judul “*Alice Paul is In Jail*”. Sejak awal, Alice Paul sudah merencanakan penahanan atas dirinya. Setiap harinya diberlakukan penahanan kepada wanita yang melakukan piket maka, Paul bersama anggota lainnya dengan sengaja membagi tugas dan mengatur siapa saja yang bersedia untuk tetap melakukan piket gedung putih dan bersedia untuk ditahan begitu juga dengan lama waktu didalam tahanan.¹⁵⁷ hal tersebut bertujuan agar perjuangan tetap dilakukan baik diluar maupun di dalam penjara.

Di dalam penjara Alice Paul melakukan protes pada penjaga dengan melakukan aksi mogok makan. Paul menuntut penjelasan alasan penahanan mereka karena perlakuan yang mereka terima didalam penjara tidak seperti tahanan atas tuduhan mengganggu ketertiban. Paul berpendapat bahwa alasan mereka ditahan adalah karena menentang pemerintah. Alice Paul ingin menunjukkan bahwa tindakan penahanan pada kaum wanita adalah bentuk penolakan terhadap kebebasan sebagai warga negara termasuk hak untuk menyuarakan

¹⁵⁶ Amy E. Butler, 2002, *Two Paths To Equality*, New York: State University of New York Press, hlm.52

¹⁵⁷ Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm.195

pendapat. Paul juga menuntut ketidakadilan yang diterima oleh kaum wanita. Jika mereka ditahan karena menentang pemerintah, menurut pengalamannya di Inggris seharusnya mereka tidak digabung bersama tahanan lainnya dan tidak diwajibkan memakai seragam tahanan.¹⁵⁸

Pada 15 November 1917, terjadi sebuah peristiwa yang disebut “*Night of Terror*” yang merupakan malam dimana para tahanan wanita yang sebagian besar adalah anggota NWP yang ditahan di rumah sosial *Occoquan* mengalami penyiksaan yang diperintahkan oleh Raymond Withttaker yang merupakan seorang pengawas. Para tahanan wanita dipukul, ditarik, ditendang, dan dicekik oleh segerombolan pria yang tidak memakai seragam pengawas. Menurut Mary Nolan¹⁵⁹, yang merupakan salah satu anggota NWP, hal tersebut terjadi ketika Dora Lewis meminta untuk bertemu dengan sipir dan meminta agar diperlakukan seperti tahanan politik.¹⁶⁰ Perlakuan kasar yang didapatkan merupakan alasan dimulainya aksi mogok makan di rumah sosial *Occoquan* yang dipimpin oleh Lucy Burns. Walaupun peristiwa *Night of Terror* menjadi peristiwa yang yang traumatik bagi anggota NWP yang ditahan, namun peristiwa ini berhasil menjadi isu yang berkembang di masyarakat melalui media. Perlakuan yang diterima para tahanan wanita berhasil menarik simpati masyarakat.

4.2.1 Peran Media Dalam Membantu Pergerakan NWP

Pada tanggal 15 Oktober, para tahanan wanita mengirimkan petisi kepada komisaris Distrik Columbia yang mengawasi dilakukannya penahanan agar status mereka diubah menjadi tahanan politik karena selama ini mereka ketidakadilan hukum hanya karena menjalankan aksi yang damai. Petisi tersebut kemudian disebarakan melalui harian *Suffragist*

¹⁵⁸ Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm.196

¹⁵⁹ Mary Nolan atau Mrs. Mary A. Nolan dari Jacksonville sering digambarkan sebagai salah satu anggota tertua yang aktif di jalur piket NWP. Dia ditangkap 10 November 1917, dan dijatuhi hukuman enam hari di Penjara Distrik, namun dikirim ke Occoquan Workhouse. Dia berada di sana untuk apa yang disebut "Night of Terror" 15 November 1917, di mana para penjaga berbalik menjadi pemrotes yang dipenjarakan. “Mrs. Frederick (Mary) Nolan”, diakses dari <https://www.loc.gov/item/mnwp000040/> pada 23 mei 2017 pukul 20.21

¹⁶⁰ Lihat Lampiran 12, Wawancara Mary Nolan

pada 3 November 1917 serta di beberapa surat kabar lainnya, isi petisi fokus pada permintaan dan alasan mereka :

As political prisoners we, the undersigned, refuse to work while in prison. We have taken this stand as a matter of principle, after careful consideration, and from it we shall not recede.

This action is necessary protest against an unjust sentence.. we were exercising the right of peaceful petition, guaranteed by the Constitution of the United States..

Conscious of having acted in accordance with the highest standards of citizenship, we ask the commissioners of the District to grant us the rights due to political prisoners. We ask that we no longer be segregated and confined under locks and bars in small groups, but permitted to see each other and that Miss Lucy Burns.. be released from solitary confinement and given back to us.

We ask exemption from prison work, that our legal right to counsel be recognized, to have food sent to us from the outside, to supply ourselves with writing material for as much correspondence as we may need, to receive books, letters, newspapers, our relatives and friends.¹⁶¹

Menanggapi tuntutan Alice Paul, Presiden Wilson merasa harus bertindak. Ia mengirim seorang jurnalis, David Lawrence untuk bertemu dengan Paul dipenjara. Lawrence menyampaikan pada Paul bahwa tuntutan untuk diperlakukan sebagai tahanan politik tidak dapat dikabulkan. Alasan pertama yang menyebabkan mereka ditahan di penjara bukan karena melakukan penentangan terhadap pemerintah, namun karena mengganggu lalu lintas trotoar. Selain itu, apabila status tahanan politik diberikan pada mereka, artinya orang-orang yang ditahan karena melakukan oposisi terhadap program perang harus diberikan status tahanan politik juga dan hal itu menentang program pemerintah.¹⁶² Meskipun demikian, Alice Paul tetap melakukan penuntutan atas status tahanan politik, bukan dengan tujuan agar permohonannya dikabulkan, namun agar ia tetap dipenjara dan menerima perlakuan kasar dari penjaga.

Selain berjuang menuntut status tahanan politik di dalam penjara, Paul juga menggerakkan organisasinya agar mempublikasikan cerita yang para wanita alami di penjara. Melalui harian *Suffragist* milik NWP, mereka menceritakan bagaimana perlakuan kasar yang diterima kaum wanita di dalam penjara, bagaimana mereka dipaksa untuk bertelanjang dan disiram dengan air di tempat yang terbuka, dipaksa memakai baju gelandangan, dan diberikan makanan yang tidak enak dan terkadang terdapat cacing didalamnya, tidak diperbolehkan untuk bicara, dan dipaksa bekerja sepanjang hari.¹⁶³ Protes juga diutarakan

¹⁶¹ Elizabeth Frost-Knappman and Kathryn Cullen-DuPont, 2005, *Women's Suffrage in America*, New York: Facts on File Inc, hlm 423.

¹⁶² Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm.198

¹⁶³ Lihat Lampiran 10, *The Suffragist*

oleh Lucy Burns yang prihatin dengan kondisi jasmani para tahanan. Burns menceritakan bahwa mereka minum dari wadah air yang terbuka, dan tak jarang tahanan mengambil air minum langsung dari dalam wadah air tanpa menggunakan gelas. Sabun yang mereka pakai juga digunakan bersama, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya terkena penyakit. Virginia Bovee yang merupakan seorang petugas di rumah sosial juga mengatakan bahwa makanan yang mereka terima di dalam penjara, seperti kacang-kacangan, roti, ataupun nasi banyak terdapat cacing didalamnya.

Dengan tujuan memperkuat tuntutananya dan untuk melakukan protes tanpa kekerasan, Alice Paul bersama Rose Winslow¹⁶⁴ juga melakukan aksi mogok makan didalam penjara. Aksi mogok makan dilakukan sebagai bentuk protes terhadap makanan yang mereka terima di penjara, serta sebagai bentuk protes akan hak politik mereka. Aksi mogok makan dilakukan sebagai pembuktian bahwa Paul mendedikasikan hidupnya untuk perjuangan hak pilih. Dengan melakukan mogok makan, Paul tau bahwa aksi tersebut memiliki efek yang kuat terhadap pemberitaan di media.

Aksi mogok makan yang dilakukan Paul dan Winslow membuat mereka harus mendapatkan *force feeding*¹⁶⁵ yang dulu juga pernah dirasakan Paul dalam pergerakannya di Inggris. Alice Paul menceritakan *force feeding* dilakukan dengan membawanya masuk ke sebuah ruangan, kemudian sipir wanita yang berbadan paling besar duduk mengangkang diatas lututnya dan dua sipir lainnya menahan bahunya agar paul diam. Sementara seorang dokter menahan kepalanya dari belakang dan menutup mulutnya dengan handuk. Selang yang digunakan untuk memasukan makanan dimasukan melalui lubang hidung hingga menembus ke tenggorokan.¹⁶⁶ Mendengar perlakuan yang diterima oleh Paul di penjara, anggota NWP melakukan protes melalui media dengan mengingatkan bahwa proses *force feeding* sangat berbahaya. Rose Winslow mengatakan pada seorang reporter yang datang ke

¹⁶⁴ Rose Winslow merupakan salah satu anggota NWP yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kampanye hak pilih sejak Congressional Union. Winslow banyak berkontribusi melalui pidato dan kampanyenya, serta aktivitasnya dalam menghadapi penangkapan dan pemenjaraan.

¹⁶⁵ *Force Feeding* adalah praktik memberi makan bagi manusia atau hewan secara paksa. Dalam prakteknya, *force feeding* dilakukan dengan memberikan makanan atau cairan yang mengandung zat gizi melalui tabung makanan dan selang plastik kecil yang melewati hidung (nasogastrik) atau mulut (orogastrik) ke dalam perut.

¹⁶⁶ Lihat Lampiran 11, wawancara Alice Paul

penjara bahwa *force feeding* sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan.¹⁶⁷ Saluran selang yang masuk ke tubuhnya terasa sangat sakit, dan cairan yang dipaksa untuk dimasukkan membuatnya dan Alice Paul berkali-kali muntah. Walaupun *Force feeding* yang diterima membuatnya trauma, namun Alice Paul tetap melakukan aksi mogok makan. Akibatnya, pihak penjara memindahkannya ke sel khusus psikopat Karena ia dianggap gila.

Peran media pada kenyatannya mampu menjadi media penghubung antara masyarakat dengan para pejuang hak pilih wanita. Melalui pemberitaan media, muncul rasa simpati dari masyarakat terhadap perjuangan yang dilakukan oleh NWP. Memasuki tahun 1918, hak pilih bagi wanita menjadi isu yang membuat Presiden Wilson merasa harus mengambil tindakan akan hal ini. Pada konfensi kongres ke 65 yang diadakan Desember 1917, House of Representative telah menentukan tanggal yang akan digunakan untuk melaksanakan pemungutan suara untuk pelaksanaan Amandemen mengenai hak pilih wanita yang akan dilaksanakan pada 10 Januari 1918.

Walaupun fokus perjuangan dilakukan di pusat pemerintahan, anggota NWP lainnya yang berada di negara bagian lain tetap membantu dalam melakukan perjuangan. Anggota lainnya khususnya yang ada di negara bagian selatan turut aktif dalam menyebarkan berita mengenai perjuangan yang dilakukan rekan mereka di Washington D.C sebagai bentuk motivasi dan untuk memupuk rasa solidaritas dalam perjuangan mereka.

4.3 Kampanye Negara Bagian

Berakhirnya konferensi di Chicago pada tanggal 10, 11, dan 12 Agustus 1916 menjadi tanda dimulainya kampanye NWP untuk memperjuangkan hak pilih wanita. Selain perjuangan di markas besar NWP yang letaknya di Washington D.C, perjuangan juga dilakukan di negara bagian lainnya khususnya wilayah barat yang sebagian besar wilayah telah memberikan hak pilih bagi kaum wanitanya. Anggota NWP melakukan kampanye yang berupa orasi dijalan untuk menarik simpati masyarakat. Kampanye yang dilakukan oleh NWP bersifat cepat dan sangat efisien, sama dengan yang mereka lakukan pada 1914 dalam CUWS. Kampanye yang dilakukan berhasil menarik simpati dari masyarakat dengan pesan

¹⁶⁷ Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm.201

yang mudah dipahami. Kecepatan dan ketepatan kampanye yang dilakukan NWP juga didukung oleh semakin banyak anggota yang bergabung sehingga mempermudah pembagian peran dan tugas. Untuk mendukung suasana kampanye, NWP memasang spanduk berwarna ungu, putih, dan emas yang merupakan ciri khas organisasi mereka di beberapa ruas jalan sekitar lokasi mereka melakukan kampanye.

Anggota NWP melakukan orasi di berbagai tempat seperti tempat perkumpulan masyarakat, pertemuan makan siang, organisasi bisnis, gereja, pabrik, teater, dan jalan raya.¹⁶⁸ Orasi yang diberikan menekankan bahwa hak pilih wanita penting untuk dimiliki. Beberapa tokoh seperti Harriot Stanton Blatch, Helen Todd, dan Inez Milholland merupakan pembicara yang bertugas di sebelah barat.

Melakukan kampanye atau orasi di jalan merupakan ciri khas dari kampanye yang dilakukan NWP. Di Salt Lake City, pada malam hari dilakukan parade dengan menggunakan baju bernuansa warna ungu, putih, dan emas yang merupakan bendera dari NWP lalu turun ke jalanan dengan membawa lentera serta spanduk berisi tuntutan dilakukannya amandemen undang-undang hak pilih wanita berwarna kuning.¹⁶⁹ Mereka juga memasang spanduk besar yang menyatakan tidak mendukung Woodrow Wilson atau kandidat partai Demokrat lainnya. Pergerakan yang mereka lakukan mendapat protes dari beberapa pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Contohnya di Tucson dan Prescott, Arizona, spanduk yang dipasang oleh wanita secara diam-diam diturunkan.¹⁷⁰

Pembicara yang ditunjuk NWP untuk melakukan kampanye dan orasi di beberapa negara bagian juga melakukan cara yang tidak biasa dalam menyampaikan aspirasinya. Di sebuah kota, salah satu pembicara Maud Younger¹⁷¹ memanfaatkan perayaan festival sebagai tempat untuk berkampanye. Ia bekerjasama dengan sirkus yang mengisi acara untuk memberikannya waktu berbicara pada masyarakat saat para pemain sedang berganti kostum. Di San Francisco, Hazel Hunkins menyebarkan ribuan selebaran dari pesawat terbang yang

¹⁶⁸ Adams and Keene, *Op.Cit*, hlm. 219

¹⁶⁹ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 176

¹⁷⁰ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 177

¹⁷¹ Maud Younger merupakan salah satu anggota NWP yang bertugas melobi Kongres, mengorganisir demonstrasi dan demonstrasi, dan bepergian ke seluruh negeri untuk berbicara atas nama hak pilih wanita. Dia kemudian menjabat sebagai ketua komite lobi NWP (1917-1919) dan komite legislatif (1919).

mengelilingi kota.¹⁷² Dari semua kampanye yang dilakukan oleh anggota NWP, essay yang dibuat oleh Rose Winslow dianggap sebagai bentuk kampanye yang paling menyentuh. Dibantu oleh Vivian Pierce yang merupakan editor dari harian *Suffrage* milik NWP, mereka membuat sebuah essay yang kemudian disebar ke masyarakat khususnya kaum wanita. Tulisan yang dibuat mewakili wanita di bagian timur yang merasakan eksploitasi pada bidang industri, Winslow menyampaikan bagaimana perjuangan yang harus mereka rasakan setiap harinya. Dengan kalimat yang menyentuh, essay ini berhasil mendapatkan banyak simpati dari masyarakat di Arizona. Setelah essay ini disebar banyak masyarakat yang mendatanginya dan menanyakan apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu para pekerja di bagian timur.

Perjuangan yang dilakukan NWP baik di wilayah pusat pemerintahan maupun negara bagian lainnya akhirnya menemukan titik terang saat memasuki awal tahun 1918. Dengan dukungan dan simpati dari masyarakat Amerika, perjuangan mereka mulai ditanggapi oleh pemerintah. Secara bertahap dukungan terhadap rencana dilakukannya ratifikasi amandemen hak pilih wanita mulai dideklarasikan oleh satu persatu anggota kongres.

4.4 Ratifikasi Amandemen ke-19 oleh Kongres

Setelah melaksanakan piket di gedung putih selama delapan bulan, perjuangan yang dilakukan NWP membawa hasil. Pada September 1917, *House of Representative* membentuk sebuah komite untuk membicarakan mengenai hak pilih.¹⁷³ Semenjak dilakukan penahanan terhadap anggota NWP, berita mengenai hal tersebut tersebar dengan cepat melalui media serta bantuan anggota NWP yang berada di negara bagian lain. Semenjak itu, banyak surat dan petisi berisi protes yang ditujukan ke gedung putih dan para petinggi partai Demokrat. *House of Representative* kemudian memilih tanggal 10 Januari 1918¹⁷⁴ sebagai tanggal untuk melakukan pemungutan suara mengenai hak pilih wanita.

¹⁷² Irwin, *Op.Cit*, hlm. 336

¹⁷³ Knappman and DuPont, *Op.Cit*, hlm.335

¹⁷⁴Historical overview of National Woman's Party, American Memory, diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/history.pdf> pada 16 Mei 2017 pukul 15.27

Sebelum pelaksanaan pemungutan suara, NWP terlebih dahulu mempersiapkan Pada bulan September, kaum pejuang hak pilih masih kekurangan 73 suara untuk meloloskan Amandemen, maka selama bulan Desember dengan bantuan anggota partai Republik mereka berusaha untuk menaikkan jumlah suara.¹⁷⁵ Berkat bantuan anggota partai Republik, suara yang diperoleh naik dari $\frac{3}{4}$ menjadi $\frac{5}{6}$ dari jumlah keseluruhan House. Anggota House yang berasal dari partai Demokrat mulai memberikan suaranya karena takut akan mendapatkan kecaman jika Amandemen hak pilih gagal. Presiden Woodrow Wilson yang sebelumnya tidak pernah membuat keputusan secara pasti mengenai hak pilih bagi wanita pada 9 Januari 1918 mengungkapkan dukungannya atas perjuangan hak pilih wanita. Menyadari pentingnya peran wanita selama Perang Dunia pertama, Wilson mengatakan pada kongres

“We have made partners of the women in this war... Shall we admit them only to a partnership of suffering and sacrifice and toil and not to a partnership of privilege and right?”¹⁷⁶

keesokannya, pada 10 Januari Amandemen disetujui oleh *House of Representative* dengan perolehan 2074 suara mengalahkan penolakan yang hanya 1036 suara.

Setelah berhasil disetujui oleh Presiden Woodrow Wilson dan *House of Representative* selanjutnya para pejuang hak pilih melanjutkan perjuangan untuk membawa amandemen ini pada Senat. Untuk memenangkan tuntutan, para pejuang hak pilih memerlukan dukungan dari 11 perwakilan senat dari negara bagian.¹⁷⁷ Dukungan yang sudah diberikan oleh House dan Presiden Wilson pada awalnya membuat NWP menganggap bahwa Senat akan menyetujuinya dengan cepat. Dalam upaya mendapatkan dukungan dari Senat, NWP mengandalkan kemampuan retorika dari presiden Wilson untuk mempengaruhi para anggota khususnya yang berasal dari partai Demokrat. Perkiraan NWP ternyata salah ketika pada hasil pertemuan yang diadakan untuk membahas mengenai hal tersebut pada tanggal 10 Mei, Amandemen tersebut tidak berhasil melewati Senat karena kekurangan 3 suara. Kegagalan masih terus berlanjut pada pengambilan suara tanggal 27 Juni saat masih terdapat kekurangan 2 suara dari Senat. Kegagalan yang terus terjadi membuat NWP mengubah

¹⁷⁵ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 337

¹⁷⁶ Knappman and DuPont, *Op.Cit*, hlm.424

¹⁷⁷ Irwin, *Op.Cit*, hlm. 444

rencana yang pada awalnya mengandalkan Presiden Wilson untuk mendapatkan dukungan dari Senat menjadi bertindak dengan cara mereka sendiri agar Senat mau menyetujui Amandemen hak pilih wanita. Pada bulan Oktober dan November, NWP memulai perjuangan mereka yang ditujukan pada Senat.

Protes diawali dengan melakukan piket didepan *Capitol* dan *Russel Senate Office Building*.¹⁷⁸ Protes yang dilakukan NWP diperkuat dengan dukungan dari beberapa pihak yang berkontribusi dalam perang. Kaum wanita yang bekerja pada pabrik amunisi turut bergabung dan menyampaikan aspirasi mereka. Para pekerja menyatakan bahwa mereka memiliki peran dalam perjuangan Amerika Serikat dalam perang serta menghadapi resiko terluka bahkan mati seperti yang dialami tentara. Oleh karena itu, mereka meminta pemerintah untuk menganggap wanita setara sebagai warga negara dan memberikan apa yang seharusnya menjadi milik mereka yaitu hak pilih. Dukungan juga diberikan oleh kaum wanita yang ikut berperang dan mereka yang bekerja sebagai palang merah. Sebagai warga negara yang telah berperan dalam memperjuangkan demokrasi negaranya, mereka ingin diperlakukan setara.

Hingga bulan November 1918, perjuangan yang mereka lakukan untuk mendapatkan dukungan amandemen dari senat belum menapatkan hasil. Hal tersebut memicu NWP untuk melakukan usaha lebih dalam memperjuangkan hak pilih. Pada bulan Desember, NWP melakukan pembaruan pada rencana mereka sebelum keputusan mengenai amandemen ditangguhkan dalam empat bulan kedepan. Mereka mengerahkan 3000 anggota NWP untuk melakukan protes di *Lafayette Statue* dan membagikan selebaran yang berisi pidato Presiden Wilson mengenai dukungannya terhadap demokrasi di Eropa.

Usaha yang dilakukan oleh NWP berlanjut hingga pada Januari 1919, NWP melakukan protes yang dinamakan *Watch Fires of Freedoms*. Strategi tersebut dilakukan dengan cara membakar teks pidato yang diucapkan Presiden Wilson mengenai demokrasi di Eropa.¹⁷⁹ Aksi *Watch Fire* ini dimaksudkan sebagai sindiran bagi Presiden Wilson yang

¹⁷⁸ Lihat Lampiran 13, Aksi Piket di *Capitol* dan *Russel Senate Office Building*

¹⁷⁹ Lihat Lampiran 14, Foto Aksi *Perpetual Watch Fire of Freedom*

berpidato mengenai demokrasi di Eropa, sedangkan kaum wanita di negaranya sendiri belum mendapatkan kebebasan berdemokrasi. Alice Paul menjelaskan aksi yang dilakukan NWP sebagai berikut:

*“..... It was really very dramatic, he was always issuing some wonderful, idealistic statement that was impossible to reconcile with what he was doing at home. ... and every time Wilson would make one of these speeches, we would toll this great bell, and then somebody would go outside with the President's speech and, with great dignity, burn it in our little caldron”.*¹⁸⁰

Strategi *Watchfire* ini terus dilakukan hingga bulan Mei 1919 dengan menyalakan api didepan gedung putih serta menyuarakan tuntutan kaum wanita.

Pada Bulan Mei 1919, Senator William J. Harris dari Goergia mendeklarasikan dukungannya terhadap hak pilih wanita, memberikan tambahan suara dari Senat yang harus memenuhi dua pertiga suara mayoritas. Terpenuhinya jumlah suara yang menyetujui dilakukannya Amandemen berhasil mewujudkan apa yang di perjuangkan oleh kaum wanita selama ini. Pada tanggal 4 Juni, Senat secara resmi menyetujui dilakukannya Amandemen ke-19 yaitu pemberian hak pilih bagi kaum wanita Amerika.

Pasca mendapat dukungan dari Senat, Alice Paul mulai bekerja untuk mengamankan persetujuan ratifikasi amandemen yang telah diperoleh dari 36 dari 48 negara bagian. Pada tanggal 10 Juni, Winconsin, Michigan, dan Illinois menjadi negara bagian pertama yang menyetujui Amandemen. Kemudian disusul oleh Kansas, Ohio, dan New York yang meratifikasi pada 16 Juni. Pennsylvania menjadi negara *nonsuffrage* pertama yang meratifikasi amandemen pada 24 Juni. Akhir Juni hingga awal Juli, ratifikasi amandemen disusul oleh negara bagian Massachusetts, Texas, Iowa, dan Missouri. Di pertengahan bulan Juli, Alabama, Goergia, Virginia menolak melakukan ratifikasi, namun dibantu oleh Arkansas, Montana, dan Nebraska yang menyetujui ratifikasi pada waktu yang sama. Persetujuan untuk melakukan ratifikasi terus bermunculan dari berbagai negara bagian hingga pada bulan Maret 1920, 35 negara bagian sudah menyetujui ratifikasi dari 36 negara bagian yang dibutuhkan agar kongres mengeluarkan amandemen. Usaha NWP ke negara bagian Delaware untuk memberikan persetujuan ratifikasi gagal meskipun NWP telah mengirimkan perwakilan anggotanya untuk melakukan lobi pada Senat dari Delaware.

¹⁸⁰ Adams and Keene, *Op.Cit.*, hlm. 234

Hingga memasuki bulan Juni 1920, ratifikasi Amandemen ke-19 masih belum bisa dilakukan karena suara yang diperlukan belum memenuhi target. Memasuki bulan Agustus, titik terang mulai terlihat ketika Tennessee menyatakan persetujuan ratifikasi disusul oleh Nashville setelahnya.

Amandemen ke-19 secara resmi di ratifikasi oleh kongres pada 18 Agustus 1920. Didalam dokumen amandemen yang ditandatangani oleh F.H Gillett sebagai pembicara dari *House of Representatives* dan Thos. R, Marshall yang merupakan wakil presiden sekaligus ketua Senat Amerika Serikat disebutkan bahwa :

“The right of citizens of th United States to vote shall not be denied or abridged by the United States or by any state on account of sex.”

“Congress shall have power to enforce this article by appropriate legislation”¹⁸¹

Dengan dikeluarkannya amandemen ke-19 tersebut. Wanita Amerika secara resmi memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan baik tingkat federal maupun negara bagian. Setelah melalui perjuangan selama tujuh tahun, National Woman’s Party bersama dengan kaum wanita Amerika lainnya berhasil mewujudkan undang-undang yang memberikan pengakuan kesetaraan bagi mereka melalui hak pilih. Hak pilih yang resmi didapatkan oleh kaum wanita hanya berlaku bagi wanita kulit putih sementara, wanita kulit hitam mendapatkan hak untuk memilih pada 1965 saat pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan *The Voting Rights Act*.¹⁸² *The Voting Rights Act*, yang ditandatangani oleh Presiden Lyndon Johnson pada tanggal 6 Agustus 1965, bertujuan untuk memberikan hak memilih kepada orang Afro-Amerika berdasarkan Amandemen ke-15.¹⁸³

Perjuangan yang dilakukan oleh NWP sejak awal bertujuan untuk menjadi media bagi kaum wanita baik yang memiliki hak pilih maupun tidak untuk bersama-sama memperjuangkan amandemen federal. Melalui perjuangan hak pilih wanita, mereka menunjukkan pada masyarakat dan kongres bahwa wanita peduli dengan hak pilih mereka maka sebagai bagian dari negara mereka berhak mendapatkan hak untuk memilih.

¹⁸¹ Lihat Lampiran 15, Amandemen ke-19

¹⁸² National Historic Landmarks Program, “Civil Rights in America: Racial Voting Rights”, 2007, diakses dari https://www.nps.gov/nhl/learn/themes/CivilRights_VotingRights.pdf diakses pada 25 Mei 2017 pukul 20.53

¹⁸³ Lihat Lampiran 16, Voting Rights Act

Pasca diratifikasinya amandemen ke-19, kaum wanita mulai memakai hak pilih mereka khususnya pada pemilihan presiden yang diadakan bulan November tahun 1920. Amandemen ke 19 membantu jutaan wanita untuk mendapatkan persamaan hampir di semua aspek kehidupan Amerika. Setelah wanita memiliki hak pilih, mereka memperluas tuntutan hak bagi wanita pada aspek lain, kaum wanita mulai mengajukan undang-undang yang memungkinkan mereka memiliki keamanan dalam ekonomi, seperti undang-undang warisan dan perceraian. Wanita mendapatkan kesempatan kerja, upah dan pendidikan yang lebih adil, serta memperoleh hak untuk mengendalikan kelahiran. Selain melakukan perjuangan untuk memperbaiki kehidupan kaum wanita, beberapa dari mereka juga mencalonkan diri untuk memperbaiki pemerintahan.

Dalam perkembangannya, ratifikasi amandemen ke-19 menjadi pemicu keberhasilan dalam tuntutan undang-undang hak wanita lainnya. Salah satu contohnya adalah dalam mengendalikan kelahiran. Pada tahun 1960, *Food and Drug Administration*¹⁸⁴ atau FDA menyetujui pendistribusian pil kontrasepsi yang pada awalnya dilarang dan pelarangannya telah diatur dalam Undang-Undang *Comstock* tahun 1873.¹⁸⁵ Diizinkannya pendistribusian pil kontrasepsi di Amerika Serikat memungkinkan wanita dan pasangan untuk merencanakan secara efektif kapan mereka ingin memiliki anak dan membuat lebih banyak wanita yang menunda pernikahan, lulus dari pendidikan tinggi dengan tingkat yang lebih tinggi, dan memasuki pekerjaan yang lebih profesional.

¹⁸⁴ *Food and Drug Administration* (FDA) merupakan agensi yang mengatur tentang perlindungan terhadap konsumen . misi utama dari FDA adalah untuk mempromosikan dan melindungi kesehatan public dengan membantu mengamakkan dan memonitor produk sebelum dikonsumsi oleh konsumen. Meredith A. Hickman, *The Food and Drug Administration*, New York: Nova Science Publishers Inc, 2003, hlm.1

¹⁸⁵ Undang-undang *Cumstock* tahun 1873 adalah sebuah amandemen federal terhadap Post Office Act of 1872 yang mengatur regulasi aborsi dan alat kontrasepsi. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan ilegal untuk mendistribusikan alat kontrasepsi, ataupun menyebarkan informasi, gambar visual, serta tulisan mengenai aborsi dan alat kontrasepsi. Andrea Tone.ed, *Controlling Reproduction An American History*, North Carolina: Scholarly Resources Inc, 1997, hlm.140

BAB 5

KESIMPULAN

Sejak masuknya imigran Eropa ke benua Amerika, kaum wanita telah menempati posisi lebih rendah dibandingkan dengan pria. Sistem patriarki dalam kehidupan sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor ajaran agama yang dibawa dari Eropa, serta ideologi *The Cult of True Womanhood* yang berkembang di Amerika pada abad ke-18. Ideologi tersebut berpendapat bahwa kehidupan wanita erat kaitannya dengan kehidupan rumah tangga dan wanita tidak diperbolehkan untuk masuk kedalam dunia luar. Masuknya revolusi industri ke benua Amerika pada awal abad 19 menjadi peristiwa yang menghapus diskriminasi yang terjadi pada kaum wanita Amerika. Berkembangnya industri memungkinkan wanita untuk masuk dalam dunia kerja, dan membentuk kehidupan sosial baru bagi kaum wanita. Wanita yang pada awalnya asing dengan dunia luar secara bertahap berubah dan mulai menyadari pentingnya memiliki hak sebagai warga negara. Perubahan tersebut juga didukung oleh semakin berkembangnya Pendidikan bagi kaum wanita yang disebabkan oleh ide mengenai *Republican Motherhood* yang dilakukan pemerintah pasca perang Revolusi Amerika Serikat. Seiring meluasnya ruang lingkup wanita dalam dunia kerja dan pendidikan, sistem patriarki yang ada di masyarakat semakin pudar. Kaum wanita juga mulai membentuk pergerakan untuk memperjuangkan hak yang selama ini tidak mereka dapatkan, salah satunya adalah hak pilih.

Pembentukan organisasi merupakan strategi yang diterapkan oleh kaum wanita Amerika dalam mewujudkan hak pilih wanita. Melalui organisasi yang terbentuk, kaum wanita saling bertukar pemikiran dan pengalaman sebagai individu yang belum mendapatkan kesetaraan hak. Salah satu organisasi yang melakukan perjuangan hak pilih wanita Amerika adalah *National Woman's Party*.

Sebelum terbentuknya *National Woman's Party*, Alice Paul yang merupakan pendiri organisasi tersebut merupakan anggota dari organisasi terdahulu yang juga menuntut hak pilih bagi wanita yang bernama NAWSA. Alice Paul yang pada awalnya merupakan aktivis hak pilih wanita di Inggris percaya bahwa strategi militan yang ditujukan langsung pada

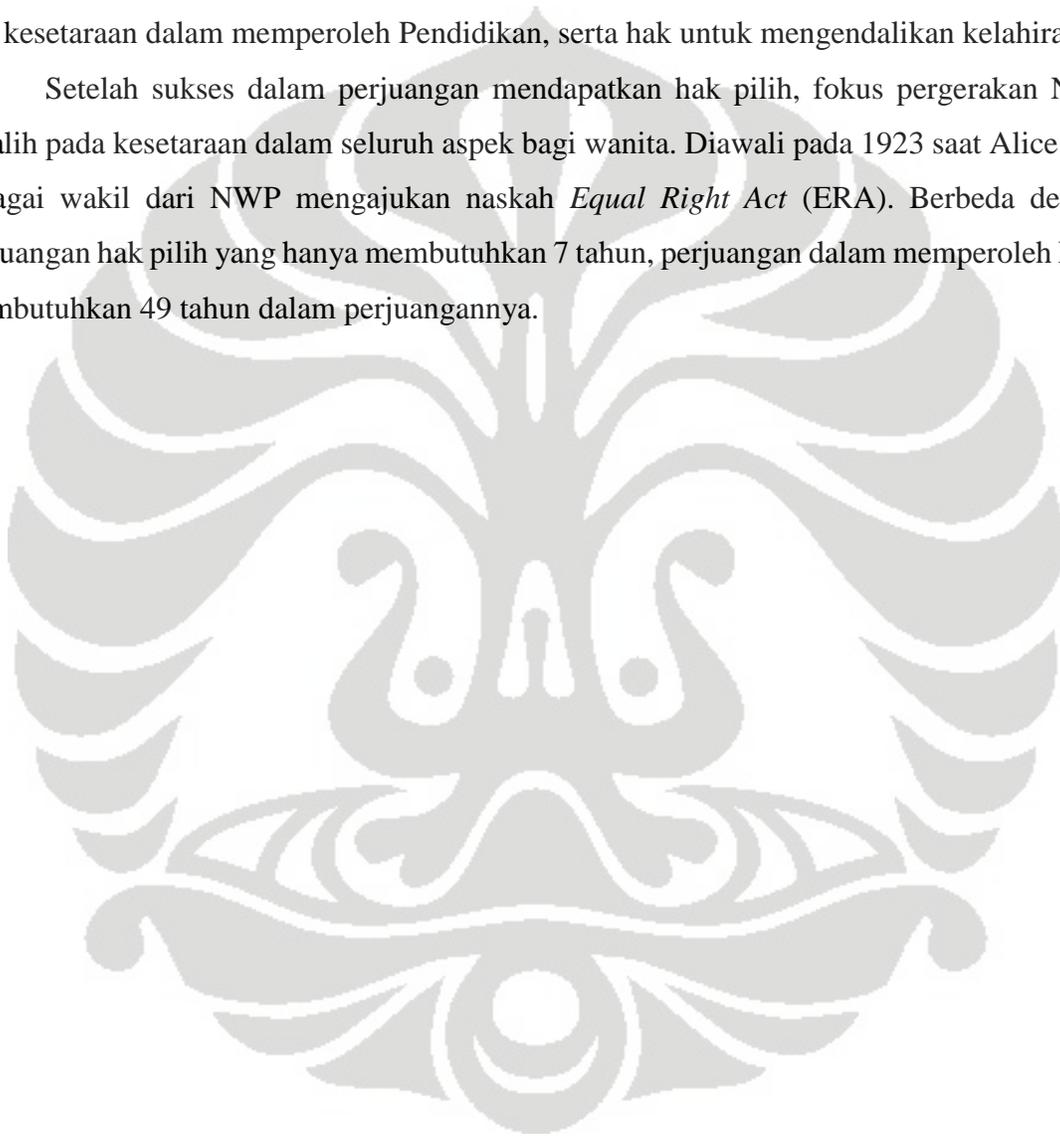
pemerintah merupakan strategi yang paling benar untuk dilakukan. Aksi protes yang dilakukan *National Woman's Party* didominasi oleh pemikiran dari dua pendirinya Alice Paul dan Lucy Burns yang memiliki pengalaman sebagai aktivis hak pilih wanita di Inggris. Walaupun keduanya setuju untuk menerapkan strategi militan dalam perjuangan NWP, namun mereka tidak sepenuhnya mengadopsi strategi yang mereka lakukan di Inggris. Strategi militan yang mereka lakukan di Inggris memang diterapkan dalam pergerakan NWP, namun dalam prakteknya tidak sampai merugikan kepentingan publik.

Sejak awal didirikan, NWP bertujuan untuk menjadi organisasi yang menjadi media dalam perjuangan hak pilih wanita dengan strategi yang langsung ditujukan pada tingkat federal. Kampanye di negara bagian tetap dilakukan, namun pergerakan utama NWP dilakukan di Washington D.C yang merupakan pusat pemerintahan. Strategi yang paling diunggulkan oleh NWP adalah pelaksanaan piket gedung putih oleh anggota NWP dengan membawa spanduk yang bertuliskan tuntutan. Piket yang dilakukan hampir setiap hari tersebut bertujuan untuk secara langsung menunjukkan perjuangan mereka kepada Presiden Woodrow Wilson yang pada saat itu menjabat. Selain itu, publikasi juga merupakan tujuan utama pelaksanaan piket Gedung Putih. Dengan membawa spanduk bertuliskan tuntutan mereka atas hak pilih, diharapkan simpati masyarakat akan muncul dan ikut membantu pergerakan yang mereka lakukan.

Aksi piket Gedung Putih yang dilakukan NWP mendapatkan penolakan dari pemerintah karena dianggap mengganggu ketertiban. Hal tersebut membuat anggota yang melakukan piket ditahan oleh petugas keamanan. Selama didalam tahanan, anggota NWP mendapatkan perlakuan yang kasar dan dianggap sebagai kriminal. Perlakuan kasar tersebut menjadi sebuah isu yang berkembang di masyarakat yang membuat presiden Wilson harus segera melakukan tindakan. Diawali pada tahun 1918, amandemen hak pilih wanita mulai masuk dan dipertimbangkan oleh kongres. Walaupun sempat mengalami hambatan untuk mendapatkan ratifikasi dari senat yang jumlahnya tidak memenuhi syarat, namun pada akhirnya amandemen undang-undang hak pilih untuk wanita dikeluarkan secara resmi pada 20 Agustus 1920 sebagai amandemen ke-19 di Amerika Serikat.

Amandemen yang berisi pernyataan pemberian hak pilih tanpa didasari jenis kelamin tersebut menjadi pemicu munculnya perjuangan lain bagi kaum wanita. Setelah mendapatkan hak pilih, wanita Amerika menyadari pentingnya memiliki hak sebagai bagian dari negara. Perjuangan yang dilakukan kaum wanita antara lain adalah hak kesetaraan dalam ekonomi, hak kesetaraan dalam memperoleh Pendidikan, serta hak untuk mengendalikan kelahiran.

Setelah sukses dalam perjuangan mendapatkan hak pilih, fokus pergerakan NWP beralih pada kesetaraan dalam seluruh aspek bagi wanita. Diawali pada 1923 saat Alice Paul sebagai wakil dari NWP mengajukan naskah *Equal Right Act* (ERA). Berbeda dengan perjuangan hak pilih yang hanya membutuhkan 7 tahun, perjuangan dalam memperoleh ERA membutuhkan 49 tahun dalam perjuangannya.



BIBLIOGRAFI

ARSIP DARI PANGKALAN DATA ONLINE

- Seneca Falls Convention (1848), Primary Source 14.2, Bloomsbury Publishing, hlm.1
[,http://media.bloomsbury.com/rep/files/Primary%20Source%2014.2%20%20Seneca%20Falls%20Convention.pdf](http://media.bloomsbury.com/rep/files/Primary%20Source%2014.2%20%20Seneca%20Falls%20Convention.pdf) diakses pada 15 Maret 2017 pukul 15.25
- Declaration of Independence, National Archives, <https://catalog.archives.gov/> diunduh pada 17 April 2017
- The 15th Amendment, National Archives, <https://catalog.archives.gov/>, diunduh pada 17 April 2017
- The 13th Amendment, Our Documents – National Archives, www.ourdocuments.gov, diunduh pada 18 April 2017
- The 14th Amendment, Our Documents – National Archives, www.ourdocuments.gov, diunduh pada 18 April 2017
- The 19th Amendment, National Archives, <https://catalog.archives.gov/>, diunduh pada 6 April 2017
- Vote Rights Act, Our Documents – National Archives, www.ourdocuments.gov, diunduh pada 25 Mei 2017

SURAT KABAR

- The Suffragist* (18 November 1916)
- The Suffragist* (8 November 1917)

DOKUMEN LEMBAGA

- The Library of Congress. “Women of Protest: Photographs from the Records of the National Woman’s Party” diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/detchron.pdf> pada 1 April 2017

The Library of Congress. "Detailed Chronology National Woman's Party History 1910-1913". diakses dari <https://www.loc.gov/collections/static/women-of-protest/images/detchron.pdf> pada 15 Mei 2017

The Library of Congress . "Marching for the Vote: Remembering the Woman Suffrage Parade of 1913" , diakses dari <http://memory.loc.gov/ammem/awhhtml/aw01e/aw01e.html> pada 28 November 2016

BUKU

Adams, Katherine H. and Keene , Michael L. 2008. *Alice Paul and The American Suffrage Campaign*. Chicago: University of Illinois Press

Baker, Jean H. 2002. *Votes for Women*. Oxford: Oxford University Press

Barakso. Maryann. 2004. *Governing NOW*. Itacha: Cornell University Press

Baron, Robert C. 2009. *Speakers's Corner: John Adams: In His Own Words*. Colorado: Fulcrum Publishing

Buechler, Steven M. 1990. *Women's Movements In The United States*. New Jersey: Rutgers University Press

Butler, Amy E. 2002. *Two Paths to Equality*. New York : University of New York Press

Cahill, Bernadette. 2015. *Alice Paul, the National Woman's Party and The Vote*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers

Campbell, Gordon and Corns, Thomas N. 2008. *John Milton: Life, Work, and Thought* New York : Oxford University Press

Ceniza ,Sherry. 1998. *Walt Whitman and the 19th Century Women Reformer*. Alabama: The University of Alabama Press

Cincotta ,Howard.[ed.]. 2004. *Garis Besar Sejarah Amerika*, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat

DeLuzio, Crista.[ed.]. 2009. *Women's Rights – People and Perspectives*. California: ABC CLIO

Dublin ,Thomas. 1979. *Women at Work*. New York: Columbia University Press

Dupont, Kathryn Culen. 2000. *Encyclopedia of Women's History in America*, New York: Fact on Fil Inc

- Evans, Sarah. 1989. *Lahir Untuk Kebebasan: Sejarah Perempuan Amerika Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Finding, John E. and Thackeray, Frank W. ed. *Events That Changed America in the Eighteen Century*. 1998. Connecticut: Greenwood Press
- Flexner, Leonor and Fitzpatrick, Ellen. 1959. *Century of Struggle: The Woman's Rights Movement in the United States*. Massachusetts: The Belknap
- Ginzberg, Lori D. 2009. *Elizabeth Cady Stanton An American Life*. New York: Hill and Wang
- Gutek, Gerald L. 2013. *An Historical Introduction to American Education: Third Edition*. Illinois: Waveland Press
- Harold, Stanley. 2004. *The Rise of Aggressive Abolitionism: Addresses to the Slaves*, Kentucky: The University Press of Kentucky
- Irwin, Inez Haynes. 1921. *The Story of Woman's Party*. New York: Harcourt, Brace, and Company
- Jo, Mari and Buhle, Paul ed. 1978. *The Concise History of Woman Suffrage*. Chicago: University of Illinois Press
- Kerber, Linda K. 1980. *Women of The Republic: Intellect and Ideology in Revolutionary America*, North Carolina: The University of North Carolina Press
- Knappman, Elizabeth Frost and DuPont, Kathryn Cullen. 2005. *Women's Suffrage in America*. New York: Facts On File Inc
- Kowalski, Gary. 2008. *The Enlightened Faith of America's Founding Fathers*. New York: Blue Bridge
- Langley, Winston E. [ed.]. 1994. *Women's Rights In The United States*, Connecticut: Preager Publishers
- Lumsden, Linda J. 2004. *Inez : The Life and Times of Inez Milholland*. Bloomington : Indiana University Press
- Mabee, Carleton. 1993. *Sojourner Truth Slave, Propeth, Legend*. New York: New York University Press
- Maddox, Lucy. [ed.]. 1999. *Locating American Studies: The Evolution of a Discipline*. Maryland: The Johns Hopkins University Press

- Matthews, Jean V. 2003. *The Rise Of The New Woman – The Women’s Movement in America 1875-1930*. Chicago: The American Ways Series
- McMillen, Sally G. 2008. *Pivotal Moments in American History: Seneca Falls and the origins of the Women’s Rights Movement*, New York: Oxford University Press
- _____. 2015. *Lucy Stone: An Unpologetic Life*. Oxford: Oxford University Press
- Monaghan, E. Jennifer, 2005. *Learning to Read and Write in Colonial America*. Massachusetts: University of Massachusetts Press
- Morrison, Michael A. And Valelly, Richard. 2010. *Encyclopedia of U.S Political History*. Washington D.C: CQ Press
- National Headquarters of National Woman’s Party. 1916. *Campaign Text Book of The National Woman’s Party*. Washington D.C: National Headquarters of National Woman’s Party
- O’Connor, Karen.ed. 2010. *Gender and Women’s Leadership: A Reference Handbook*. California: SAGE Publication
- Penney , Sherry H and Livingston ,James D. 2004 *Martha Wright and Women’s Rights*. Massachusetts: University of Massachusetts Press
- Riley, Glenda.1986. *Inventing The American Woman*. Illinois, Harlan Davidson Inc
- Rosenberg, Chaim M. 2010. *The Life and Times of Francis Cabot Lowell*. Maryland: Lexington Books, 2010
- Sicherman, Barbara dan Green, Carol Hurd ed. 1980,. *Notable American Women : The Modern Period*. Cambridge : Harvard University Press
- Stillion, Belinda A. 2011. *Militant Citizenship: Rhetorical Strategies of the National Woman's Party*. Texas: Texas A&M University Press
- Venzon, Anne Ciprian.[ed.]. 2012. *The United States in the First World War: An Encyclopedia*. New York: Routledge
- Watts, Linda. Goerge, Alice.[ed.]. 1960. *Social History Of the United State The 1920s*. California: ABC CLIO
- Yee ,Shirley J. 1992. *Black Women Abolitionist:An Study in Activism 1828-1860*. Tennessee: The University of Tennessee Press

ARTIKEL JURNAL

- Catherine J. Lanctot. 2008. "We Are At War And You Should Not Bother The President: The Suffrage Pickets and Freedom of Speech During World War",. *Villanova Working Paper No.2008-16*. Public Law and Legal Theory
- Catherine J. Lavender. 1998. "Notes on The Cult of Domesticity and True Womanhood. in The *College of Staten Island*. The City University of Newyork.
- Connie Kopelov. 1976. "Women in American Labor History: Course Module, Trade Union Women's Studies". *New York State School of Industrial and Labor Relation*. S009696, Cornell University
- John K. Wright. 1929. "New England". *Geographical Review*. Vol. 19 No.3. American Geographical Society
- Lerner Gerda. 1989. "The Meaning of Seneca Falls". *Dissent*. 45.4, Dissent Publishing Company
- Linda K. Kerber. 1977. "From The Declaration of Independent to The Declaration of Sentiments: The Legal Status of Women In Early Republic 1776-1848".*American Bar Association*. Vol.6 No.2. Human Rights
- Lisa Tetrault. 2012. "Review: Purits vs Pragmatist: Lucretia Mott's Heresy: Abolition and Women's Rights in Nineteenth-Century America by Carol Faulkner. *The Women's Review of Books*. Vol. 29. No.3, Old City Publishing
- Margaret M.R Kellow. 1997. "Women Suffrage and the New Democracy". *Canadian Journal of History*, Vol. 32 No.2. University of Toronto Press
- Nancy F Cott. 1984. "Feminist Politics in the 1920s: The National Woman's Party, The Journal of American History". Vol. 71, No. 1. Oxford University Press
- Nicholas D. Smith. 1983. "Plato and Aristotle on the Nature of Women", *Project Muse*, Volume 21 Number 4, Jourcncal of the History of Philosophy
- Robert L. Harris. 1982. "Coming of Age: The transformation of Afro-America Historiography". *The Journal of Negro History*. Vol. 67, No.2. Association for the Study of African American Life and History
- Roesmarie Zagari. 1991. "Morals, Manners, and the Republican". *American Quarterly*. Vol. 44 No.2, The Johns Hokins University Press

- Steven A. Walton. 2011. "Review: Waterpower in Lowell: Engineering and Industry in Nineteenth-Century America. Introductory Studies in the History of Technology by Patrick M. Malone". *Society for Industrial Archeology*. Vol. 37 No. 1/2, Society for Industrial Archeology
- Susan M. Cruea. 2005. "Changing Ideals of Womanhood During the Nineteenth-Century Woman Movement". *Scholar Works*. Paper 1. Bowling Green State University
- Thomas Dublin. 1975. "Women, Work, and Protest in The Early Lowell Mills", *Labor History*". Volume 16. Taylor&Francis Online
- Youra Qualls. 1959. "All The Reforms: Lucretia Mott". *The Phylon Quarterly*. vol.20 no.2. Clark Atlanta University.
- Zorina Khan. 1966. "Married Women's Property Laws and Female Commercial Activity: Evidence from United States Patent Records 1790-1895". *The Journal of Economic History*, Vol.56 No.2. Cambridge University Press.

LAPORAN PENELITIAN

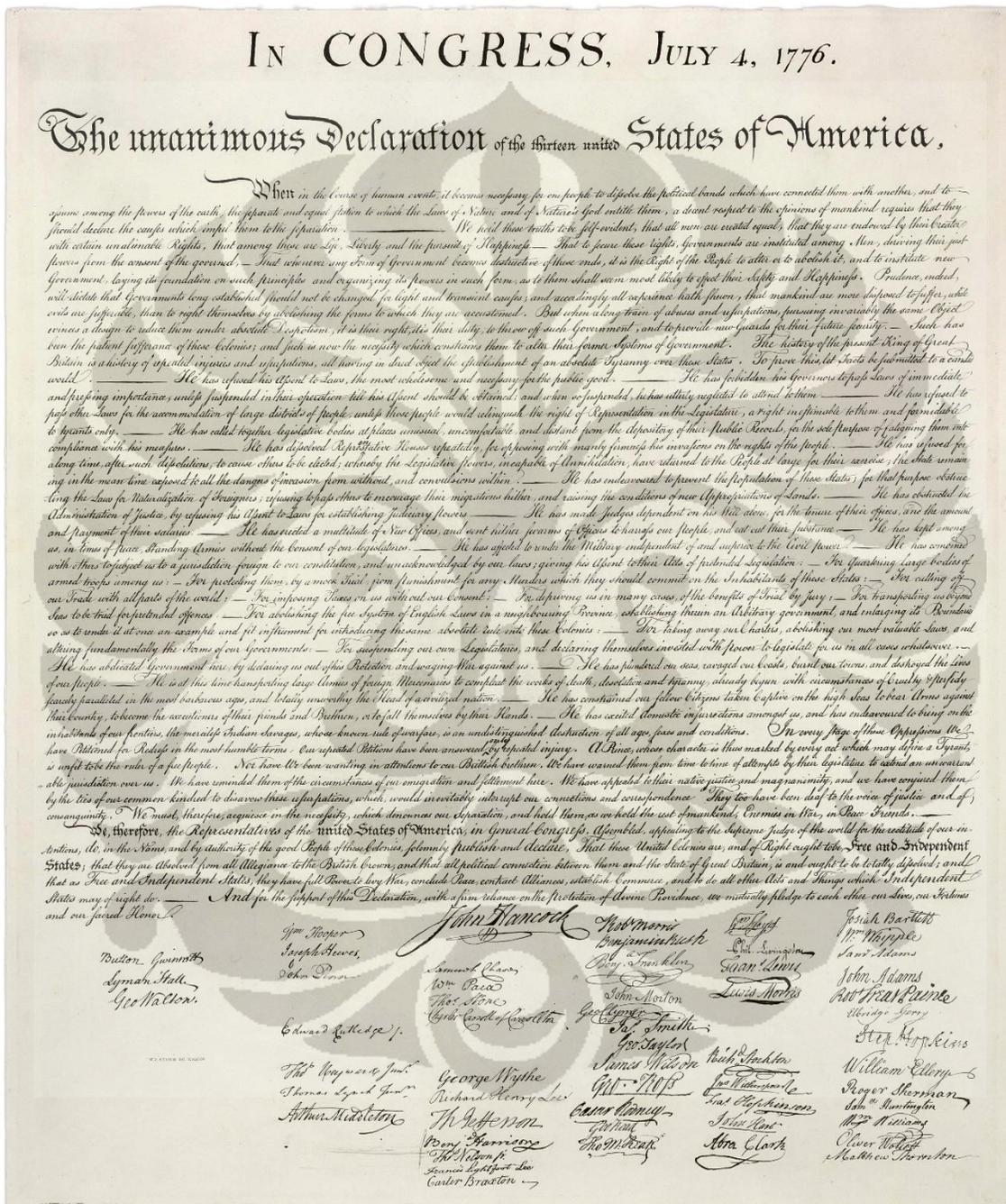
- Nana Nurliana Soeyono. 1996. "Sejarah Wanita dan Perkembangan Feminisme di Amerika Serikat". Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya, UI.

SUMBER INTERNET

- Audrey Dentith. 2016. "Women's History in Education in The United States". *New Prairie Press*. Kansas State University Libraries, 2016, hlm.3 diakses dari <http://newprairiepress.org/aerc/2016/roundtables/4> pada 24 Maret 2017. hlm. 276 pukul 9.03
- Donald R. Haggerty. "National Woman's Party Papers The Suffrage Years". diakses dari http://cisupa.proquest.com/ksc_assets/catalog/2609.pdf pada 24 Mei 2017 pukul 22.56
- Jone Johnson Lewis. "Lucy Burns : Suffrage Activist". in ThoughtCo. diakses dari <https://www.thoughtco.com/lucy-burns-biography-3528598> pada 5 April 2017 pukul 23.12
- National Historic Landmarks Program. 2007. "Civil Rights in America: Racial Voting Rights". diakses dari https://www.nps.gov/nhl/learn/themes/CivilRights_VotingRights.pdf diakses pada 25 Mei 2017 pukul 20.53

Lampiran 1

Naskah Declaration of Independence Amerika Serikat

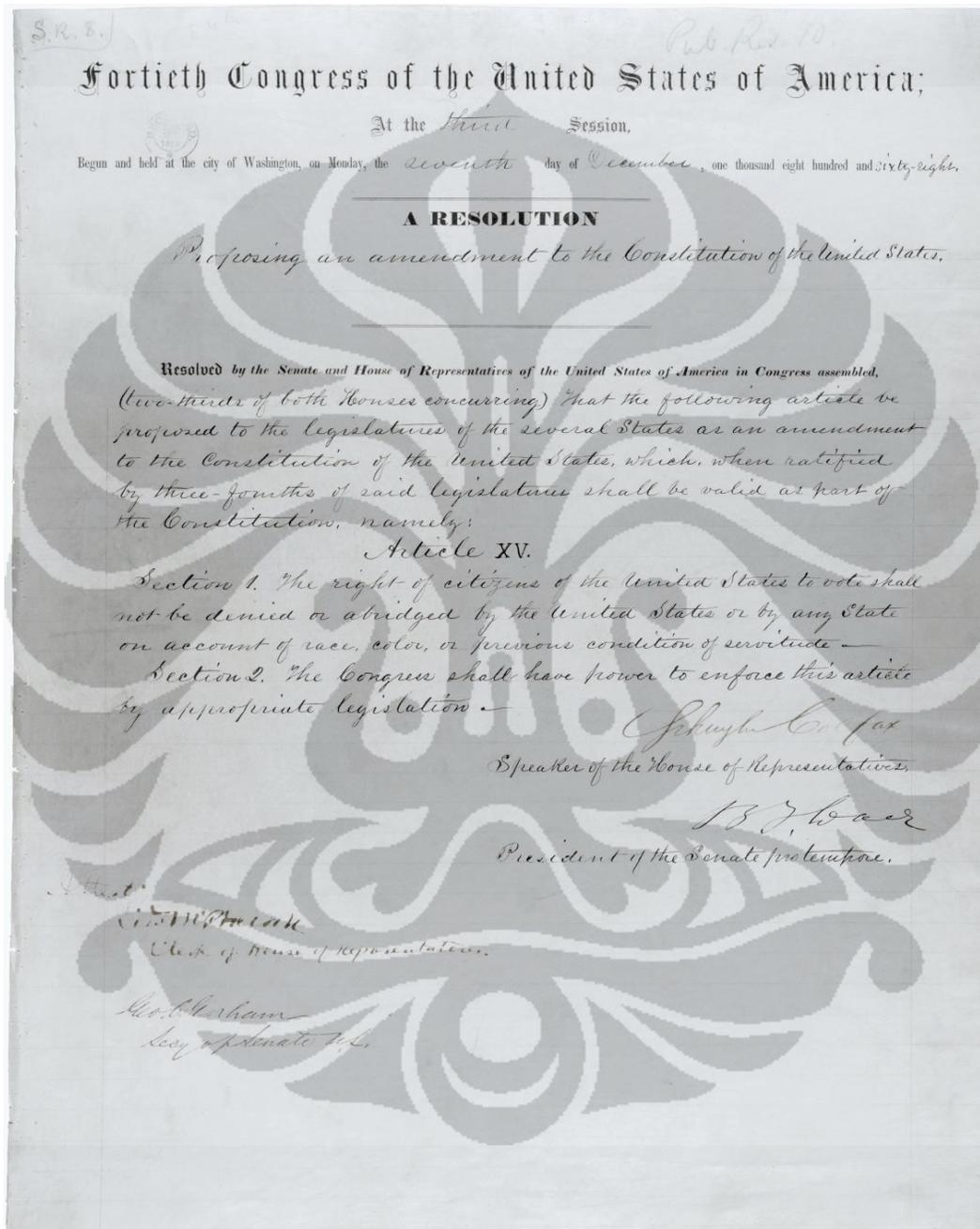


Sumber : National Archives, <https://catalog.archives.gov/>

Diunduh pada 17 April 2017

Lampiran 2

Naskah Amandemen ke-15 Amerika Serikat

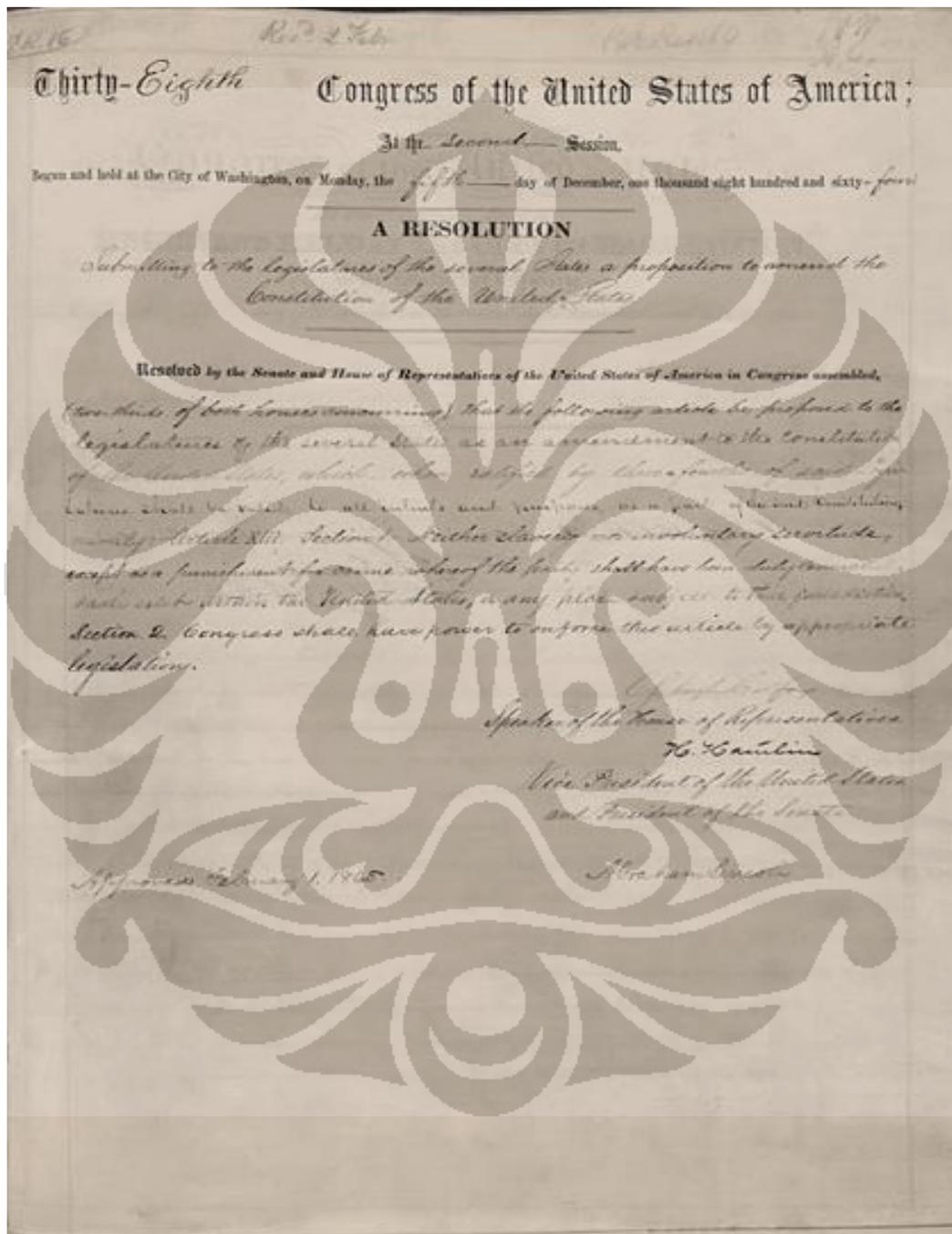


Sumber : National Archives, <https://catalog.archives.gov/>

Diunduh pada 17 April 2017

Lampiran 3

Naskah Amandemen ke-13 Amerika Serikat

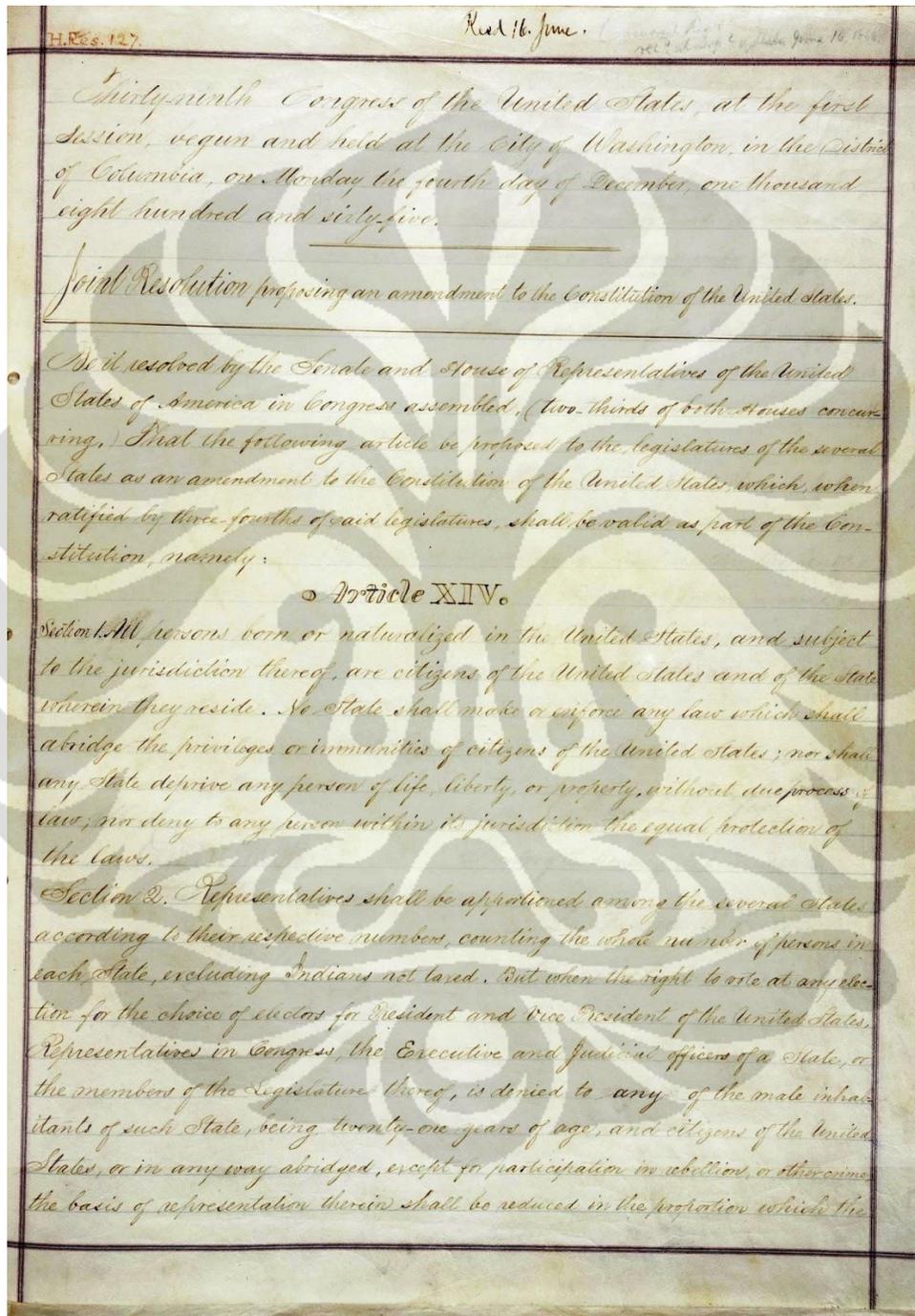


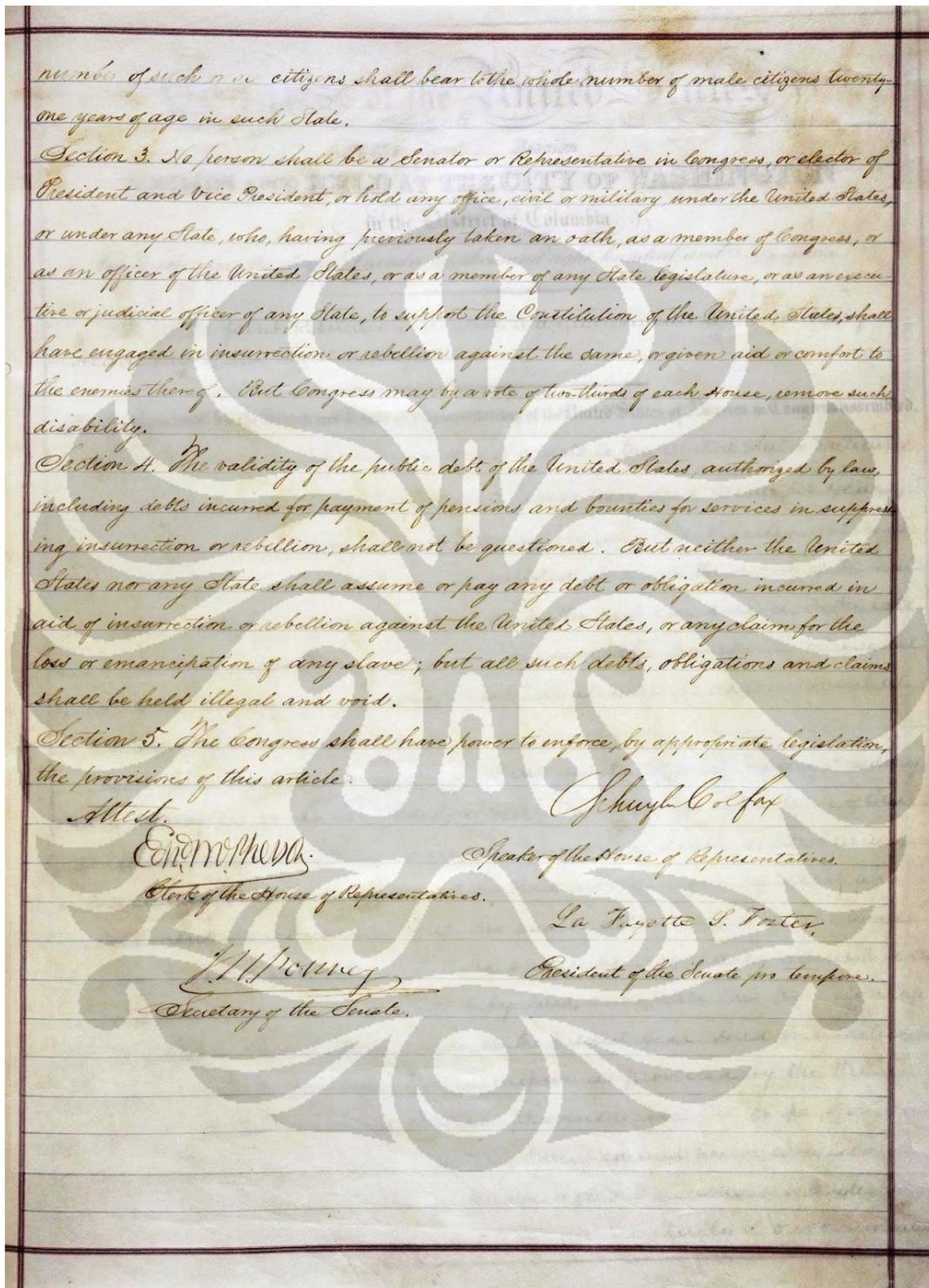
Sumber : Our Documents – National Archives, www.ourdocuments.gov

Diunduh pada 18 April 2017

Lampiran 4

Naskah Amandemen ke-14 Amerika Serikat





Sumber : Our Documents – National Archives, www.ourdocuments.gov

Diunduh pada 18 April 2017

Lampiran 5

Daftar Pengurus National Woman's Party pada saat terbentuk

L27

National Woman's Party

(Incorporated 1918)

NATIONAL HEADQUARTERS, 14 JACKSON PLACE, LAFAYETTE SQUARE, WASHINGTON, D. C., Tel. Franklin 7120

BRANCH HEADQUARTERS
Delaware, 17 East 7th Street, Wilmington. Tel. Wilmington 5586.
District of Columbia, 14 Jackson Place, Lafayette Square, Washington, D. C.
Illinois, 1505 Lake View Building. Tel. Central 4279.

OBJECT: TO SECURE AN AMENDMENT TO THE UNITED STATES CONSTITUTION ENFRANCHISING WOMEN
MEMBERSHIP: Open to all women who, regarding woman suffrage as the foremost political issue of the day, support it irrespective of the interests of any political party.
ENTRANCE FEE: Twenty-five cents. There are no dues.

National Executive Committee

- Miss Alice Paul, Chairman
Miss Mabel Vernon, Secretary
Mrs. Abby Scott Baker, D. C.
Mrs. O. H. P. Belmont, N. Y.

National Committee of State Chairmen

- Alabama: Miss Sara Haardt, Montgomery
Arizona: Mrs. Nellie A. Hayward, Douglas
California: Mrs. Genevieve Allen, San Francisco
Colorado: Mrs. Bertha W. Fowler, Colorado Springs
Connecticut: Mrs. Thomas N. Hepburn, Hartford, Conn.
Delaware: Mrs. Florence Bayard Hilles, Wilmington
District of Columbia: Miss Sheldon Jackson, Washington, D. C.
Florida: Miss Helen Hunt, Jacksonville
Georgia: Mrs. W. A. Maddox, Atlanta
Idaho: John E. White, F. D. Twin Falls
Illinois: Mrs. Lala Mavrick Lloyd, Winnetka
Indiana: Mrs. John Rogers, Jr., N. Y.
Iowa: Miss Florence Harsh, Des Moines
Kansas: Mrs. Lilla Day Monroe, Topeka
Kentucky: Miss Edith Callahan, Louisville
Louisiana: Mrs. E. G. Graham, New Orleans
Maine: Mrs. Robert Treat Whitehouse, Portland
Maryland: Mrs. Donald E. Hooker, Baltimore
Massachusetts: Mrs. Agnes Morey, Brookline
Michigan: Mrs. Nelson Whittemore, Detroit
Minnesota: Mrs. A. R. Colvin, Davenport, Ia.
Mississippi: Mrs. Anne Calvert Neely, Vicksburg
Montana: Mrs. John Rogers, Jr., N. Y.
Nebraska: Mrs. W. E. Hardy, Lincoln
New Hampshire: Mrs. Winfield Shaw, Manchester
New Jersey: Mrs. J. A. H. Hopkins, Newark
New Mexico: Mrs. Arthur A. Kellam, Albuquerque
New York: Mrs. O. H. P. Belmont, Port Washington, Long Island
North Carolina: Mrs. E. St. Clair Thompson, Fargoe
North Dakota: Mrs. Chas. Amidon, Fargo
Ohio: Mrs. Valentine Winters, Dayton
Oklahoma: Miss Ida F. Hiseley, Oklahoma City
Oregon: Mrs. W. J. Hawkins, Portland
Pennsylvania: Mrs. H. B. Leavens, Philadelphia
Rhode Island: Mrs. Michael Van Beuran, Newport
South Carolina: Mrs. W. P. Vaughan, Greenville
South Dakota: Mrs. A. R. Fellows, Sioux Falls
Tennessee: Mrs. Sue White, Jackson
Texas: Mrs. Paul Millett, Fort Worth
Utah: Mrs. Louise Garnett, Salt Lake City
Virginia: Mrs. Sophie G. Meredith, Richmond
Washington: Mrs. Sophie L. W. Clark, Seattle
West Virginia: Miss Florence Hoge, Wheeling
Wisconsin: Mrs. Frank Putnam, Milwaukee
Wyoming: Mrs. E. E. Glafke, Cheyenne

NATIONAL ADVISORY COUNCIL

- Miss Susan P. Frost, S. C.
Mrs. Edwin C. Grice, Pa.
Mrs. Lucius M. Cuthbert, Col.
Mrs. Maryanna Dook, Pa.
Mrs. Aneta Childre Dorr, N. Y.
Mrs. Victor du Pont, Delaware
Miss Clara Dyar, Mich.
Miss Crystal Eastman, N. Y.
Mrs. John C. Edwards, Mass.
Mrs. Henry Ess, Mo.
Mrs. I. Borden Estee, VI.
Mrs. Sara Bard Field, Cal.
Mrs. Robert Patterson Finley, N. J.
Mrs. William Floyd, N. Y.
Mrs. Marie Moore Forrest, D. C.
Mrs. Grace Strachan Forsythe, N. Y.
Mrs. T. Andre Foulhoux, Ore.
Mrs. L. Crozier French, Tenn.
Mrs. Emma Maddox Funck, Md.
Mrs. Mary Garbutt, Cal.
Mrs. Susan Lawrence Gehrman, Ill.
Mrs. Charlotte Perkins Gilman, N. Y.
Miss Annie W. Goodrich, N. Y.
Mrs. Adolphe E. Grouper, Cal.
Mrs. Sarah Week Grish, Cal.
Mrs. Jennie Law Hardy, Mich.
Mrs. E. R. Hazard, N. Y.
Mrs. William Randolph Hearst, N. Y.
Mrs. George Hendrie, Mich.
Mrs. Elton Huntington Hooker, N. Y.
Mrs. Henry E. Hovey, N. H.
Mrs. Frederick C. Howe, N. Y.
Mrs. Inez Haynes Irwin, N. Y.
Miss Ada James, Wis.
Mrs. Agnes Jenks, R. I.
Mrs. Adelaide Johnson, N. Y.
Mrs. Aden Potter, Minn.
Mrs. Harvey W. Wiley, D. C.
Mrs. Florence Kelley, N. Y.
Mrs. Marie Frost Kennedy, Pa.
Mrs. Charles Gilmore Kerley, N. Y.
Dr. Cora Smith King, Wash.
Miss Pola La Follette, N. Y.
Miss Gail Laughlin, Cal.
Mrs. Samuel A. Lindsay, Tex.
Dr. Sarah H. Frederick, Ia.
Mrs. Lillian M. McAdow, N. Y.
Mrs. John E. McCall, Tenn.
Miss Belle M. Gibson, N. J.
Miss Bernice Metcay, Idaho
Mrs. Brenton MacKaye, D. C.
Miss Hazel MacKaye, Mass.
Mrs. Ida Finney MacKerrill, Cal.
Mrs. Lionel S. Marks, Mass.
Mrs. Marcus M. Marks, N. Y.
Miss Julia Marlowe, N. Y.
Miss Helece Marot, N. Y.
Miss Edith Wynne Matthison, Conn.
Mrs. Marian May, N. Y.
Mrs. Cyrus Mead, Ohio.
Mrs. John E. Millholland, N. Y.
Mrs. Katherine A. Mowry, Mass.
Mrs. John T. Morrison, Idaho
Mrs. Henry Moskowitz, N. Y.
Mrs. William Spencer Murray, N. Y.
Mrs. Meredith Nicholson, Ind.
Mrs. Mary Nolan, Fla.
Mrs. George T. O'Leary, D. C.
Mrs. Fremont Older, Cal.
Mrs. Marsdler Perry, R. I.
Mrs. Horton Posey, Colorado
Mrs. Annie G. Porritt, Conn.
Mrs. W. H. Ritenbaugh, Idaho
Mrs. James M. Rector, Ohio
Mrs. Isaac Reese, Tenn.
Miss Ella Ricecl, Pa.
Mrs. Julius Roscnwald, Ill.
Mrs. A. S. Rossin, N. Y.
Mrs. Charles Edward Russell, D. C.
Mrs. Frederick Sashorn, Cal.
Mrs. Townsend Scott, Md.
Mrs. Samuel Shields, Tenn.
Mrs. Eugene Shippson, Mich.
Mrs. Frances Thurber Seal, N. Y.
Mrs. Mary Wright Sewall, Ind.
Mrs. Austin Sherry, Cal.
Mrs. Albert Steinfeld, Ariz.
Mrs. Julius Stone, Ohio
Mrs. David D. Terry, Ark.
Mrs. Robert Gibbs Thomas, S. C.
Mrs. W. I. Thomas, Ill.
Miss Clara L. Thompson, Mo.
Mrs. William B. Thompson, N. Y.
Mrs. Sherry Tolhurst, Cal.
Mrs. Samuel Untermeyer, N. Y.
Mrs. J. P. Vollmer, Idaho
Mrs. Hattie D. M. Wallis, Col.
Mrs. Thomas F. Walsh, D. C.
Mrs. Adeline Otter-Warren, N. M.
Mrs. James Whittemore, Mich.
Dr. Marion Walker Williams, Ariz.
Miss Fannie Witherspoon, Miss.
Mrs. F. L. Woodward, Colo.
Mrs. Pope Vestman, Pa.
Mrs. S. B. M. Young, Mont.
Mrs. Fanny Bloomfield, Zeisler, Ill.

National Departments

- Political: Mrs. Abby Scott Baker
Finance: Mrs. Lawrence Lewis
Press: Miss G. H. C. Over Boeckel
Legislative: Mrs. Maud Younger

Headquarters Maintenance Committee
Mrs. William Kent

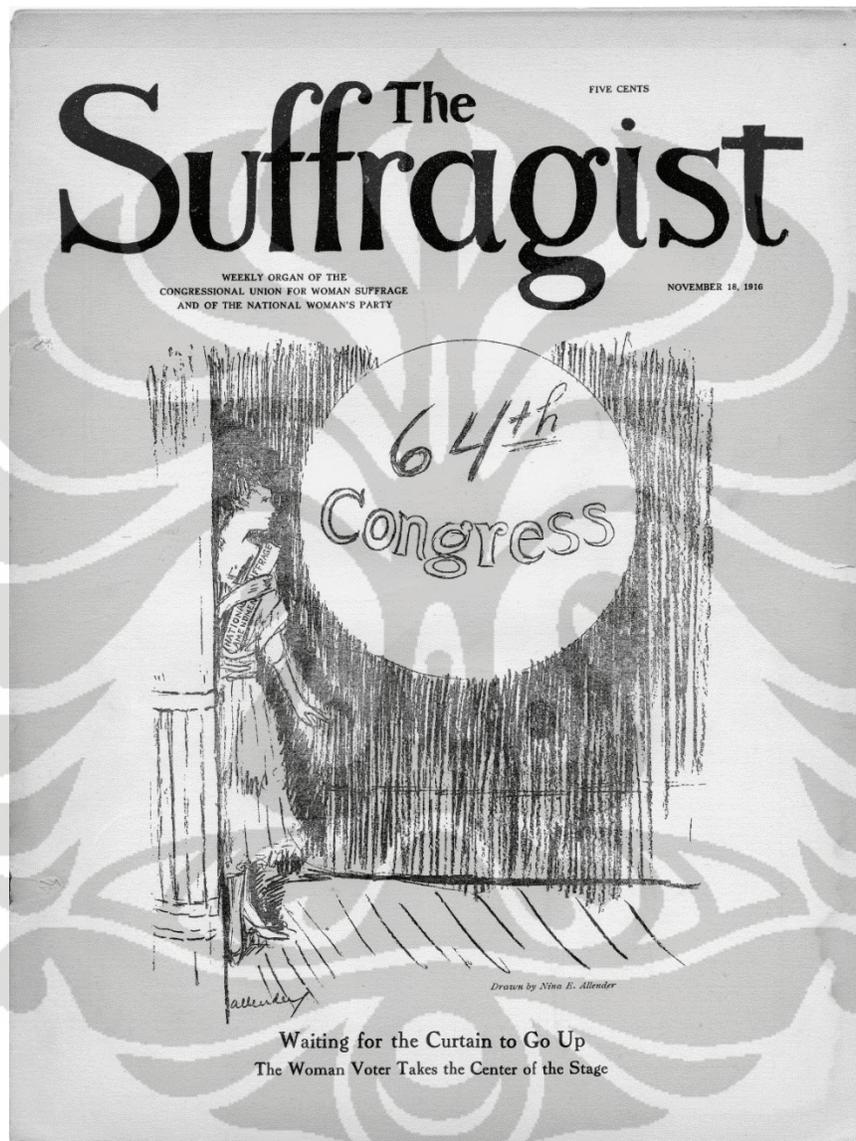


Sumber :Charlotte Perkins Gilman, Suffragist, Volume VIII No.1, hlm. 14

Diunduh pada 22 Mei 2017

Lampiran 6

Harian *The Suffragist* milik *National Woman's Party* membahas tentang pertemuan kongres ke-64

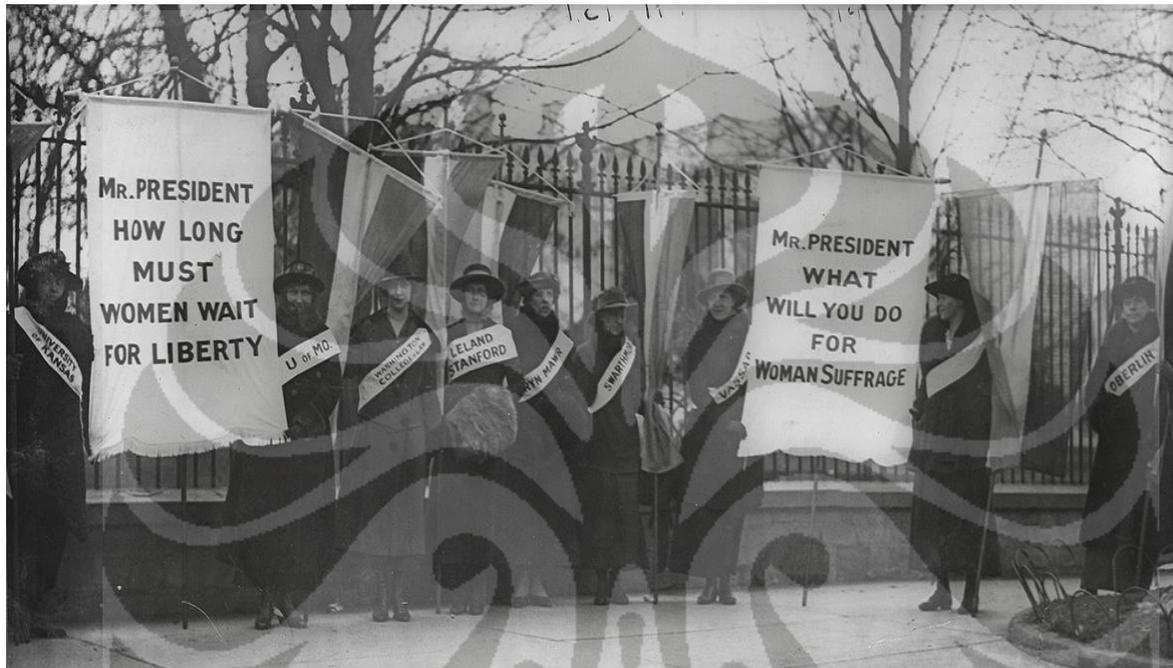


Sumber : National Woman's Party Website, <http://nationalwomansparty.org>

Diunduh pada 26 April 2017

Lampiran 7

Foto Picket Gedung Putih yang dilakukan *National Woman's Party* sebagai upaya tuntutan pemberian hak pilih bagi wanita.tahun 1916



Sumber : Library of Congress, <https://www.loc.gov/>

Diunduh pada 9 Mei 2017

Lampiran 8

Foto Picket Gedung Putih Saat Inagurasi Kedua Presiden Woodrow Wilson Tahun 1917



Sumber : Library of Congress, <https://www.loc.gov/>
Diunduh pada 9 Mei 2017

Lampiran 9

Foto pembubaran paksa yang dilakukan polisi terhadap anggota NWP yang sedang melakukan Piket Gedung Putih

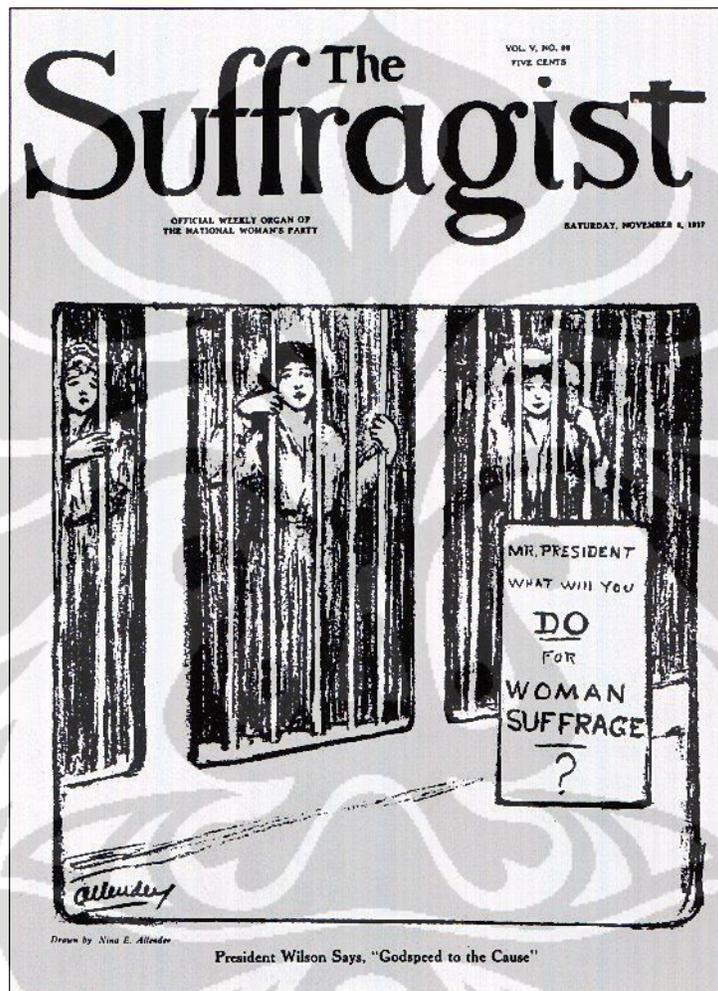


Sumber : Library of Congress, <https://www.loc.gov/>

Diunduh pada 9 Mei 2017

Lampiran 10

Harian *The Suffragist* milik National Woman's Party membahas tentang anggota NWP yang ditahan di penjara karena dianggap mengganggu ketertiban saat melakukan Picket Gedung Putih

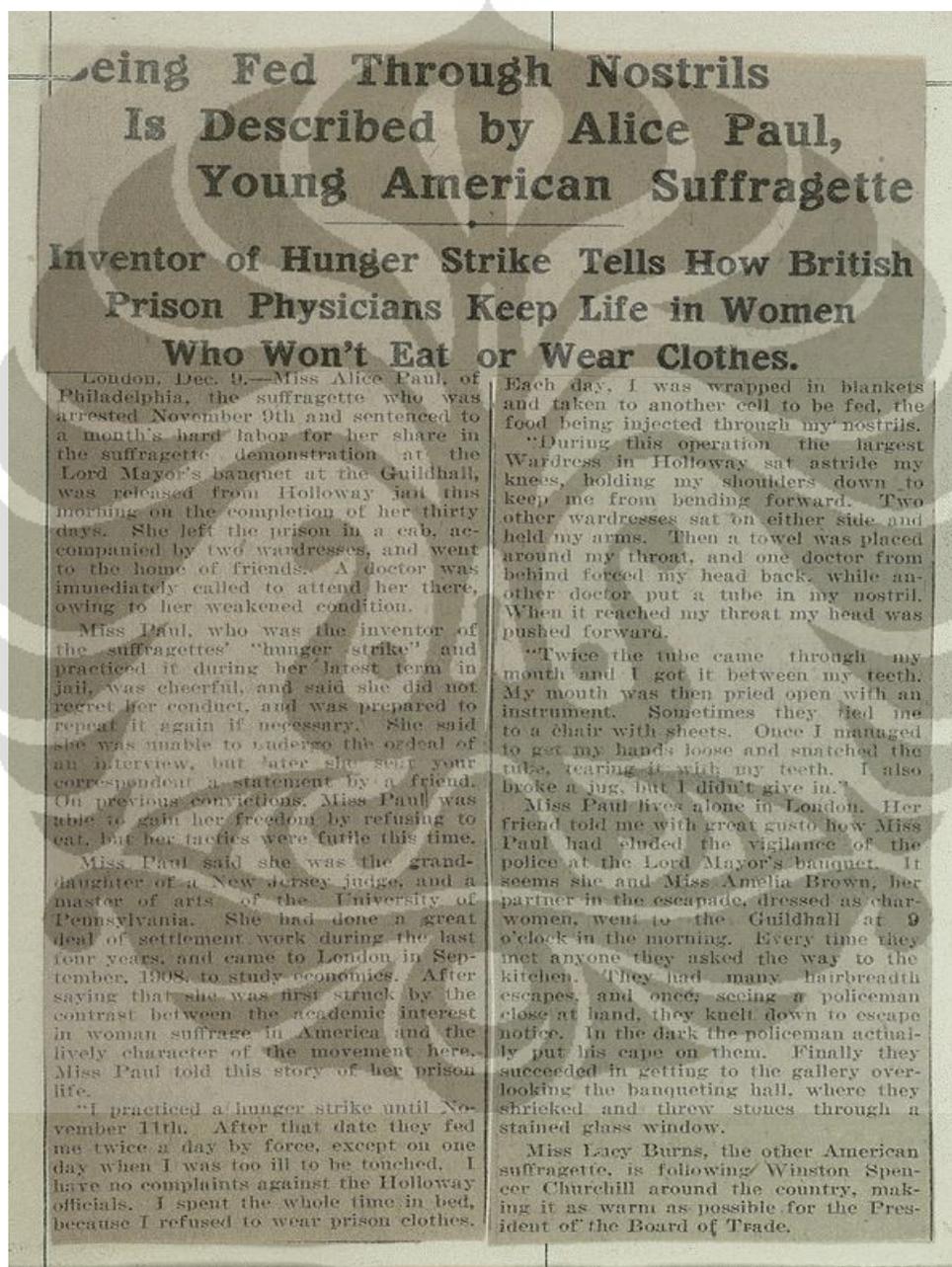


Sumber : National Woman's Party Website, <http://nationalwomansparty.org>

Diunduh pada 26 April 2017

Lampiran 11

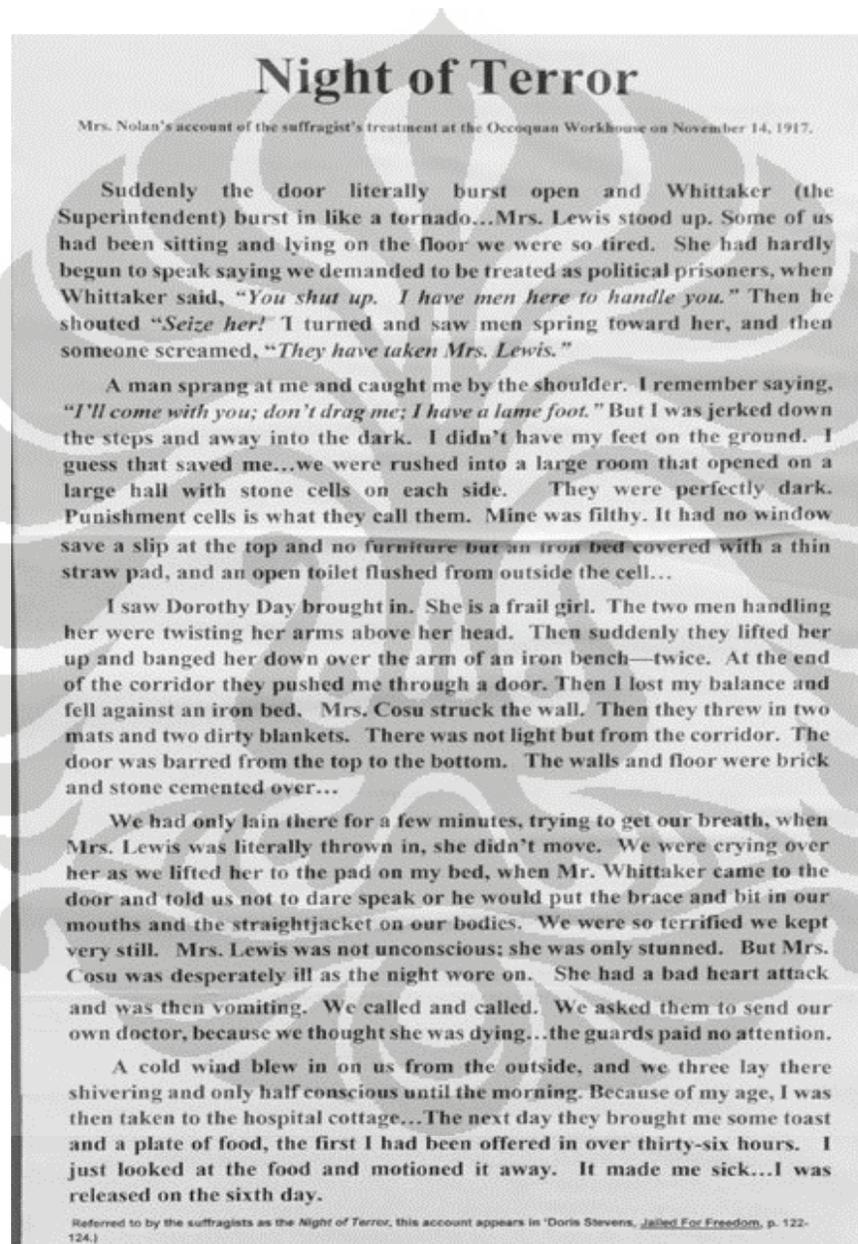
Potongan harian Inggris yang memuat wawancara dengan Alice Paul mengenai *Force Feeding* yang ia alami di penjara Washington D.C saat melakukan aksi mogok makan.



Sumber : Library of Congress, <https://www.loc.gov/>
Diunduh pada 13 Mei 2017

Lampiran 12

Potongan Surat Kabar *The Suffragist* yang memuat pernyataan Mary Nolan mengenai peristiwa *Night of Terror* yang dialami tahanan wanita di Rumah Sosial *Occoquan*, Virginia.



Sumber : Jewish Women International Magazine, <https://www.jwi.org>
Diunduh 13 Mei 2017

Lampiran 13

Foto aksi Picket yang dilakukan Anggota NWP di depan *Russel Senate Office Building*



Sumber : Belinda A. Stillion, *Militant Citizenship: Rhetorical Strategies of the National Woman's Party*, (Texas: Texas A&M University Press, 2011), hlm. 163.

Lampiran 14

Foto aksi Perpetual Watch Fire of Freedom yang dilakukan anggota NWP sebagai aksi protes terhadap Presiden Woodrow Wilson.

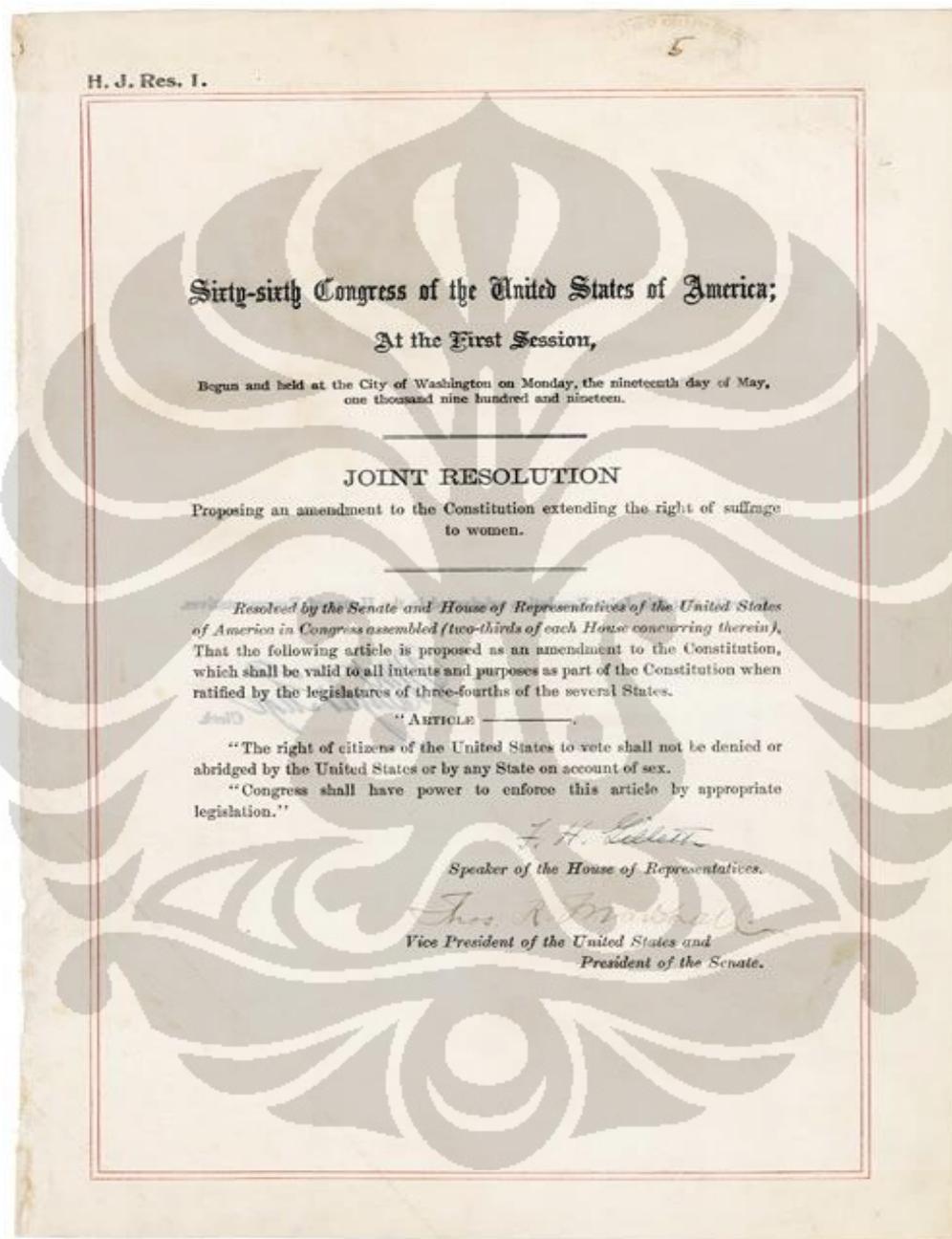


Sumber : Library of Congress, <https://www.loc.gov/>

Diunduh pada 9 Mei 2017

Lampiran 15

Naskah Amandemen ke-19 Amerika Serikat

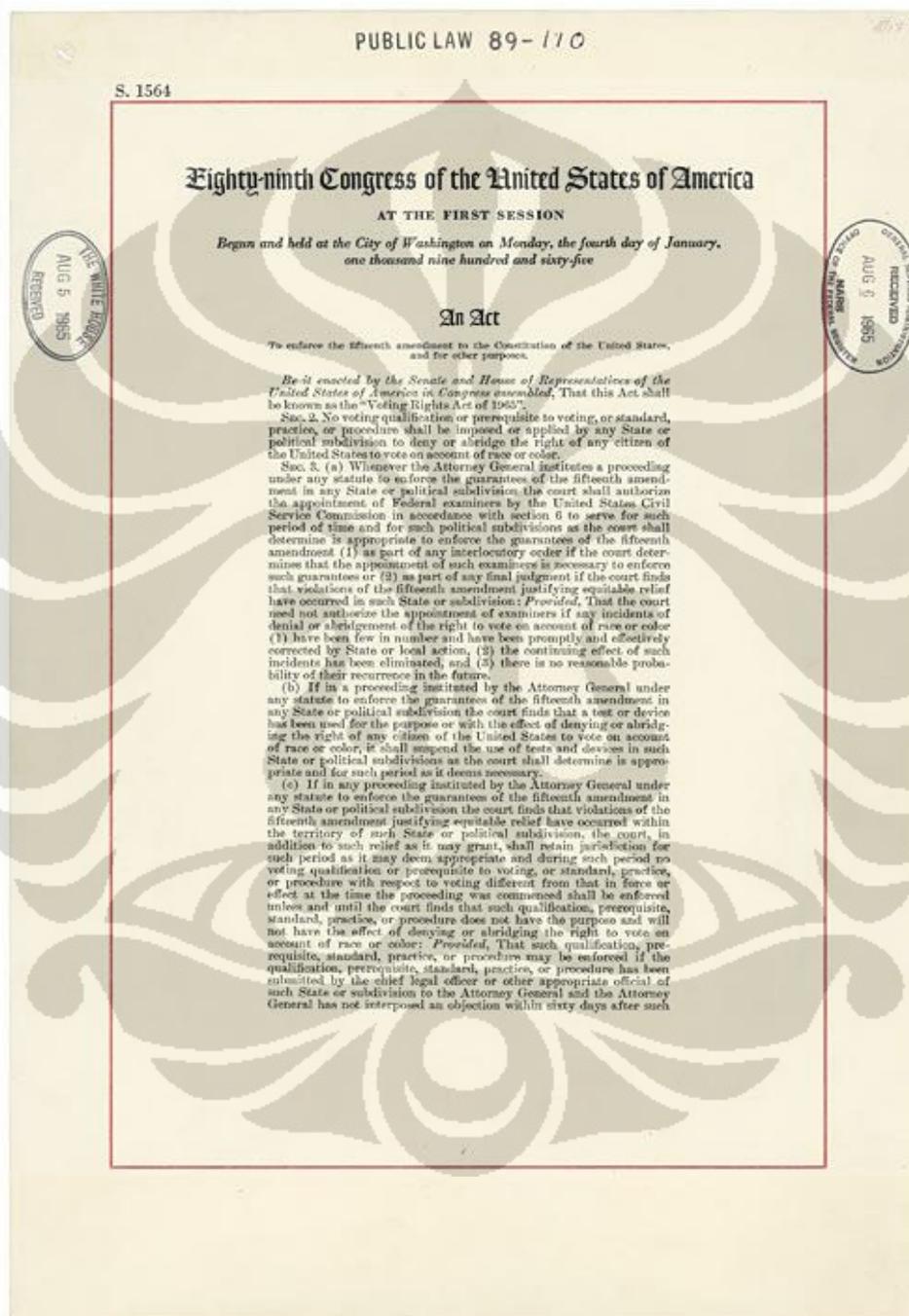


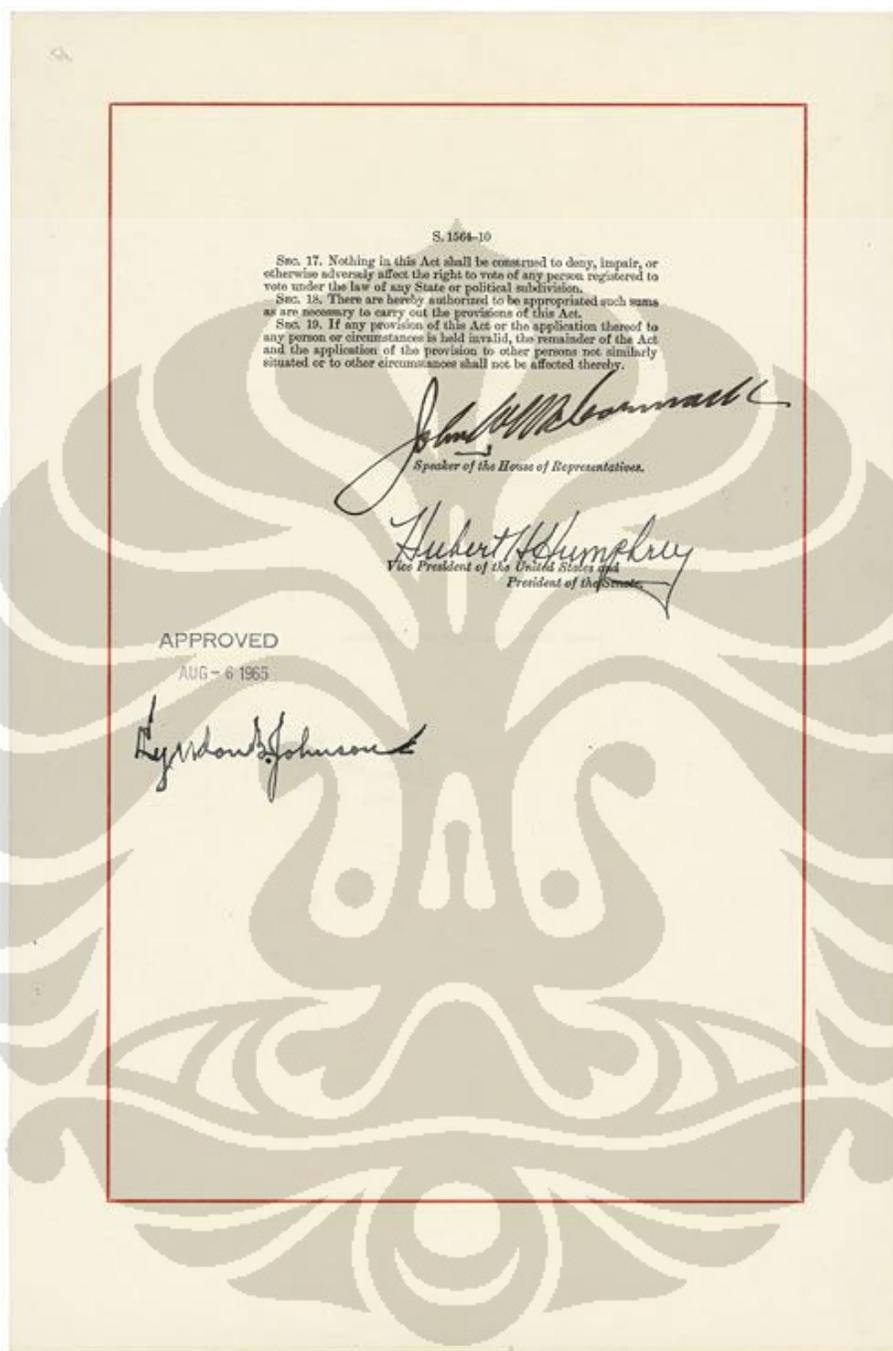
Sumber : National Archives, <https://catalog.archives.gov/>

Diunduh pada 6 April 2017

Lampiran 16

Naskah *Vote Rights Act* yang dikeluarkan kongres pada tahun 1965





Sumber : Our Documents – National Archives, www.ourdocuments.gov

Diunduh pada 25 Mei 2017